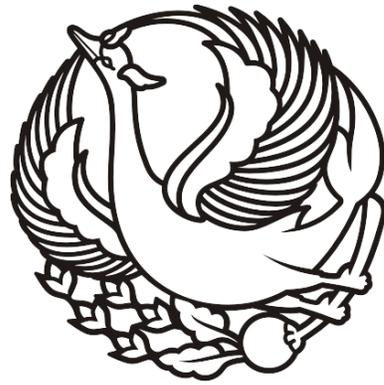


**KAJIAN SIMBOL VISUAL *PAWUKON***

**TUGAS AKHIR SKRIPSI**



**OLEH**

**MUTIARA PUTRI DHAMASTUTY**

**NIM: 13149107**

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2018**

# **KAJIAN SIMBOL VISUAL *PAWUKON***

## **TUGAS AKHIR SKRIPSI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana S-1  
Program Studi Seni Rupa Murni  
Jurusan Seni Rupa Murni



**OLEH**

**MUTIARA PUTRI DHAMASTUTY**

**NIM: 13149107**

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2018**

**PENGESAHAN**

**TUGAS AKHIR SKRIPSI**  
**KAJIAN SIMBOL VISUAL PAWUKON**

Oleh  
**MUTIARA PUTRI DHAMASTUTY**  
NIM: 13149107

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji  
pada tanggal 22 Januari 2018

**Tim Penguji**

Ketua Penguji	: Santoso Haryono, S.Kar. M.Sn.	.....
Penguji Bidang	: Nunuk Nur Shokiyah, S.Ag. M.Si.	.....
Pembimbing	: Wisnu Adisukma, S.Sn. M.Sn.	.....
Sekretaris Penguji	: Albertus Rusputranto PA., S.Sn. M.Hum.	.....

Skripsi ini telah diterima sebagai  
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)  
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 22 Januari 2018  
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain



**Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A.**  
NIP. 197207082003121001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mutiara Putri Dhamastuty

NIM : 13149107

menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir (Skripsi) berjudul:

*Kajian Simbol Gambar Pawukon*, adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara *online* dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 20 Januari 2018

Yang menyatakan

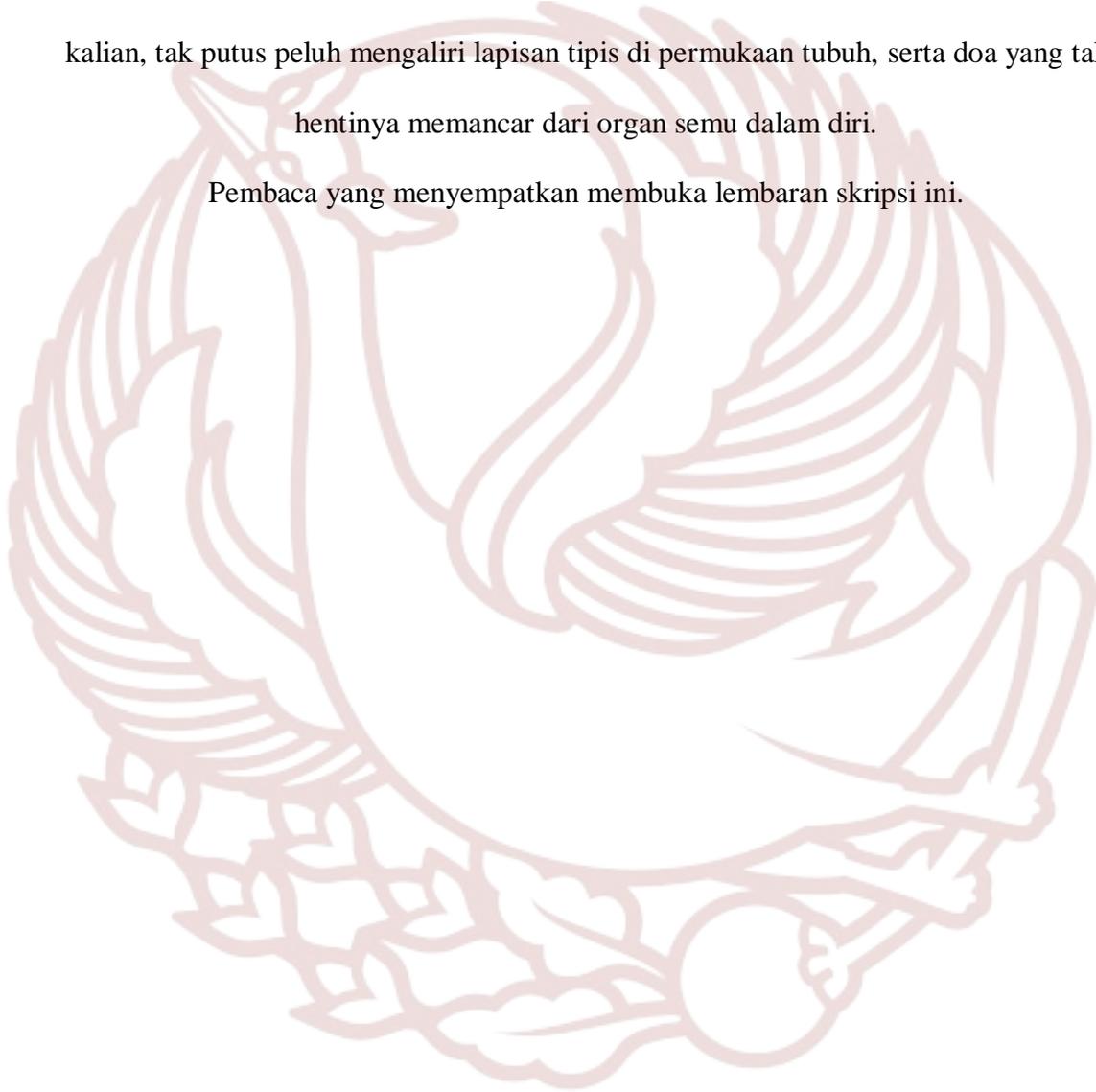
METERA  
TEMPEL  
85D2DAEF35184924  
6000  
ENAM RIBU RUPIAH  
Mutiara Putri Dhamastuty  
NIM. 13149107

## **PERSEMBAHAN**

Teruntuk Ibu dan Bapak yang terus berjuang demi hembusan napas darah daging kalian, tak putus peluh mengalir lapisan tipis di permukaan tubuh, serta doa yang tak

hentinya memancar dari organ semu dalam diri.

Pembaca yang menyempatkan membuka lembaran skripsi ini.



## MOTTO

Jika hanya diberi dua tempat dalam hidup, “Siapa yang ingin kau bahagiakan?”

jawabku, “Ibu dan Bapakku,” sembari kupanjat doa dalam hati,

semoga tak akan berakhir.

Dunia telah menjadi panggung sandiwara yang begitu mencolok, tak perlu drama hiperbola dengan semua kedustaan, tutup saja tirainya, tilik kembali naskah peran masing-masing, improvisasi tak selamanya indah dipandang, terkadang membuat penonton merasa jengah bahkan sebelum memasuki gedung pertunjukan.

Fokus merupakan air pada cawan ketenangan, jangan biarkan ia jatuh percuma sebab kerikil kecil berserak di jalan, meski terkadang sulit, setidaknya mencoba berusaha.

(Mutiara Putri Dhamastuty)

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis limpahkan pada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat-Nya serta kekuatan dalam proses pengerjaan skripsi dengan judul “Kajian Simbol Gambar *Pawukon*”, sehingga dapat diselesaikan hingga semester ini.

Ucapan terimakasih penulis tujukan pada Ibu Sri Rejeki dan Bapak Syarifudin di Boyolali yang senantiasa mendukung, mencurahkan segala, tenaga serta doa demi kelancaran dan kebaikan untuk anak-anaknya. Mbah Putri yang sering berbagi kisah hidup hingga bertemu titik di penghujung libur semester tujuh. Bulik Tatik dan Mbak Yayuk yang telah membantu serta memberi nasihat, Budhe Titik untuk ceritanya, Mas Billy dengan motivasinya, Mbak Lita, Galan, juga sanak keluarga lain.

Terimakasih juga penulis tuturkan pada Pak Wisnu Adisukma, S.Sn., M.Sn., selaku dosen pembimbing, yang dengan begitu sabar membimbing, membaca, meneliti, dan memberikan masukan pada laporan penulis yang penuh kekurangan, serta motivasi untuk segera menyelesaikannya. Terimakasih pada Museum Radya Pustaka serta para staff, Pak Totok Yasmiran, selaku narasumber utama yang penuh kelapangan hati meluangkan waktu dalam menjawab setiap pertanyaan, dan memberikan wawasan yang bermanfaat, begitu juga dengan Prof. Isamu Sakamoto, serta narasumber lain yang berbaik hati berbagi informasi.

Terimakasih pada Pak Amir Gozali, S.Sn., M.Sn., selaku dosen PA sekaligus Kaprodi Seni Rupa Murni dan Pak Alexander Nawangseto M., S.Sn., M.Sn, yang

keduanya bersama memberikan saran serta motivasi untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini.

Ucapan terimakasih juga pada para penguji, Pak Santoso Haryono, S.Kar., M.Sn., selaku ketua penguji, Bu Nunuk Nur Shokiyah, S.Ag., M.Si., selaku penguji bidang, serta Pak Albertus Rusputranto PA., S.Sn., M.Hum., selaku sekretaris penguji, yang telah memberikan banyak koreksi dan saran dalam penulisan tugas akhir ini. Terimakasih pada semua dosen Seni Rupa Murni dan prodi lain yang telah berbagi ilmu pengetahuan sekaligus praktek selama penulis mengenyam bangku perkuliahan.

Terimakasih juga pada Nina dan Muti yang berbagi cerita, Hawa untuk pinjaman laptopnya, Mbak Nita, Mbak Dewi, Desi, dan Maya yang jadi teman pertama di Solo, teman-teman kos yang lain. Mas Yabani yang sebelumnya pernah berjuang bersama, Mbak Endah, Tika, Bu Han, Bu Grace, serta teman-teman Seni Rupa Murni angkatan 2013 dengan bermacam rupa yang berkesan. Terimakasih pula untuk pihak-pihak lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari kekurangan, untuk itu penulis menerima kritik dan saran dari semua pihak. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Surakarta, 20 Januari 2018

Penulis

## ABSTRAK

Kajian Simbol Gambar *Pawukon*, skripsi Mutiara Putri Dhamastuty. Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta. Skripsi ini mengkaji mengenai simbol gambar *pawukon*. Dijelaskan mengenai sejarah dan mitos Watugunung yang keberadaannya mempengaruhi adanya *pawukon*, bagaimana pendapat dan pengaruhnya bagi masyarakat Jawa, yang kemudian dilihat dari kaca mata para ahli dan masyarakat, serta simbol *pawukon* pada naskah koleksi Museum Radya Pustaka. Pendekatan yang digunakan menggunakan interaksi analisis dengan hasil deskriptif kualitatif, menggunakan teori simbol Susanne K. Langer, yang mencakup simbol diskursif dan simbol representasional. Dari penelitian ini didapatkan bahwa sebagian masyarakat masih menggunakan *pawukon* yang diimplementasikan dalam bentuk *petungan*, untuk dipakai dalam keperluan dan tujuan tertentu, ada pula *ubarampe* atau sesaji dalam ritual berkait *wuku*, yang menjadi pendekatan dan permohonan simbolik pada Tuhan. *Petungan* digunakan sebagai patokan demi kebaikan hidup manusia, agar lebih berhati-hati dalam bersikap. *Pawukon* yang terdiri dari 30 *wuku* ini diantaranya, *Mandhasiya* dan *Kuruwelut*, *wuku* yang dinaungi oleh dewa yang menjadi bagian dari mitos Watugunung itu sendiri. Kedua *wuku* memiliki watak, perhitungan hari baik dan buruk. Masih dipegangnya *wuku* dan *petungan* sudah menjadi tradisi kebudayaan turun temurun dari leluhur terdahulu, hal yang bermula dari ilmu *titen* ini mejadi suatu sugesti yang diyakini, memunculkan kepercayaan sehingga memotivasi manusia lebih mawas diri.

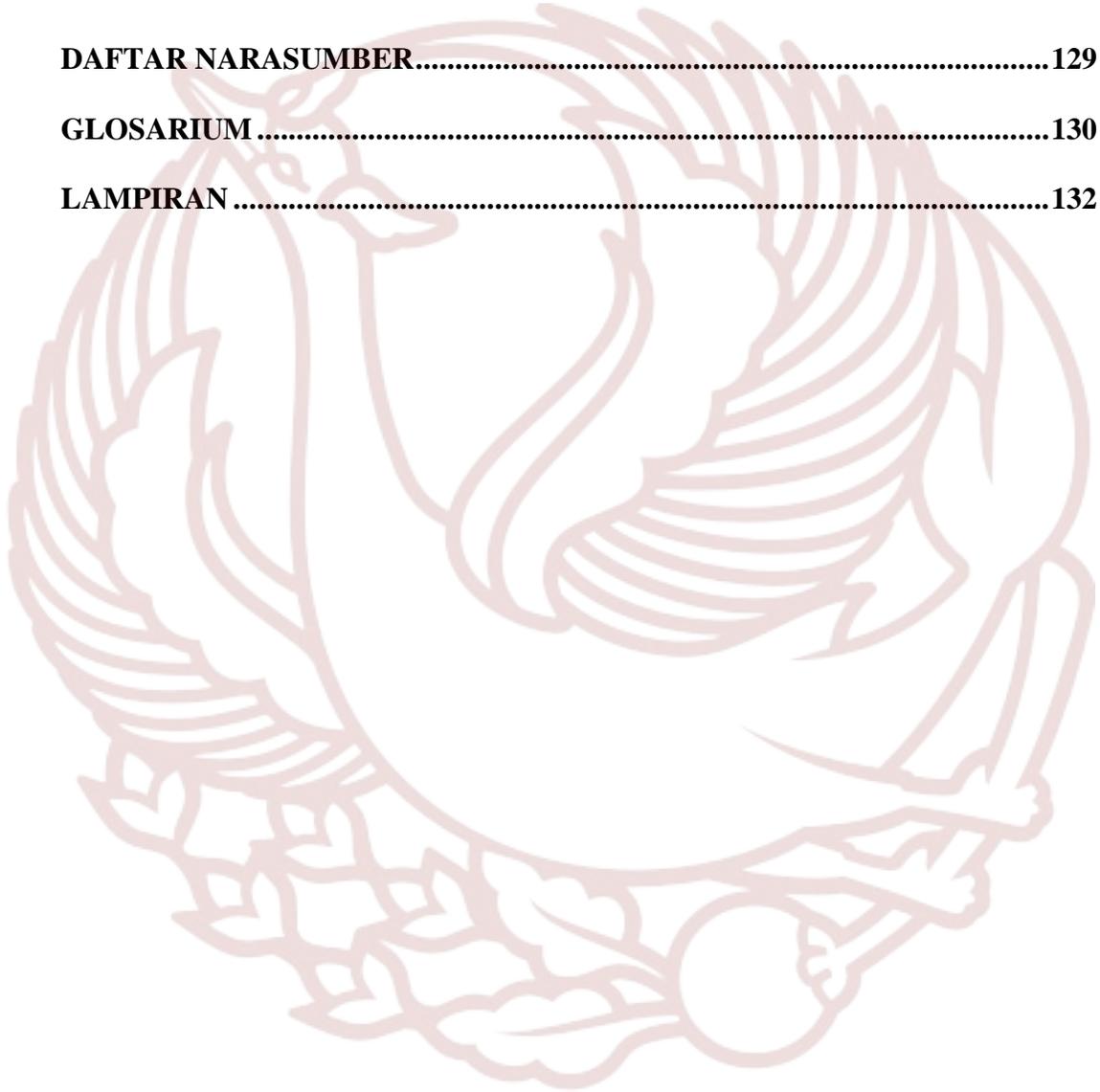
Kata kunci: Kuruwelut, Mandhasiya, Simbol, Wuku

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>.....</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka .....	7
F. Landasan Teori.....	9
G. Metode Penelitian.....	14
1. Jenis Penelitian .....	14

2. Lokasi Penelitian .....	15
3. Sumber Data .....	15
4. Teknik Pengumpulan Data .....	21
5. Analisis Data .....	24
H. Sistematika Laporan .....	25
<b>BAB II. KEBERADAAN PAWUKON DI WILAYAH SURAKARTA DAN SEKITARNYA.....</b>	<b>27</b>
A. Sejarah <i>Pawukon</i> .....	27
B. Mitos Watugunung .....	31
1. Mitos Watugunung menurut Buku Babad Tanah Jawi .....	31
2. Mitos Watugunung menurut <i>Almanak Waspada</i> dan <i>Dunia International</i> , No. 12, tahun 1954 .....	35
C. Keberadaan <i>Pawukon</i> di Museum Radya Pustaka .....	41
D. <i>Pawukon</i> dan Perkembangannya dalam Masyarakat Jawa .....	45
1. Pendapat Ahli .....	46
2. Pendapat Masyarakat .....	56
<b>BAB III. KAJIAN SIMBOL VISUAL PAWUKON .....</b>	<b>62</b>
A. Bagian-Bagian Visual <i>Pawukon</i> .....	62
B. Kajian Simbol Visual <i>Pawukon</i> .....	70
1. <i>Wuku Mandhasiya</i> .....	70
2. <i>Wuku Kuruwelut</i> .....	95
<b>BAB IV. PENUTUP .....</b>	<b>120</b>

A. Kesimpulan .....	120
B. Saran .....	122
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>124</b>
<b>DAFTAR NARASUMBER .....</b>	<b>129</b>
<b>GLOSARIUM .....</b>	<b>130</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>132</b>

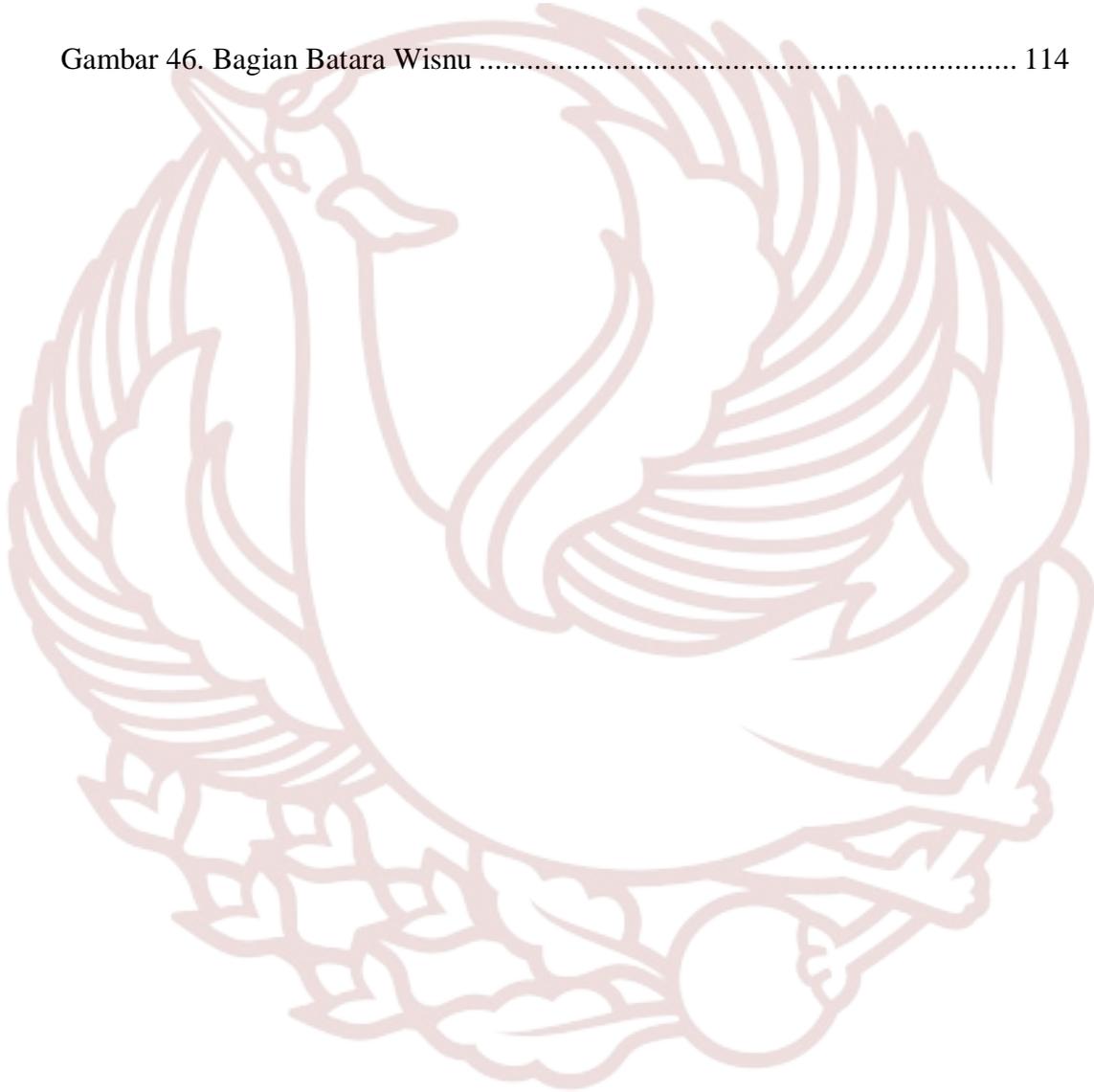


## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bentuk bagian wayang.....	11
Gambar 2. <i>Mandhasiya &amp; Kuruwelut</i> .....	17
Gambar 3. <i>Watermark</i> dalam naskah <i>pawukon</i> .....	43
Gambar 4. Lambang <i>watermark</i> Pro Patria.....	44
Gambar 5. Bagian pertama pada <i>pawukon</i> .....	63
Gambar 6. Bagian kedua pada <i>pawukon</i> .....	64
Gambar 7. Bagian ketiga pada <i>pawukon</i> .....	65
Gambar 8. Bagian keempat pada <i>pawukon</i> .....	66
Gambar 9. <i>Wuku Mandhasiya</i> .....	70
Gambar 10. Bagian <i>wuku Mandhasiya</i> .....	71
Gambar 11. Bagian teks <i>Mandhasiya</i> .....	72
Gambar 12. Bingkai teks <i>Mandhasiya</i> .....	74
Gambar 13. Tujuh hari dan <i>Kala Mandhasiya</i> .....	75
Gambar 14. Bagian <i>Mandhasiya A</i> .....	76
Gambar 15. Bagian <i>Mandhasiya B</i> .....	77
Gambar 16. Bagian <i>Mandhasiya C</i> .....	78
Gambar 17. Bagian <i>Mandhasiya D</i> .....	79
Gambar 18. Bagian <i>Mandhasiya E</i> .....	80
Gambar 19. Bagian <i>Mandhasiya F</i> .....	81
Gambar 20. Bagian <i>Mandhasiya G</i> .....	82

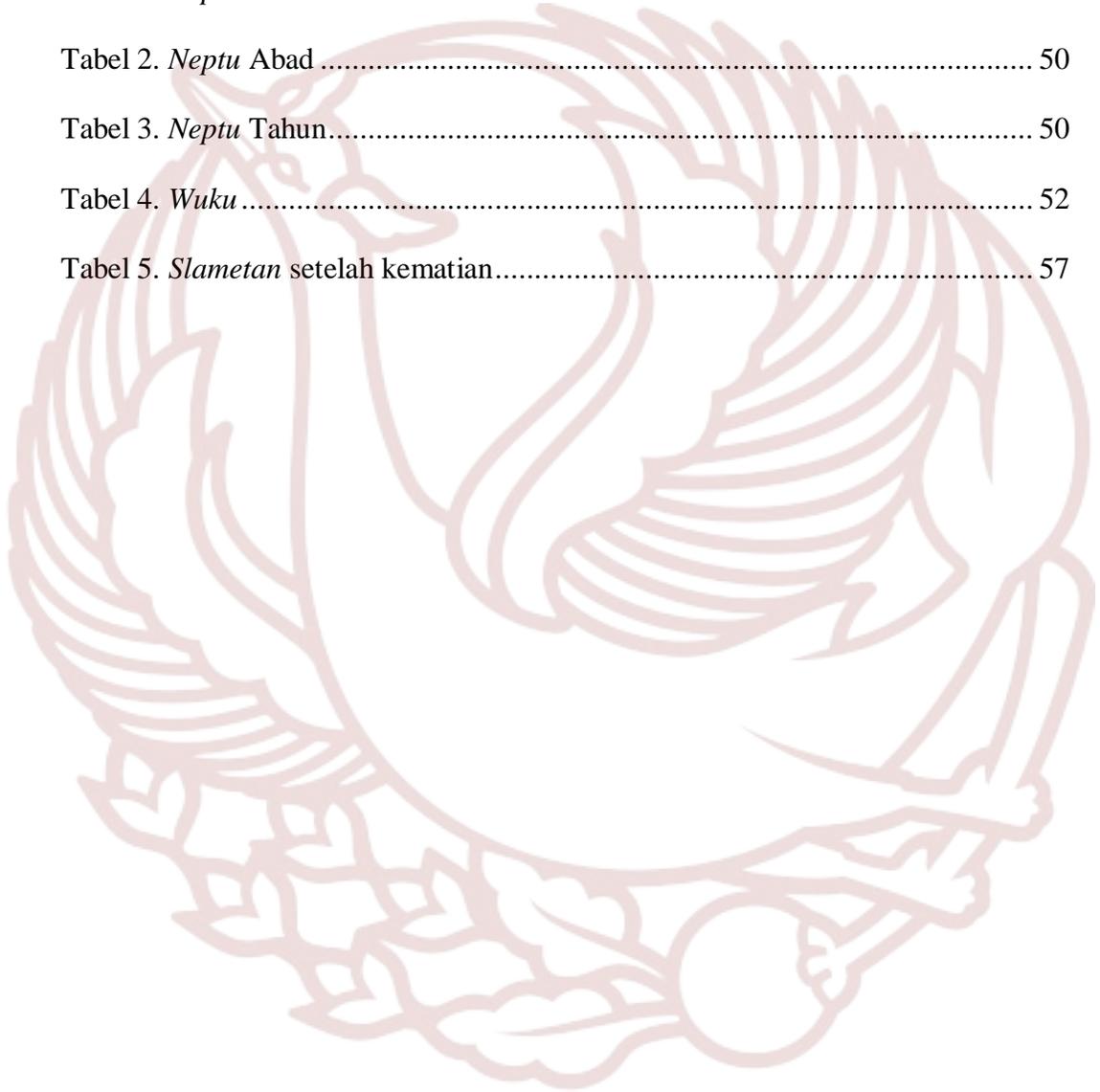
Gambar 21. Bagian <i>Mandhasiya H</i> .....	83
Gambar 22. <i>Mandhasiya</i> .....	85
Gambar 23. Bagian <i>Mandhasiya I</i> .....	86
Gambar 24. Bagian <i>Manadhasiya II</i> .....	87
Gambar 25. Pohon asem dan burung pelatuk bawang.....	88
Gambar 26. Batara Brama.....	90
Gambar 27. Bagian Batara Brama .....	91
Gambar 28. <i>Gedhong wuku Mandhasiya</i> .....	93
Gambar 29. <i>Wuku Kuruwelut</i> .....	96
Gambar 30. Bagian <i>wuku Kuruwelut</i> .....	96
Gambar 31. Bagian teks <i>Kuruwelut</i> .....	97
Gambar 32. Bingkai teks <i>Kuruwelut</i> .....	99
Gambar 33. Tujuh hari dan <i>Kala Kuruwelut</i> .....	100
Gambar 34. Bagian <i>Kuruwelut A</i> .....	101
Gambar 35. Bagian <i>Kuruwelut B</i> .....	102
Gambar 36. Bagian <i>Kuruwelut C</i> .....	103
Gambar 37. Bagian <i>Kuruwelut D</i> .....	104
Gambar 38. Bagian <i>Kuruwelut E</i> .....	105
Gambar 39. Bagian <i>Kuruwelut F</i> .....	106
Gambar 40. Bagian <i>Kuruwelut G</i> .....	107
Gambar 41. Bagian <i>Kuruwelut H</i> .....	108
Gambar 42. <i>Kuruwelut</i> .....	109

Gambar 43. Bagian *wuku Kuruwelut I*..... 110  
Gambar 44. Bagian *wuku Kuruwelut II* ..... 112  
Gambar 45. Batara Wisnu ..... 113  
Gambar 46. Bagian Batara Wisnu ..... 114



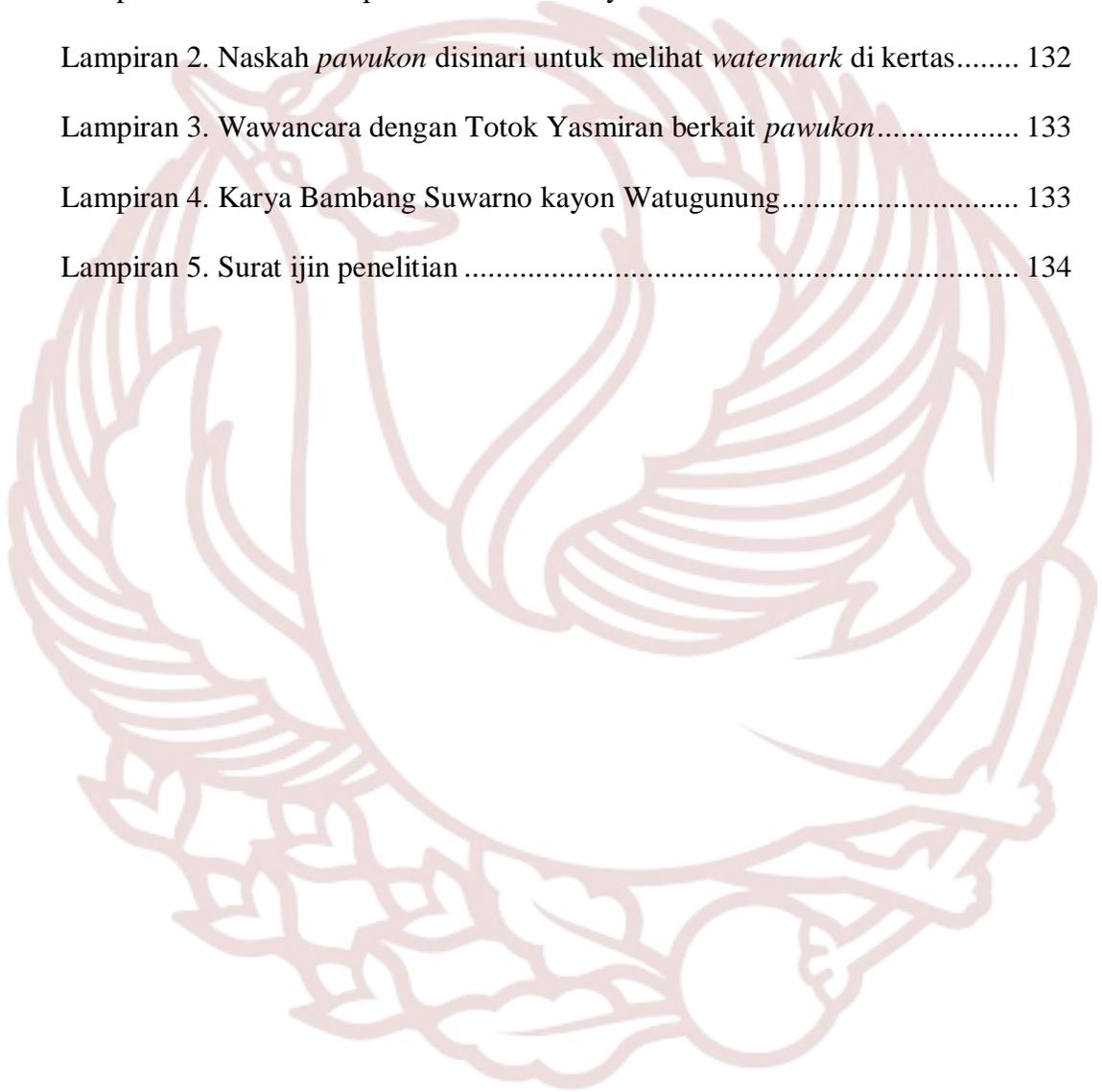
## DAFTAR TABEL

Tabel 1. <i>Neptu</i> Bulan .....	49
Tabel 2. <i>Neptu</i> Abad .....	50
Tabel 3. <i>Neptu</i> Tahun.....	50
Tabel 4. <i>Wuku</i> .....	52
Tabel 5. <i>Slametan</i> setelah kematian.....	57



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. <i>Pawukon</i> repro di Museum Radya Pustaka .....	132
Lampiran 2. Naskah <i>pawukon</i> disinari untuk melihat <i>watermark</i> di kertas.....	132
Lampiran 3. Wawancara dengan Totok Yasmiran berkait <i>pawukon</i> .....	133
Lampiran 4. Karya Bambang Suwarno kayon Watugunung.....	133
Lampiran 5. Surat ijin penelitian .....	134



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kebudayaan selalu beriringan dengan jaman, hal itulah yang menyebabkan kebudayaan terus ada. Setiap tempat dan masa memiliki kebudayaannya, namun tidak menutup kemungkinan adanya akulturasi atau pembauran budaya dari beberapa sumber. Kebudayaan sendiri merupakan hasil dari kegiatan manusia di dalam kehidupan masyarakat<sup>1</sup>, dan terwujud dalam pola pikir serta perilaku. Kebudayaan mengalami dinamisasi, selain dibentuk oleh manusia, ia juga membentuk manusia, sehingga bukan hanya manusia menciptakan kebudayaan, tetapi kebudayaan juga menciptakan manusia, terdapat sistem nilai di dalamnya. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat berasal dari bahasa sansekerta “*budha ya*”, adalah bentuk jamak dari *budhi* yang berarti budi dan *akal*<sup>2</sup>. Memberikan luaran hasil kebudayaan baik secara verbal maupun yang kasat mata.

Salah satu kebudayaan yang hingga kini tetap ada adalah tradisi lisan dalam kebudayaan Jawa. Orang-orang Jawa terdahulu biasa mentransmisikan

---

<sup>1</sup> Dharsono & Sunarmi. 2007. *Estetika Seni Rupa Nusantara*. Surakarta: ISI Press Solo, hlm: 131.

<sup>2</sup> Drs. Suwaji Bastomi. 1992. *Seni dan Budaya Jawa*. Semarang: IKIP Semarang Press, hlm: 1.

budaya leluhur melalui tradisi lisan<sup>3</sup> tersebut, terus dilestarikan orang Jawa dalam keberlangsungan hidupnya, salah satunya berupa pedoman yang sepatutnya dipatuhi. Berkaitan dengan kebudayaan tersebut, maka muncullah yang disebut *primbon*. *Primbon* merupakan catatan-catatan yang dibuat para pendahulu orang Jawa, atau ajaran yang telah dibukukan<sup>4</sup>, dan diambil dari kejadian-kejadian dalam hidup, sehingga dijadikan patokan untuk masa berikutnya, termasuk *petungan*.

*Petungan* atau perhitungan dalam *primbon* sendiri disebut *pawukon*, merupakan wujud dari *ilmu titen* orang Jawa. *Ilmu titen* ini telah ada sejak sebelum Hindu masuk, namun istilah *pawukon* sendiri kemungkinan baru ada setelah Hindu. Hal tersebut berlangsung turun temurun, hingga kehidupan sehari-hari, tubuh, serta lingkungan sekitar adalah sumber “kitab”<sup>5</sup>, karena orang-orang Jawa terdahulu biasa mengingat-ingat apa yang sudah terjadi. *Pawukon* berupa perkataan yang mengandung makna atau *sanepa*, digunakan sebagai perhitungan baik buruknya hari, meneliti watak sifat seseorang, sampai pada untung dan rugi dari perhitungan.<sup>6</sup> *Pawukon* terdiri dari 30 *wuku* yang berbeda, dan tiap *wuku* mewakili tujuh hari.

---

<sup>3</sup> Suwardi Endraswara. 2003. *Mistik Kejawen, Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Jogjakarta: Penerbit Narasi, hlm: 8.

<sup>4</sup> Suwardi Endraswara. 2003. Hlm: 8.

<sup>5</sup> Suwardi Endraswara. 2003. Hlm: 10.

<sup>6</sup> GP. Sindhunata. 2013. *Pawukon 3000<sup>th</sup>*. Yogyakarta: Bentara Budaya Yogyakarta, hlm: 37.

*Pawukon* yang sebelumnya muncul dari tradisi lisan kemudian diwujudkan dalam bentuk naskah. Ada beberapa versi naskah yang dibuat, namun esensinya tetap sama. Naskah yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah *pawukon* koleksi Museum Radya Pustaka, dan disimpan di ruang manuskrip yang menjadi tempat penyimpanan naskah kuno, berisi *kawruh pawukon* atau pengetahuan mengenai *pawukon* yang ditulis menggunakan aksara Jawa, serta dilengkapi dengan visual mewakili 30 *wuku* yang ada.

Penelitian ini tidak mengambil keseluruhan *wuku*, sehingga dipilih dua *wuku* yang mewakili sebagai objek. *Wuku* yang dipilih meliputi *wuku Mandhasiya* dan *Kuruwelut*. Pengambilan kedua *wuku*, *Mandhasiya* dan *Kuruwelut* dikarenakan keduanya dinaungi oleh dewa yang memiliki kekuasaan yang berbeda. Menarik ketika keberadaan dewa dalam tiap *wuku* ini juga mempengaruhi sifat dari *wuku* itu sendiri. Hal lain adalah, dari visual kedua *wuku* ini bisa didapatkan petunjuk mengenai keberadaan naskah.

Berkaitan dengan naskah, terdapat perwujudan menarik pada visual setiap *wuku*, berisi empat bagian berbeda, bagian pertama yaitu penjelasan dalam aksara Jawa, bagian kedua berisi delapan visual yang dihitung tujuh hari ditambah *Kala*, bagian ketiga *wuku* itu sendiri, dan bagian keempat adalah perwujudan dari dewa penaungnya. Penghadiran *pawukon* di tengah masyarakat juga memiliki penerimaan yang berbeda, ketika sebagian

masyarakat sudah tak begitu peduli, namun bagi yang lain hal ini masih menjadi sesuatu yang sakral sebagai patokan, masih memegang kepercayaan.

*Pawukon* jaman dulu digunakan untuk berbagai keperluan dan sebagai patokan kehidupan orang Jawa. Namun kini, masyarakat memiliki perspektif yang berbeda dalam penerimaannya. *Pawukon* dipercaya sebagai pakem, karena masih adanya hegemoni keraton dan merupakan tradisi turun temurun dari keluarga, seperti di Surakarta dan sekitarnya, termasuk sebagian keluarga penulis yang masih memakai patokan ini dalam perhitungan hari baik pernikahan sampai *pendhak*. Wilayah tersebut masih terhegemoni keraton sehingga orang susah mengubah pakem yang menyebabkan ada afirmasi budaya dari sekitar, sekaligus menjadi kiblat tradisi Jawa. Surakarta dan Yogyakarta sama-sama pusat budaya dengan adanya keraton, tetapi jika melihat dari usia, Surakarta lebih dulu ada, sehingga wilayah ini dipilih dalam penelitian.

Sedangkan bagi sebagian lain yang melihat dari sudut pandang agama, *pawukon* dinilai syirik<sup>7</sup> sehingga tidak baik dilakukan, seperti sebagian keluarga penulis juga, perhitungan ini juga dinilai tidak praktis. Perbedaan perspektif dalam pembacaan *pawukon* ini terkadang menimbulkan adanya justifikasi, sehingga perlu sudut pandang penengah. Dengan poin-poin yang telah disebutkan, maka “Kajian Simbol Visual *Pawukon*” perlu diangkat dalam penelitian.

---

<sup>7</sup> Menyekutukan Tuhan, membandingkan benda atau makhluk dengan Tuhan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka ada dua rumusan masalah yang menjadi batasan dalam penelitian “Kajian Simbol Visual *Pawukon*” ini:

1. Bagaimana keberadaan *pawukon* di wilayah Surakarta dan sekitarnya?
2. Bagaimana kajian simbol visual *pawukon* koleksi Museum Radya Pustaka?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan keberadaan *pawukon* di wilayah Surakarta dan sekitarnya.
2. Menjelaskan kajian simbol visual *pawukon* koleksi Museum Radya Pustaka.

## **D. Manfaat Penelitian**

Diharapkan dari penelitian yang telah dilakukan ini, ada beberapa manfaat penelitian yang dapat diperoleh:

### **1. Manfaat bagi Peneliti**

Dapat mengetahui salah satu hasil kebudayaan terdahulu yaitu *pawukon*, mengetahui bagaimana dimunculkannya *pawukon*, keberadaan dan kedudukan

*pawukon* dalam masyarakat Jawa, khususnya di wilayah Surakarta dan sekitar, hingga memahami apa makna yang terkandung pada visual *pawukon* yang dihadirkan dalam naskah yang berwujud simbol-simbol, sehingga bisa melihat *pawukon* dari sudut pandang budaya.

## **2. Manfaat bagi Lembaga Pendidikan**

Manfaat penelitian ini bagi lembaga pendidikan adalah sebagai penambah referensi sekaligus sumber data, khususnya yang berkaitan dengan *pawukon*, sehingga dapat pula dijadikan sebagai tinjauan pustaka yang bisa digunakan dalam penelitian berikutnya.

## **3. Manfaat bagi Masyarakat**

Manfaat penelitian ini bagi masyarakat adalah untuk memberikan pengetahuan mengenai makna dari visual *pawukon* secara umum, sehingga dapat menjadi pembelajaran dari kebudayaan terdahulu. Memberikan gambaran umum terkait membaca *pawukon* melalui perspektif budaya.

#### 4. Manfaat bagi Objek Penelitian

Manfaat penelitian ini bagi objek penelitian adalah menambah data mengenai *pawukon* di Museum Radya Pustaka, khususnya berkaitan dengan kedudukannya dalam masyarakat kini di beberapa wilayah yang berbeda.

#### E. Tinjauan Pustaka

Buku terbitan dan penelitian yang berkaitan dengan *pawukon* telah ada sebelumnya, buku cetak dan hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai tinjauan pustaka dan sebagai pembandingan dengan penelitian yang sudah dilakukan.

R. Tanoyo, 1972, *Primbon Jawa Pawukon*. Tinjauan yang pertama ini adalah buku yang membahas mengenai *pawukon*. Dijelaskan bahwa awal abad 17 Masehi, mulai dilakukan pencatatan terkait *pawukon*. Buku ini juga menjelaskan secara singkat tentang *wariga gemet*, yang berisi tiga hal fungsi dari perhitungan. Ada 30 *wuku* yang dimasukkan, diambil dari pengalihan aksara dari serat atau naskah *pawukon*, tetapi isinya tidak sama dengan naskah *pawukon* koleksi Museum Radya Pustaka, tidak menutup kemungkinan pengalihan aksara dalam buku ini juga mengambil dari naskah yang lain, karena naskah tersebut tidak hanya ada satu. Meski demikian, esensi dari *pawukon* itu sendiri sama. Perbedaan buku tersebut dengan penelitian ini

adalah tidak adanya pengupasan *wuku* berkait dengan visualisasi yang dihadirkan.

Hermanu, 2013, *Pawukon 3000<sup>th</sup>*. Buku kedua ini berisi mengenai penjelasan terkait mitos Watugunung, yang disarikan dari *Almanak "Waspada"*. Buku ini bersamaan dengan pameran Lukisan *Pawukon 3000<sup>th</sup>* yang dilakukan oleh Subandi Giyanto asal Yogyakarta, dan Soelardi asal Solo. Isi buku ini sebagian besar memang visualisasi dari *pawukon* karya kedua seniman, namun berbeda dengan visualisasi naskah dalam penelitian ini. Ada pula foto repro dari naskah *pawukon* koleksi Museum Sono Budoyo Yogyakarta, yang berbeda dengan visualisasi dalam penelitian ini. Buku ini sedikit menjelaskan mengenai andilnya masa Sultan Agung dalam perubahan kalender, namun tidak ada penjelasan terkait perubahan yang terjadi di Nusantara sendiri pada masa sebelum dan sesudahnya.

Suroto, 2008, *Bentuk dan Makna Visual Pawukon Jawa*. Selain dari buku yang telah disebutkan, ada pula penelitian yang pernah dilakukan yang lebih fokus pada visual. Penelitian ini mengkaji mengenai penggunaan *pawukon* dalam masyarakat, namun data berkait penggunaan *pawukon* ini hanya diambil dari buku, skripsi ini juga mengangkat *wuku* yang berbeda dengan penelitian ini. Naskah dalam penelitian ini sama-sama menggunakan koleksi Museum Radya Pustaka. Dengan menggunakan teori seni rupa dan hermeneutika, tetapi tidak disebutkan menggunakan teori hermeneutika apa dan belum terlihat pengkajiannya. Skripsi ini juga lebih mengambil makna

pakem *pawukon* yang ada, sedangkan penggunaan *pawukon* hanya diambil dari buku cetak yang sudah ada, tidak melihat dari kondisi masyarakat secara langsung, pembacaan terkait keberadaan naskah *pawukon* dari sisi visual juga tidak terdapat dalam pembahasannya.

Penelitian ini mengkaji keberadaan dan pengaruh *pawukon* di masyarakat, termasuk di dalamnya sejarah serta mitos, penggunaannya, dan penerimaan masyarakat saat ini, juga berkait simbol visual *pawukon*, mengapa bentuk atau warna dihadirkan demikian, atau alasan yang melatarbelakangi munculnya simbol-simbol tertentu dalam visual *pawukon* itu sendiri, serta pentingnya *pawukon* ini dihadirkan dalam masyarakat.

## **F. Landasan Teori**

Landasan teori digunakan sebagai dasar patokan dalam meneliti. Tujuannya adalah agar penelitian ini fokus dan sesuai dengan yang ada di lapangan, selain memberikan visualan mengenai latar belakang penelitian serta sebagai bahan pembahasan. Ada beberapa landasan yang penulis gunakan dalam penelitian ini:

## 1. Bentuk bagian wayang

Pewayangan kerap dikaitkan dengan *wanda*, merupakan konsepsi ekspresi wajah tokoh wayang dalam seni rupa karena suatu keadaan tertentu termasuk bagian wayang<sup>8</sup> Pengupasan bagian dalam penelitian mengacu pada buku *Kriya Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta*-Agus Ahmadi<sup>9</sup> dan *Princening Gambar Wayang*-R.M. Soelardi<sup>10</sup>, pengambilan buku pedoman mengacu pada visual wayang yang ada, naskah *pawukon* ini menggunakan wayang gaya Surakarta<sup>11</sup>, jika ditarik garis ke belakang akan mengacu pada wayang purwa Majapahit berkembang seperti wayang di masa Mataram Islam, yang diwujudkan secara beber, dengan pembagian sebagai berikut:

- a. Hidung: runcing longok, nyantikpalwa, runcing luruh.
- b. Mata: kedelen jail, tholongan, liyepan blarakngirit, blarakngirit, plerokan.
- c. Mulut: menutup langak, prongosan lebar taring2, menutup longok, menutup agak luruh, prongosan gugut.
- d. Sumping: waderan, gajah ngoling, sekar kluwih.
- e. Garuda mungkur: karawista/ utah-utahan (lidah) pendek, kawarista/ utah-utahan panjang.

---

<sup>8</sup> Yayasan Pengkajian dan Pengembangan Kebudayaan Jawa. 1993. *Seni Pewayangan*. Semarang: Dahara Prize, hlm: 77.

<sup>9</sup> Agus Ahmadi. 2014. *Kriya Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Press.

<sup>10</sup> R.M. Soelardi. 1953. *Princening Gambar Wayang*. Jakarta: Balai Pustaka.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Bambang Suwarno, di kediaman, Sangkrah, Surakarta, pada tanggal 18 Desember 2017.

- f. Kepala: ngore tunggal, ngore candirengga, makuthan dewa.
- g. Kelat bau: nagamangsa.
- h. Jari: driji janma, driji wanara.
- i. Tangan: tangan berkain (pandita dan dewa), bergelang, bergelang dan kelat bau, (jangkahan & bokongan).
- j. Gelang: kama rangkap, kama.
- k. Kaki: bersepatu, tanpa sepatu, bergelang kaki kama & nagamangsa.
- l. Suweng: sekar sruni.
- m. Hiasan badan: kalung tanggalan.
- n. Wayang jubahan: bawa keris di bagian depan (dewa), tanpa senjata (pendhita), jubah celana pendek, jubah celana panjang.



Gambar 1. Bentuk bagian wayang  
(Repro foto: Mutiara, 2017)

Istilah di atas fungsinya memberikan gambaran mengenai nama dari bagian wayang, serta beberapanya terkait dengan watak dari wayang itu sendiri. Tidak semua wayang menggunakan bagian yang sama, seperti pada bentuk mulut *prongosan* yang biasanya ada pada raksasa, *makuthan* dewa hanya dipakai oleh dewa. Tangan berkain atau berlengan panjang digunakan oleh pendhita dan dewa, termasuk juga yang bersepatu dan membawa keris, sedangkan yang tidak membawa senjata adalah pendhita.

## 2. Warna (sungging)

Warna dalam pewayangan dikenal dengan istilah sungging. Sungging ini digunakan hampir seluruh bagian wayang. Warna pada muka atau wajah memiliki makna yang berbeda, baik warna tua atau muda.<sup>12</sup> Warna ini kemudian dibagi menjadi lima:

- a. Wajah wayang berwarna merah: karakter keras, kurang sabar, berani, keangkaramurkaan.
- b. Wajah wayang hitam: bijaksana, luhur, sentosa, bertanggungjawab.
- c. Wajah wayang putih: bersih, suci.
- d. Wajah wayang prada (emas): tenang, *tepa selira* (mawas diri).
- e. Wajah wayang biru atau hijau: sempit, picik, tidak bertanggungjawab.

Fungsi dari warna ini adalah untuk menunjukkan watak dari wayang tersebut.

---

<sup>12</sup> S. Haryanto. 1992. *Bayang-Bayang Adhiluhung*. Semarang: Dahara Prize, hlm: 54.

### 3. Makna Simbol

Makna visual merupakan makna yang diperoleh dari simbol-simbol yang ada pada benda berwujud, bisa dilihat secara visual atau kasat mata. Susanne K. Langer menyatakan bahwa, simbol tidak mewakili objeknya namun merupakan media bagi konsep, sehingga pembicaraan mengenai suatu hal akan lebih mengarah pada konsep dari hal tersebut, simbol-simbol harus dicari artinya, dari pengungkapan simbol tersebut didapatkanlah makna.<sup>13</sup> Hal ini merujuk pada *pawukon* yang tak lepas dari simbol-simbol, sebagai bagian dalam perolehan makna visual.

Simbol yang dimaksudkan terdiri dari dua macam, yaitu:

- a. Simbol diskursif, merupakan simbol rasional, yang dapat dinalar, atau dalam analisis pernyataannya secara logika, dengan pengungkapan secara bertahap dan bisa diterima oleh akal. Dalam artian tidak berhubungan satu sama lain, atau terpisah. Dalam hal ini pengupasan simbol terdapat pada bagian per bagian dari wujud visual *wuku* yang ada dalam naskah, karena setiap elemen memiliki arti baik yang berdiri sendiri maupun bersamaan.
- b. Simbol representasional, merupakan simbol yang ditangkap bukan secara intelek, namun spontan, wujudnya hadir menyeluruh dengan intuitif langsung.<sup>14</sup> Pembacaan secara representasional adalah dari keseluruhan

---

<sup>13</sup> Susanne K. Langer. 1957. *Philosophy in a New Key: A study in the symbolism of Reason, Rite, and Art*. Cambridge: Harvard University Press.

<sup>14</sup> Susanne K. Langer. 1957. Hlm: 147.

*wuku* yang ada dari perwakilan dua *wuku* sebelumnya, sampai pada kehadiran *wuku* tersebut.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Metode penelitian adalah salah satu metode yang tujuannya untuk mendapatkan pemahaman mengenai kenyataan lewat proses berpikir induktif, dimana peneliti dalam penelitian ini berada pada situasi dan tempat fenomena yang diteliti.<sup>15</sup> Penelitian penulis ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.

Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk memvisualkan atau menganalisis suatu hasil penelitian.<sup>16</sup> Mendeskripsikan hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, termasuk didalamnya visualan mengenai tempat penelitian, objek yang diteliti dan hal lain yang berkaitan.

Metode kualitatif sebagai metode yang digunakan untuk mengungkap berbagai keunikan yang ada pada individu, kelompok, masyarakat, maupun

---

<sup>15</sup> Basrowi Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendikia, hlm:2.

<sup>16</sup> Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, hlm:21.

organisasi dalam kehidupan keseharian. Dengan cara pengungkapan secara komprehensif dan serinci mungkin.<sup>17</sup>

Pemilihan metode penelitian deskriptif kualitatif ini adalah karena sifat dari objek yang diteliti lebih tepat jika menggunakan penerapan metode tersebut. Melalui metode ini penulis bisa memperoleh hasil berupa pemahaman mengenai visual *pawukon* sekaligus pendalaman yang berkaitan dengan latar belakang di samping dari data yang sudah ada.

## 2. Lokasi Penelitian

Lokasi menjadi bingkai keterjangkauan dari penelitian yang dilakukan. Dari dua jenis golongan lokasi, yaitu *outsider* (luar wilayah) dan *insider* (dalam wilayah)<sup>18</sup>, penelitian ini menggunakan lokasi *insider*, sehingga lebih efisien dan efektif dalam pengumpulan data.

Penelitian ini dilakukan secara langsung di tempat objek penelitian berada, serta wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber yang berbeda. Lokasi penelitian mengenai *pawukon* bertempat di ruang manuskrip, Museum Radya Pustaka, Jalan Slamet Riyadi, Sriwedari, Laweyan, Surakarta, di mana *serat* atau naskah *pawukon* disimpan.

---

<sup>17</sup> Robert Bogdan C, Steven J. Taylor. 1992. *Introduction to Qualitative Research Methods: a Phenomenological Approach in the Social Sciences*. Surabaya: Usaha Nasional, hlm:22.

<sup>18</sup> Suwardi Endraswara. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, hlm:114.

### 3. Sumber Data

Sumber data merupakan hal penting dalam penelitian yang dilakukan. Dimana pemilihan sumber data yang digunakan sebelumnya, akan menentukan hasil data penelitian, termasuk di dalamnya keakurasian data yang terkadang perlu dikupas kembali, sehingga validitas dan kelengkapan data bisa terpenuhi. Berkaitan dengan jenis data yang diperlukan, penulis menggunakan jenis data yang disesuaikan dengan keperluan dalam penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini meliputi:

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini naskah *pawukon* yang disimpan di ruang manuskrip, Museum Radya Pustaka. Berupa tulisan dan visual 30 *pawukon* yang dibuat secara manual dengan tangan, dimulai dari *wuku* Sinta sebagai *wuku* pertama, Landep *wuku* kedua, diikuti dua puluh tujuh *wuku* yang mewakili anak mereka, dan diakhiri dengan *wuku* Watugunung. Wuku tersebut berjumlah 30, sebagai berikut: Sinta, Landep, Wukir, Kurantil, Tolu, Gumbreg, Warigalit, Warigagung, Julung Wangi, Sungsang, Galungan, Kuningan, Langkir, Mandhasiya, Julung Pujud, Pahang, Kuruwelut, Merakeh, Tambir, Medhakungan, Maktal, Wuye, Manail, Prangbakat, Bala, Wugu, Wayang, Kulawu, Dhukut, Watugunung. Dari 30 *wuku* dalam naskah ini kemudian diambil dua untuk digunakan dalam penelitian, yaitu *Mandhasiya* dan *Kuruwelut*.



Gambar 2. *Mandhasiya & Kuruwelut*  
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Mutiara, 2017)

Pemilihan ini diambil sebagai perwakilan serta adanya dewa penaung yang juga termasuk dalam mitos Watugunung. Visual dari kedua wuku tersebut juga memberikan petunjuk mengenai keberadaan naskah *pawukon* yang muncul dalam simbol-simbol baik dalam bingkai teks, tujuh hari serta kala, wuku serta dewanya. Dari data primer tersebut akan didapat data terkait bentuk visual keempat bagian serta teks aksara Jawa.

## **b. Sumber Data Sekunder**

Sumber data ini merupakan narasumber yang diperlukan dalam wawancara guna memperoleh data. Narasumber dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Totok Yasmiran, S.S., 70 tahun, selaku pengalih aksara, penerjemah dan konsultan *pawukon* Museum Radya Pustaka, berkantor di ruang manuskrip. Dari wawancara ini diperoleh data mengenai penjelasan dari simbol visual *wuku* dalam naskah .
- 2) Prof. Isamu Sakamoto, 70 tahun, selaku ahli konservasi dari Jepang, peneliti naskah-naskah kuno, serta media kertas yang digunakan dalam naskah tersebut. Dari wawancara ini diperoleh data berupa jenis kertas yang dipakai dalam naskah *pawukon* di Museum Radya Pustaka.
- 3) Dr. Bambang Suwarno, 65 tahun, selaku dalang dan seniman wayang dan pendiri Sanggar Tari Musthika. Dari wawancaran ini diperoleh data terkait wayang.
- 4) Prof. Dharsono Sony Kartika, M.Sn, 67 tahun, selaku dosen pengampu Estetika Nusantara, khususnya tradisi Jawa, di Institut Seni Indonesia Surakarta. Dari wawancara ini diperoleh data terkait *wuku*, sekaligus keterbacaan makna dari artefak tradisi Jawa dengan pendekatan Estetika Barat.

- 5) Kristanto, 40 tahun, selaku panjak (asisten Empu) keris di Padepokan Keris Brojobuwono, Karanganyar. Dari wawancara ini diperoleh data mengenai penggunaan *wuku* berkait keris.
- 6) Mustariyah Umayati, 60 tahun, selaku masyarakat Teras, Boyolali, yang di wilayahnya masih menggunakan *petung*. Dari wawancara ini diperoleh data tentang *petung* yang masih berlaku di wilayahnya, serta kegunaannya dalam kegiatan di masyarakat setempat.
- 7) Sulastri, 23 tahun, selaku masyarakat Ampel, Boyolali, yang menggunakan *petung* dalam pernikahannya dan beberapa hajatan di lingkungannya. Dari wawancara ini diperoleh data berkait penggunaan *petung*.
- 8) Uri Pradasari, 24 tahun, selaku masyarakat Kiringan, Boyolali, yang masih menggunakan *petung*. Dari wawancara ini diperoleh data mengenai kegunaan *petung* di lingkungannya, dan alasan masih menggunakan *pawukon*.
- 9) Vanessa Swastika Kusuma, 28 tahun, selaku masyarakat Mojosongo, Karanganyar, yang masih menggunakan *petung* dalam pernikahannya. Dari wawancara ini diperoleh data berupa penggunaan dan alasan masih memegang *pawukon*.

### c. Sumber Data Tersier

Sumber data ketiga ini berupa data-data penunjang untuk melengkapi data yang didapatkan dari proses wawancara. Adapun data tersier adalah sebagai berikut:

#### 1) Dokumen.

Dokumen yang digunakan berupa *Pawukon mawi Gambar* digunakan sebagai data dokumen, merupakan dokumen repro dari naskah *pawukon* tulisan tangan, hal ini karena tidak diperbolehkan mengambil foto dari naskah tulisan tangannya, Beberapa artikel lama yang berkaitan dengan *pawukon* dan yang lain. Data yang diperoleh berupa data tertulis dan foto terkait dengan wuku serta mitos Watugunung.

#### 2) Pustaka.

Pustaka yang gunakan adalah dalam bentuk beberapa data seperti buku ilmiah, artikel ilmiah dan penelitian. Selain dari cetakan, juga menggunakan *e-jurnal*.

Pemilihan sumber pustaka tersebut berkaitan dengan perlunya kelengkapan data yang diperoleh secara tertulis sekaligus dokumen termasuk foto yang dibutuhkan. Beberapa data pustaka

diantaranya: GP. Sindhunata. 2013. *Pawukon 3000<sup>th</sup>*. Yogyakarta: Bentara Budaya Yogyakarta; Franz Magnis Suseno. 1991. *Etika Jawa sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia; R. Tanoyo. 1972. *Primbon Jawa Pawukon*. Sala: T.B. Peladjar; Ki Sura. 1995. *Buku Primbon Jawi Lengkap (Edisi Bahasa Indonesia)*. Solo: Penerbit UD. Mayasari; Suwardi Edraswara. 2003. *Mistik Kejawen, Sinkretisme, Symbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Jogjakarta: Penerbit Narasi; Purwadi & Siti Maziyah. 2006. *Horoskop Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Media Abadi; Purwadi. 2006. *Petungan Jawa (Menentukan Hari Baik dalam Kalender Jawa)*. Yogyakarta: Penerbit Pinus, dll. Dari berbagai jenis pustaka, ini penulis mendapatkan data penunjang berupa *pawukon*, makna dari *ubarampe* serta kepercayaan masyarakat Jawa.

### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui beberapa teknik, meliputi:

### **a. Observasi**

Observasi ini dilakukan secara langsung dengan lokasi observasi di Museum Radya Pustaka, terutama di ruang manuskrip di mana naskah *pawukon* disimpan. Museum ini bertempat di Jalan Brigjen Slamet Riyadi, Sriwedari, Laweyan, Surakarta. Data yang diperoleh dari observasi ini berupa data mengenai keberadaan singkat *pawukon*, mitos Watugunung, dan data utama yaitu berupa naskah yang dilengkapi dengan aksara Jawa dan visual *pawukon*. Sehingga data mengenai dua *wuku* yang dipilih bisa diperoleh.

### **b. Wawancara**

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data lisan secara langsung dari beberapa narasumber yang diperlukan. Wawancara dalam observasi ini menggunakan wawancara mendalam, dimana wawancara dilakukan dalam bentuk obrolan dengan narasumber, sehingga data yang diperoleh apa adanya tanpa dibuat-buat selama proses observasi. Data yang diperoleh dari wawancara ini adalah data mengenai penjelasan berkaitan dengan *sanepa* atau kiasan, yang terdapat pada tulisan aksara Jawa dalam naskah, penggunaan *pawukon* dalam kehidupan masyarakat dan kepercayaannya, serta simbol dari *pawukon* itu sendiri. Selama proses wawancara,

disiapkan juga alat perekam berupa *handphone* untuk berjaga-jaga jika ada data yang terlewat.

### **c. Telaah dokumen**

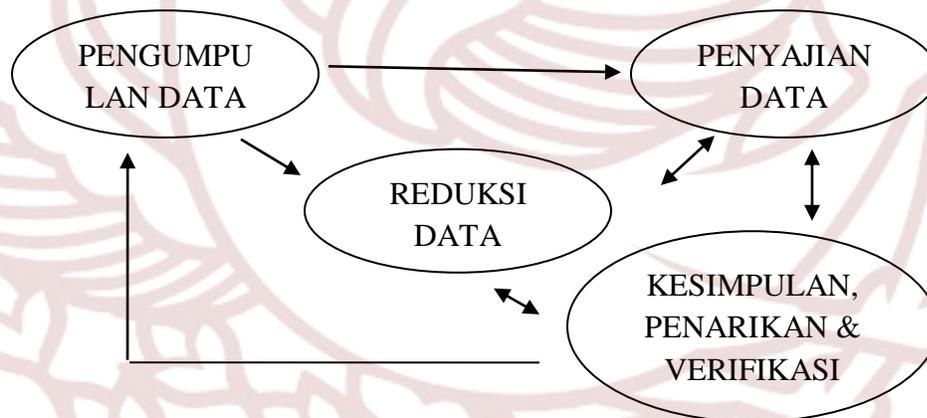
Telaah ini menggunakan dokumen-dokumen yang telah ada sebelumnya. Dokumen merupakan catatan-catatan mengenai peristiwa yang sudah terjadi di waktu dulu. Dokumen ini berupa naskah, arsip dan foto. Dari beberapa data tersebut dilakukan pencatatan dan telaah. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu naskah *pawukon* koleksi Museum Radya Pustaka, dokumen *Pawukon mawi Gambar* yang merupakan dokumen repro, beberapa artikel lama berkait *pawukon* dan data lain seperti artikel koran lama, dll.

### **d. Dokumentasi**

Dokumentasi dilakukan untuk mendokumentasikan data-data yang diperlukan guna kelengkapan data penelitian, seperti data visual *pawukon* dan foto lainnya. *Handphone* digunakan sebagai alat pendokumentasian.

## 2. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan jenis interaksi analisis dan interpretasi analisis, dengan hasil data deskriptif kualitatif. Analisis ini mengacu pada makna simbolik visual *pawukon*. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data menurut Huberman dan Miles, dimana kegiatan pengumpulan data dan analisis data tak bisa dipisahkan, keduanya berlangsung secara bersamaan,<sup>19</sup> dengan menggunakan validitas triangulasi data. Dengan skema sebagai berikut:



Proses analisis data ini berupa siklus bukan linier, sehingga saling berkaitan dan tidak bisa dipisah.

- a. Pengumpulan data diperoleh dari observasi yang dilakukan, sehingga terkumpul data-data mengenai *wuku* yang diperlukan,

---

<sup>19</sup> Matthew B. Miles & A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, hlm: 20.

baik itu makna simbol maupun keberadaannya menurut pendapat ahli dan masyarakat.

- b. Hasil dari data yang terkumpul kemudian direduksi. Reduksi data merupakan pengelolaan data, dalam hal ini mencakup mengikhtikarkan hasil dari data terkait *wuku* yang diperoleh, serta dipilah-pilah dalam kategori tertentu.<sup>20</sup>
- c. Dari reduksi data ini kemudian dilanjutkan dengan penyajian data, sehingga terlihat jelas dan utuh. Penyajian data ini untuk menyajikan visualan keseluruhan atau tertentu dari keseluruhan data yang ada, sehingga akan terdapat sub bab yang berbeda berkaitan *wuku*.
- d. Penarikan kesimpulan, ini bertujuan guna membandingkan jenis data yang diperoleh, baik itu hasil wawancara maupun tertulis, sehingga didapat kesimpulan dan pengambilan makna.

## H. Sistematika Laporan

Penulisan laporan ini terdiri dari empat bab yang berbeda, yang secara keseluruhan mencakup kajian teoritik, data objek, pengumpulan data, analisis, dan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, dengan penjabaran singkat sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> Matthew B. Miles & A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Bab I. Pendahuluan. Isi dari pendahuluan adalah meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika dari penulisan skripsi “*Kajian Simbol Visual Pawukon*”.

Bab II. Keberadaan *Pawukon* di Wilayah Surakarta dan Sekitarnya. Bab ini diawali dengan mitos-mitos Watugunung yang ada dalam dua versi. Akan dijelaskan pula mengenai isi yang ada dalam *pawukon* secara garis besar. Keberadaan dari naskah *pawukon* koleksi Museum Radya Pustaka. Dan yang utama penjelasan mengenai keberadaan dan pengaruh *pawukon* terhadap kehidupan masyarakat Jawa pada saat ini, khususnya di wilayah Surakarta dan sekitarnya.

Bab III. Kajian Simbol Visual *Pawukon*. Bab ini khusus membahas mengenai kajian simbol dua *pawukon* yang dipilih dalam penelitian ini, yaitu *wuku Mandhasiya* dan *Kuruwelut*.

Bab IV. Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian, saran untuk penelitian berikutnya.

## BAB II

### KEBERADAAN PAWUKON DI WILAYAH SURAKARTA DAN SEKITARNYA

#### A. Sejarah *Pawukon*

*Pawukon* belum diketahui secara pasti kapan dan oleh siapa pertama kali dibuat. Namun dengan melihat naskah *pawukon* yang telah ada, meskipun bukan naskah asli, bisa dilihat bagaimana perkembangan dari *pawukon* ini sendiri.

##### a. Masa Pra Hindu

Pada masa pra Hindu, masyarakat Jawa sudah mengenal sistem irigasi untuk persawahan<sup>21</sup>, perhitungan berkait masa bertani maupun pembacaan alam atau *pranata mangsa* yang ada dalam *ilmu titen* sudah ada sejak dulu. Masyarakat pada saat itu memegang animisme (kepercayaan terhadap roh) dan dinamisme (kepercayaan terhadap benda-benda di sekitar yang diyakini punya kekuatan gaib).<sup>22</sup> Sebelum Hindu masuk, kepercayaan terhadap ruh serta hal gaib ini telah lekat dalam kehidupan, seperti memohon bantuan dari ruh baik dan menjauhkan diri dari ruh yang

---

<sup>21</sup> Yayasan Pengkajian dan Pengembangan Kebudayaan Jawa Tengah. 1993. *Seni Pewayangan*. Semarang: Dahara Prize, hlm: 8

<sup>22</sup> Carolus Lwanga Tindra Matutino Kinasih. 2016. *Mistik Ketimuran: Perjumpaan Hinduisme dengan Penghayatan Kebatinan dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, hlm: 67.

sifatnya mengganggu.<sup>23</sup> Adanya hal ini maka kemudian muncul suatu upacara ritual yang dibangun oleh masyarakat.

Upacara ini disebut *slametan*, bertujuan agar keluarga yang masih hidup dilindungi oleh nenek moyangnya, dalam arti lain sebagai dewa pelindung.<sup>24</sup> Selain dari hal tersebut, *slametan* ini dilakukan agar manusia terhindar dari malapetaka. Konsep ini sama halnya dengan *slametan wuku* yang ada dikemudian waktu. Ini menjelaskan bahwa perhitungan tentang kehidupan serta nasib seseorang telah ada pada zamannya, termasuk *ilmu titen* baik pembacaan alam, tetapi pemberian nama 30 *wuku* belum dihadirkan pada saat itu.

#### b. Masa Hindu

Masuknya Hindu ke Nusantara terjadi pada abad ke-4 Masehi, dengan salah satu peninggalannya berupa tujuh buah Yupa di wilayah Kutai, Kalimantan Timur.<sup>25</sup> Hindu pada waktu itu memberikan pengaruh pada budaya, selain dapat dilihat dari bangunan maupun candi-candi yang ada, pengaruhnya juga bisa dilihat dari adanya prasasti.

Prasasti tersebut di Cisadane, dibuat oleh raja Jawa yang terpengaruh Hindu, berisi visualan acara yang mengikuti pola hidup penduduk India

---

<sup>23</sup> Sutan Takdir Alihsyahbana. 1977. *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia dilihat dari Jurusan Nilai-Nilai*. Jakarta: Yayasan Idayu, hlm: 13.

<sup>24</sup> Simuh. 1999. *Sufisme Jawa-Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya, hlm: 411.

<sup>25</sup> I Wayan Midastra, I Ketut Wijaya, dkk. 2007. *Sejarah Agama Hindu*. Jakarta: Ganeca Exact, hlm: 27.

serta memasukkan nama India<sup>26</sup>, merupakan masa Tarumanegara di antara abad ke-4 samapi ke-7. Hal ini pun menghasilkan pembauran budaya Jawa dengan Hindu, termasuk penamaan *wuku* dalam *pawukon* yang memakai istilah “Batara”, “Wisnu”, dan “Brama”, maupun “Galungan”, dan “Kuningan” yang merupakan nama upacara adat bagi Hindu. Hal ini memperlihatkan bahwa tidak menutup kemungkinan perhitungan yang sudah ada sebelumnya adalah hasil akulturasi, sehingga nama-nama tersebut dimunculkan, terutama ketika Hindu mengalami masa kejayaannya pada abad ke-14, atau di masa Majapahit.

#### c. Masa Islam

Masuknya Islam dimulai pada abad ke-7 Masehi, namun pada waktu itu baru dianut oleh para pendatang dari India dan Timur Tengah yang kemudian bermukim di pesisir. Seiring waktu Islam berkembang hingga ikut andil dalam kekuatan politik pada abad 13, dengan tanda berdirinya kesultanan Samudera Pasai di wilayah Sumatera serta Demak di pulau Jawa.<sup>27</sup> Islam memberikan pengaruh tidak hanya pada saat itu tetapi juga di masa setelahnya, salah satunya bisa didapat dari reformasi kalender yang dilakukan pada masa Sultan Agung (1613-1646).

---

<sup>26</sup> Carolus Lwanga Tindra Matutino Kinasih. 2016, hlm: 70.

<sup>27</sup> Abdurrahman Misno Bambang Prawiro. 2016. *Reception Through Selection-Modification, Antropologi Hukum Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, hlm: 2.

Pemimpin Mataram Islam menggabungkan perhitungan Arab dengan tahun Saka yang sudah ada sebelumnya<sup>28</sup>. Saka sendiri dimulai ketika rombongan dari India beragama Buddha mendarat di Jawa, pada tahun 78 Masehi.<sup>29</sup> Selain perhitungan, nama hari dalam Saka juga diubah menjadi nama hari dalam tahun Arab, sehingga muncul *Ahad, Senen, Slasa, Rebo, Kemis, Jemuwah*, dan terakhir *Sebtu*. Perpaduan kalender Hijriyah dengan kalender Saka ini kemudian menghasilkan kalender Jawa Islam sebagai pemersatu rakyat Mataram Islam di masanya.

Nama-nama hari dari kalender tersebut kemudian muncul dalam naskah *pawukon* baru yang ada setelah naskah *pawukon* lama, ada dalam bagian kedua berisi tujuh hari serta *Kala*. Adanya pencampuran budaya dalam naskah mengikuti perkembangan budaya pada masanya. Selain dari nama, pengaruh Islam juga bisa dilihat dari istilah “beras sepitrah” yang ditulis dalam aksara Jawa pada teks di bagian pertama dari naskah. Ini memiliki arti 2,5 kilo yang mana merupakan beras yang biasanya digunakan untuk zakat atau bersedekah dalam Islam.

#### d. Masa Kolonial

Pengaruh bangsa Eropa terlihat jelas pada masanya, salah satunya dalam hal sastra, yang menjadi media pelestarian kuat atas budaya serta

---

<sup>28</sup> Joko Darmawan. 2017. *Sejarah Nasional ketika Nusantara Berbicara*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, hlm: 25.

<sup>29</sup> GP. Sindhunata. 2013. *Pawukon 3000th*. Yogyakarta: Bentara Budaya Yogyakarta, hlm: 13.

tradisi Jawa.<sup>30</sup> Hal ini tampak dari banyaknya naskah-naskah kuno yang menggunakan kertas Eropa sebagai bahan, selain dari kertas daluwang, rontal, kulit binatang maupun bahan lain yang usianya lebih tua.

Kertas-kertas ini diproduksi oleh pabrik yang pada waktu itu tengah berkembang, yaitu di Inggris dan Jerman. Kertas Eropa memiliki *watermark* atau cap air yang berbeda dari tiap pabrik.<sup>31</sup> Karena harga yang mahal, maka hanya golongan bangsawan yang bisa membelinya. Kemudian kertas inilah yang digunakan untuk menyalin naskah, termasuk salah satunya naskah *pawukon*.

Pengaruh Eropa, utamanya Belanda terlihat juga pada bagian visual pembingkai teks aksara Jawa dalam naskah, dimana dalam salah satu *wuku* terdapat visual bendera Belanda, hal ini karena kondisi wilayah yang memang pada saat itu berada dalam kuasa Belanda, termasuk raja-raja Jawa yang berkuasa saat itu, sehingga kebutuhan impor kertas dilakukan terutama dari Eropa.

## **B. Mitos Watugunung**

*Pawukon* tak lepas dari adanya mitos Watugunung yang sebelumnya merupakan tradisi lisan, sehingga muncul beberapa versi yang berbeda dari

---

<sup>30</sup> Harry Aveling. 1979. *The Development of Indonesian Society: From the Coming of Islam to the Present Day*. Michigan: University of Queensland Press, hlm: 41.

<sup>31</sup> Wawancara dengan Prof. Isamu Sakamoto, di ruang manuskrip, Museum Radya Pustaka, pada tanggal 7 Mei 2017.

literatur yang ada, namun tidak mengurangi esensi cerita utamanya. Ada beberapa referensi yang digunakan dalam penyampaian mitos:

### **1. Mitos Watugunung menurut Buku Babad Tanah Jawi<sup>32</sup>**

Mitos berawal dari raja bernama Watugunung berkuasa di Gilingwesi, istrinya Dewi Sinta dan Dewi Landep, 27 anaknya bernama Wukir, Kurantil, Tolu, Gumbreg, Warigalit, Wariagung, Julung Wangi, Sungsang, Galungan, Ktahun, Langkir, *Mandhasiya*, Julung Pujut, Pahang, *Kuruwelut*, Prangbokat, Bala, Bangun, Wayang, Sayawu, dan Dhukut, semuanya lahir dari rahim Dewi Sinta. Suatu ketika terjadi bencana di wilayah itu, wabah penyakit menyebar, rakyat kecil menderita bahkan mati, hujan turun di musim yang salah, gempa bumi tujuh kali dalam sehari, gerhana matahari dan bulan sering terjadi.

Prabu Watugunung gundah. Saat Dewi Sinta menyusulnya di balai-balai, tanpa sengaja ia melihat dan penasaran akan botak di kepala suaminya. Prabu bercerita bahwa sewaktu kecil ia dipukul *centhong* oleh ibunya ketika sedang memasak nasi, sejak saat itu ia melarikan diri. Dewi Sinta terkejut, teringat anaknya yang pergi, tak pulang hingga kini, kejadiannya persis. Sang istri sedih, diperistri oleh anaknya sendiri, Ia mencari cara agar dapat berpisah

---

<sup>32</sup> W.L Olthop. 2008. *Babad Tanah Jawi*, terj. HR. Sumarsono. Jogjakarta: Penerbit Narasi.

dengan Prabu Watugunung. Sang istri meminta agar Prabu melamar bidadari di Suralaya, tempat berkuasa Batara Guru, hal ini demi keluhuran sang raja.

Prabu pun naik ke Suralaya bersama 27 anak dan bala pasukan dari Gilingwesi. Kabar lamaran ini didengar Batara Guru, ia tidak berkanan manusia melamar bidadari. Keluarlah titah agar para dewa melawan Prabu Watugunung, namun tak satu pun yang berani. Sang Hyang Narada memberi usul mengutus Batara Wisnu, jika sanggup, akan diampuni dosa-dosanya.

Sang Hyang Narada turun ke bumi mencari Batara Wisnu di Waringin Sapta. Batara Wisnu menerima, ia berpamitan dengan istrinya yang tengah mengandung, berpesan untuk memberi nama anaknya Srigati.

Sang Hyang Narada dan Batara Wisnu sampai di Suralaya, menghadap Batara Guru. Namun dari belakang muncul seorang anak yang tak lain Raden Srigati. Sang Hyang Narada pun mengatakan ia anak Batara Wisnu dan istrinya puteri Medang. Hal ini membuat Batara Guru marah, istri tersebut adalah puteri yang sebenarnya ingin dinikahi olehnya. Muncul keinginan untuk membunuh anak itu, menitahkan Batara Wisnu untuk menghadapi Prabu Watugunung. Tentu hal ini ditolak olehnya dan berujar tak akan melawan musuh. Dengan pertimbangan Sang Hyang Narada, diturutilah keinginan Batara Wisnu yang tak ingin anaknya dibunuh.

Raja Gilingwesi yang datang dihadang Batara Wisnu dan putranya. Prabu Watugunung memberikan penawaran untuk tak berperang, Batara Wisnu harus bisa menebak *cangkriman* yang diutarakan oleh sang raja. Jika ia benar,

Prabu akan mengalah dan bersedia dibunuh, jika kalah, para dewa Suralaya harus menyerah dan memberikan bidadari-bidadari untuk dijadikan istri. Diterimalah tawaran ini.

Prabu mengujarkan *cangkriman* itu, “*Ana pohon adikih, adakah wohe, ana pohon adakah, adikih wohe.*”

“*Pohon adikih, adakah wohe* adalah semangka. *Pohon adakah, adikih wohe* adalah beringin,” Jawab Batara Wisnu.

Prabu Watugung terdiam, tebakan itu benar. Dibunuhlah ia oleh panah Batara Wisnu, semua prajurit melarikan diri ke Gilingwesi.

Mendengar kematian Prabu Watugunung membuat Dewi Sinta sedih, dan menyebabkan huru hara. Para dewa kesusahan, Batara Guru bertanya pada Sang Hyang Narada apa penyebabnya, dijawablah kesedihan Dewi Sinta yang menangi kematian suaminya. Diutus Sang Hyang Narada untuk menemui Dewi Sinta, dan mengabarkan bahwa Batara Guru akan menghidupkan kembali suaminya dalam waktu tiga hari lagi. Kesedihannya pun reda, huru hara seketika lenyap.

Waktu yang dijanjikan tiba, namun Prabu Watugunung tak juga hidup, Dewi Sinta kembali sedih, huru hara terjadi lagi. Batara Guru mengutus Sang Hyang Narada untuk menghidupkan Prabu Watugunung.

Sang raja yang telah bangun tak ingin turun ke Gilingwesi, ia meminta Batara Guru untuk mengangkat kedua istri dan anak-anaknya ke surga bersamanya. Permohonan ini diterima, setiap hari *Ahad*, diangkatlah satu per

satu anggota keluarganya, dimulai dari Dewi Sinta istri pertama, Dewi Landep istri kedua, dan urut diikuti 27 anaknya. Inilah yang menjadi permulaan *wuku* yang dimulai dari Dewi Sinta, dan diakhiri oleh Prabu Watugunung.

Sejak itu, Batara Wisnu diperintah Batara Guru kembali ke Marcapada, menjadi raja di sana, serta memerintah delapan wilayah di Gunung Merapi, Pamantingan, Kabareyan, Lodaya, Kuwu, Waringin Sapta, Kayu Ladeyan, dan Alas Roban. Sedangkan Batara Brama diturunkan ke Marcapada dan bertahta di Keraton Gilingwesi menggantikan Prabu Watugunung.

## **2. Mitos Watugunung menurut *Almanak Waspada*<sup>33</sup> dan *Dunia Internasional*, No. 12, tahun 1954<sup>34</sup>**

Kakak beradik bernama Dewi Sinta dan Dewi Landep diperistri Resi Gana, anak Batara Temburu. Ia belum pernah berhubungan dengan istrinya, karena berusia lanjut, buruk rupa. Suatu malam, tanpa sepengetahuan Dewi Sinta, Resi Gana menidurinya, sang istri sadar, ia pun murka, Resi Gana disiksa hingga *muksa*, hilang raga. Sebelum kepergiannya, sang Resi meminta istrinya memberi nama Watugunung jika lahir laki-laki. Dewi Sinta mengandung dan lahir anak laki-laki.

---

<sup>33</sup> *Almenak "Waspada" Weninging Rasa Ambuka Bagya, tahun XI*. 1964. Yogyakarta: Yayasan Penerbit "Pesat". Hal. 162-180.

<sup>34</sup> *Dunia Internasional*. No. 12. .1954. Djakarta: Kementerian Penerangan.

Raden Watugunung tumbuh menjadi anak bernafsu makan besar. Ketika Dewi Sinta sedang menanak nasi, sang anak merengek meminta makan, putranya terus menangis keras, Dewi Sinta lantas memukulkan *enthong* ke kepalanya, sang anak marah dan pergi dari rumah. Selesai menanak nasi, Dewi Sinta mencari Raden Watugunung hingga berminggu-minggu, namun tak kunjung bertemu. Sampai pada keputusan dimana Dewi Sinta dan Dewi Landep, saudaranya, bertapa di padepokan. Karena kecantikan dan awet muda, banyak pendeta, menguyu, janggan, atau resi melamarnya, tetapi semua ditolak.

Gunung Selokrendo, tempat tinggal Resi Tama, ia mendengar kabar tersebut. Ia juga datang melamar, namun ia menerima penolakan. Tetapi karena begitu cintanya, kedua putri dipaksa menikah dengannya, hingga Dewi Sinta dan Dewi Landep lari ke hutan. Pendeta dan resi lain merasa kasihan terhadap kedua putri, namun tak ada yang bisa mengalahkan Resi Tama.

Berbicara mengenai Raden Watugunung, ia pergi dari rumah, sampai ke hutan bernama Selagringging. Dalam pengembaraan, ia makan dari hasil meminta-minta. Luka di kepala sudah sembuh meski masih meninggalkan bekas. Suatu ketika, ia melihat sekumpulan orang membawa *ambeng* berisi nasi dan ikan, digunakan untuk selamatan kenduri *memetri* desa. Raden Watugunung yang rakus memakan tumpeng tersebut. Hal ini membuat orang desa murka, ia dikeroyok, namun tak merasa sakit. Ketika selesai makan, barulah ia balas menghajar balik orang desa, tindakannya membuat takut.

Mereka pun tunduk pada Raden Watugunung dan mengangkat jadi raja, melindungi Selagringging, dibuatkanlah kerajaan hingga berkembang.

Tempat yang berbeda, pelarian Dewi Sinta dan Dewi Landep berlanjut. Sampai keduanya di Medangkamulan, yang dipimpin raja bernama Prabu Manukmadewa. Raja ini masih keturunan Batara Brahma, dengan patih Citradana. Melihat kedua putri, sang raja tertarik memperistrinya, dengan syarat ia harus sanggup mengalahkan Resi Tama. Tetapi ketika pertempuran terjadi, patih dan semua prajuritnya kalah, mundur ke benteng keraton.

Prabu Watugunung berniat untuk ikut dalam peperangan memperebutkan kedua putri. Setibanya ia dan pasukan, mereka ditemui Patih Citradana yang menghendaki membunuh Resi Tama. Prabu Watugunung lalu berperang, berhasil mengalahkan Resi Tama, tetapi sukmanya masuk ke dalam raga raja Selagringging itu. Berita palsu masuk hingga ke keraton Medangkamulan, bahwa Patih Citradana mati karena melawan Resi Tama. Prabu Manukmadewa tak terima, ia umbar kabar itu di alun-alun. Resi Tama dalam tubuh Prabu Watugunung pun marah, ia menantang Prabu Manukmadewa. Kedua raja bertarung sengit.

Prabu Manukmadewa kalah, tubuhnya dibanting hingga meninggal, ditarik sampai putus. Terdengar suara dari langit mengungkapkan bahwa pada saatnya tiba Prabu Watugunung akan berhadapan dengan Dewa Cemani, sebagai balasan tubuhnya akan disempal, namun tak digubris oleh sang prabu.

Tercapainya kemenangan tersebut, membuat Patih Citradana dan semua prajurit takluk, mengangkat Prabu Watugunung sebagai raja. Medangkamulan diubah namanya menjadi kerajaan Gilingwesi. Kedua putri, Dewi Sinta dan Dewi Landep diperistri, namun dengan rasa cinta hanya pada Dewi Sinta. Setiap tahunnya, Dewi Sinta melahirkan anak laki-laki kembar tiga belas kali, dan anak terakhir tidak kembar. Jadi jumlah keseluruhan dua puluh tujuh anak.

Raden Wukir kembar dengan Raden Kurantil. Raden Tolu dengan Raden Gumbreg. Raden Warigalit dengan Raden Wariagung. Raden Julungwangi dengan Raden Sungsang. Raden Galungan dengan Raden Kuningan. Raden Langkir dengan Raden Mandhasiya. Raden Julungpujud dengan Raden Pahang. Raden *Kuruwelut* dengan Raden Marakeh. Raden Tambir dengan Raden Madangkungan. Raden Maktal dengan Raden Wuye. Raden Manail dengan Raden Prangbakat. Raden Bala dengan Raden Wugu. Raden Wayang dengan Raden Kulawu. Raden Dhukut tidak memiliki kembaran.

Setelah berputra sejumlah 27, Prabu Watugunung bertapa mati raga bertahun-tahun. Bertambah kesaktiannya atas ijin Dewa. Suatu ketika, Prabu Watugunung tiduran di kantil dan dipetani Dewi Sinta. Sang istri melihat pitak di kepalanya, dan menanyakan mengapa demikian. Prabu Watugunung bercerita mengenai latar belakangnya hingga menjadi penguasa di Selangringging. Sedih Dewi Sinta mendengarnya, mengetahui Prabu Watugunung adalah anaknya sendiri. Ia berkeinginan agar suaminya mencari

*maru*<sup>35</sup> bidadari kahyangan. Karena kecintaannya pada Dewi Sinta, diturutilah permintaan itu.

Prabu Watugunung mengadakan pertemuan, mengutus Raden Prangbakat, putranya ke-22, dan prajuritnya, naik ke kahyangan Junggring Saloko menghadap Batara Guru, dengan maksud meminta bidadari Dewi Sri sebagai istri. Para dewa dan Batara Guru mengerti tujuan dari sang raja. Saat rapat berlangsung, datang Raden Prangbakat memberikan kepala peking<sup>36</sup> sepasang, meminta Batara Guru menebaknya, yang mana kepala peking jantan atau betina, jika salah maka Dewi Sri harus diserahkan.

Hal ini diserahkan pada Batara Wisnu, karena Dewi Sri adalah istrinya. Ditebaklah kepala peking betina dengan tanda telinga berlubang, dan yang jantan telingannya buntu. tebakannya benar, Raden Prangbakat pulang ke Gilingwesi. Batara Guru berujar itu cara Prabu Watugunung menghancurkan kahyangan, diutuslah Batara Wisnu dan para dewa menyerbu Gilingwesi, mengalahkan Prabu Watugunung.

Raden Prangbakat menceritakan kejadian pada sang ayah. Prabu Watugunung pun marah, ia memerintah anak beserta prajurit untuk menyerang Suralaya. Ketika di perbatasan kota, para dewa menghadangnya, terjadilah pertempuran besar. Para putranya banyak mengalahkan dewa-dewa, Batara Wisnu dan Raden Srigati hadir menolong. Prajurit Gilingwes mundur,

---

<sup>35</sup> Perempuan lain untuk dijadikan istri.

<sup>36</sup> Salah satu jenis bebek.

dan melaporkan pada raja. Sang prabu turun tangan, dengan kekompakan putra-putranya, Batara Wisnu terdesak, namun bisa melarikan diri.

Batara Wisnu mengatur cara mengalahkan Prabu Watugunung, bersama putranya. Sedangkan pasukan Gilingwesi kembali ke kerajaan untuk penyerangan berikutnya. Raden Srigati meminta temannya Wil Awuk jadi mata-mata, mencari kelemahan dari sang prabu. Wil Awuk jadi sosok ular kisi, dengan tiupan Batara Wisnu, langsung mengirimnya ke keraton Gilingwesi,

Berceritalah Prabu Watugunung atas kemenangan pada istrinya, Dewi Sinta, ia gembira, keinginannya meminang bidadari segera terwujud. Kekaguman Dewi Sinta berbuah pertanyaan, apakah tak ada senjata yang dapat mengalahkannya. Sang Prabu menjadi lupa diri, ia berbisik, kematiannya hanya terjadi jika ia berperang di hari *Anggara Kasih* pada siang hari, maka ia akan kalah dan mati. Hal ini didengar Wil Awuk, ia ceritakan hari na'as itu pada Batara Wisnu.

Tiba hari *Anggara Kasih*. Batara Wisnu dan Raden Srigati datang menyerang Gilingwesi. Meski Prabu Watugunung tahu hari itu adalah hari naasnya, tapi ia tetap maju berperang. dan benar, siang hari, sang Prabu kalah dan mati, tubuhnya disempal-sempal. Para prajurit kalang kabut, semua putranya mati ditangan Batara Wisnu dan Raden Srigati.

Dewi Sinta dan Dewi Landep sedih atas kejadian itu. Kesedihannya begitu dalam, hingga *gara-gara* atau huru-hara di Suralaya. Batara Guru paham, menitahkan Batara Narada menemui keduanya, apa yang jadi

keinginan kedua putri akan dikabulkan, asal tidak meminta Prabu Watugunung dan semua putranya dihidupkan kembali.

Pertemuan itu membuat kedua istri meminta untuk memperkenankan mereka berkumpul bersama suami dan anak-anak di surga. Permohonan itu disanggupi Batara Narada. Yang diperbolehkan masuk pertama adalah Dewi Sinta, di hari berikutnya Dewi Landep, disusul putra sulung, sampai putra bungsu, terakhir Prabu Watugunung. Masuklah keluarga itu ke surga, lalu Batara Wisnu membuat hitungan mengenai *wuku*, dan menggunakan Prabu Watugunung, kedua istri, dan anak-anaknya, jadi keseluruhan berjumlah 30. Dengan isi untuk melihat sifat dan kejiwaan dari bayi yang baru lahir, melihat hari baik dan hari buruk untuk berperang agar tahu menang atau kalah. Perhitungan ini diajarkan pada para ksatria untuk melindungi rakyatnya sebagai kewajiban.

Dua mitos Watugunung tersebut memiliki perbedaan dalam kisahnya, namun esensinya tetap sama, yaitu Watugunung, Sinta, Landep dan 27 anaknya menjadi perwujudan dari 30 *wuku* yang ada.

## **B. Keberadaan *Pawukon* di Museum Radya Pustaka**

Visual *pawukon* yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari naskah koleksi Museum Radya Pustaka. Naskah ini muncul dipertengahan abad ke-19,

tanpa diketahui siapa penulis aksara Jawa dan pelukis atau pembuat visual dari ke-30 *wuku* di dalamnya.<sup>37</sup>

Catatan ini merupakan serat atau naskah. Sedangkan naskah dalam hal ini memiliki pengertian sebagai catatan yang seluruhnya ditulis manual dengan tangan, atau bisa juga sebagai catatan yang dicetak dan berusia lebih dari 50 tahun.<sup>38</sup>

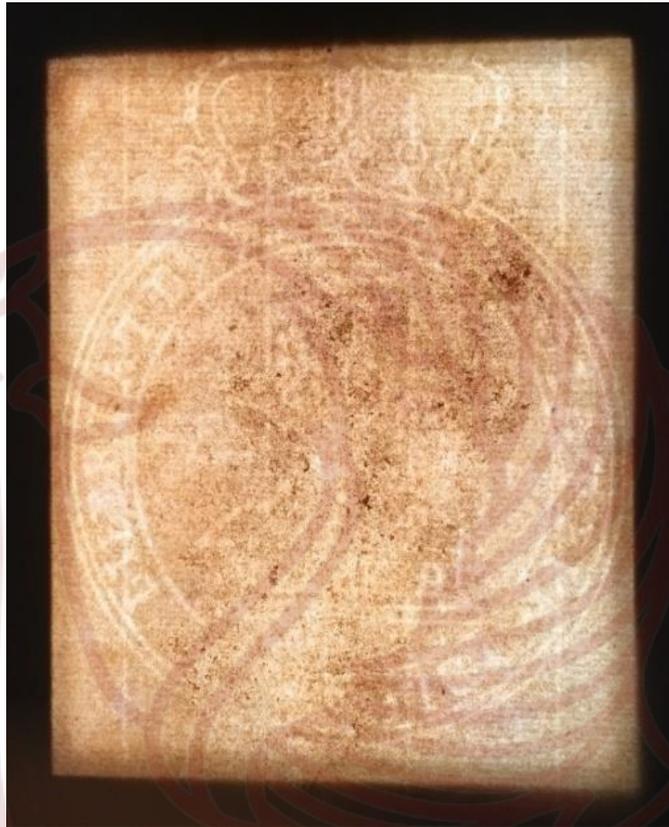
Naskah ini berukuran sekitar 41x26 cm, dengan 124 halaman. Menggunakan kertas Eropa, bisa dilihat dari *watermark* atau cap air yang terlihat melalui sinar khusus, tidak seperti naskah-naskah lain yang berusia lebih tua biasanya menggunakan kertas daluwang, diambil dari serat pohon daluwang, yang juga dipakai dalam pembuatan wayang beber.<sup>39</sup> *Watermark* ini bisa dilihat menggunakan penyinaran secara khusus, seperti pada pengecekan uang kertas.

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Totok Yasmiran, di ruang manuskrip, Museum Radya Pustaka, pada tanggal 4 Mei 2017.

<sup>38</sup> Wawancara dengan Totok Yasmiran, tanggal 2 Mei 2017.

<sup>39</sup> Wawancara dengan Prof. Isamu Sakamoto, di ruang manuskrip, Museum Radya Pustaka, pada tanggal 7 Mei 2017.



Gambar 3. *Watermark* dalam naskah *pawukon*  
(*Copy file* dari Taisei Iwasaki oleh Mutiara, 2017)

Bagian terang adalah hasil pencahayaan dari bawah kertas, sedangkan yang gelap merupakan bagian naskah yang tidak disinari. Terlihat adanya *watermark* tersebut menunjukkan kertas ini diproduksi oleh pabrik, dengan keterbacaan pada nama yang tertera, bisa dilihat juga tempat dan kapan kertas itu dicetak.<sup>40</sup> Dengan demikian kertas yang digunakan dalam naskah *pawukon* ini lebih modern jika dibanding dengan naskah kuno pendahulunya yang

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Prof. Isamu Sakamoto, tanggal 7 Mei 2017.

masih menggunakan serat daluwang. *Watermark* dalam naskah ini merupakan lambang dari Pro patria, Belanda, yang berkisar tahun 1704-1810.



Gambar 4. Lambang *watermark* Pro Patria  
(Unduh<sup>41</sup>: Mutiara, 2017)

Kertas Eropa ini berukuran folio, dengan visual seekor singa berdiri di atas balok berhuruf “VRYHEID”, seperti memegang tongkat di tangan kanan dan anak panah di tangan kiri, serta memakai mahkota. Terdapat lingkaran dengan tulisan “PRO PATRIA EIUSQUE LIBERTATE”, keterangan ini memberikan petunjuk bahwa kertas ini dicetak pada kisaran tahun 1785

---

<sup>41</sup> Art Conservation Mactepckar, dalam <http://www.art-con.ru/note/4370>, diunduh Mutiara, pada tanggal 14 Mei 2017, pukul 08.35 WIB.

Masehi.<sup>42</sup> Namun data berkait siapa yang menulis dan yang mengvisual anonim, sehingga tidak diketahui.

### C. *Pawukon* dan Perkembangannya dalam Masyarakat Jawa

Berbicara mengenai masyarakat Jawa, dalam penelitian ini adalah orang yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu. Bahasa Jawa di sini yang dimaksud adalah yang dijumpai dalam masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Timur, sehingga orang Jawa merupakan masyarakat yang tinggal di bagian tengah dan timur pulau Jawa dan berbahasa Jawa.<sup>43</sup> Namun melihat dari keberadaan wilayah yang masih menjadi sentra dari kebudayaan Jawa paling menonjol dilihat dari silsilah Mataram Islam yang terbagi menjadi Surakarta dan Yogyakarta dengan keratonnya, masih menjadi hegemoni masyarakat sebagai kiblat budaya, maka wilayah yang diambil sebagai sampel dari penelitian ini adalah wilayah karesidenan Surakarta, yang merupakan sentra budaya dan tradisi Jawa yang lebih dulu dibanding Yogyakarta, termasuk di dalamnya sampel wilayah di Boyolali. Studi kasus menggunakan teknik *sampling* dipakai untuk mewakili, sehingga tidak diambil keseluruhan wilayah.

---

<sup>42</sup> Panuti Sudjiman. 1995. *Filologi Melayu*. Jakarta: Pustaka Jaya, hlm: 59-60.

<sup>43</sup> Franz Magnis Suseno. 1991. *Etika Jawa sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia, hlm: 11.

## 1. Pendapat Ahli

*Pawukon* yang berkembang di masyarakat dimulai dalam bentuk mitos. Selain dari mitos, terkait kejelasan kapan *pawukon* pertama kali muncul belum bisa dipastikan, karena adanya pencatatan ini baru muncul setelah berselang waktu. Dari catatan awal yang belum diketahui secara pasti, kemudian catatan tersebut lantas ditulis ulang oleh penulis lain.<sup>44</sup> Termasuk di dalamnya orang yang membuat visual dari *pawukon* itu sendiri setiap naskah memiliki visual yang agak berbeda. Visual atau visualisasi ini muncul dan diambil dari tokoh pewayangan yang sudah ada sebelumnya, namun tetap dengan intisari yang sama.

Berkait *wuku*, dahulu tidak ada yang menerangkan secara detail, hanya para ahli saja yang mengetahui, hingga banyak pemberian makna dan terus berkembang. *Pawukon* dipakai untuk mengvisualkan perwatakan manusia yang dipengaruhi oleh faktor alam. Itulah kenapa dalam naskah *pawukon* divisualkan ada pohon, burung, air, manusia, dan unsur lain, karena semua berasal dari alam. *Pawukon* pada awalnya tidak divisualisasikan, hanya diucapkan, kemudian seiring waktu dibuatlah teks, lalu muncul juga visualisasi *pawukon* mengikuti tokoh wayang yang sudah ada lebih dulu, dengan penulis maupun pelukisnya bersifat anonim.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Totok Yasmiran, di ruang manuskrip, Museum Radya Pustaka, pada tanggal 2 Mei 2017.

<sup>45</sup> Wawancara dengan Totok Yasmiran, tanggal 2 Mei 2017.

*Pawukon* atau perhitungan Jawa tujuh hari ini memiliki masa. Setiap satu minggu satu *wuku* dan terus berlanjut sampai *wuku* ke-30. Setelah 210 hari kemudian kembali lagi pada *wuku* yang pertama. Selain dari dewa utama penaung *wuku*, ada pula dewa lain yang menaungi disetiap harinya.<sup>46</sup>

*Pawukon* berbeda dengan perbintangan, hal ini terletak pada adanya patokan, keuntungan dan kerugian dalam tiap *wuku*, sehingga jika ada hal negatif terdapat pula cara untuk menetralsirnya, setiap orang yang terlahir ke dunia telah memiliki *wukunya* masing-masing. Meskipun dalam ilustrasi *wuku* mengandung perwatakan manusia, namun akan ada yang berbeda, karena semua patokan yang ada dibuat oleh manusia, diambil dari pengamatan dalam kehidupan sehari-hari.

Sifat *wuku* ada yang baik dan ada yang buruk, yang buruk ini dinetralsir dengan *slametan*, setiap *wuku* ada selamatannya, simbol *sesajen* dalam ritual ini sebagai aktualisasi permohonan, pendekatan diri pada Tuhan dan untuk keselamatan.<sup>47</sup> *Slametan* menjadi permohonan simbolik, sekaligus manifestasi kultur Jawa termasuk simbol sesaji serta rapalan khusus yang dilakukan.<sup>48</sup> Selain sebagai permohonan simbolik yang ditujukan kepada Tuhan, *slametan*

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Totok Yasmiran, tanggal 14 Mei 2017.

<sup>47</sup> Wawancara dengan Prof. Dharsono, di Gedung Seni Rupa Murni, ISI Surakarta, pada tanggal 8 September 2017.

<sup>48</sup> Suwardi Endraswara. 2003. *Mistik Kejawen, Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Jogjakarta: Penerbit Narasi, hlm: 10.

juga menjadi media dari sedekah<sup>49</sup>, dan setiap *ubarampe* atau sesaji yang ada memiliki maknanya masing-masing, hal ini masih dilakukan oleh orang Jawa, tetapi tidak semuanya.

Orang Jawa tempatnya *pasemon*, atau hal semu, segala yang perlu dikupas kulit luar hingga didapatkan makna. Sesuatu yang tidak diutarakan secara frontal dan apa adanya. Seperti contoh kata “*klenik*”, dalam pandangan sebagian orang semacam ini identik dengan hal-hal yang tidak baik dan merugikan. Namun, sebenarnya “*klenik*” berasal dari kata kerja “*glenak-glenik*”, atau berbicara dengan berbisik, berhati-hati, tersembunyi, tidak terang-terangan.<sup>50</sup> Sehingga apa yang diucapkan atau diajarkan tidak sembarangan diberikan pada orang dan tempat di mana hal itu dibagikan, termasuk dalam perhitungan *wuku*.

Orang jaman dulu menghitung *wuku* tidak pakai tulisan, di wilayah Blora, ada istilahnya *kenthang* sebagai alat untuk menentukan *wuku*.<sup>51</sup> Biasa digunakan oleh sesepuh terdahulu, namun sekarang bisa dihitung menggunakan rumus seperti yang terdapat dalam buku *Pawukon 3000 Tahun*, dan seiring waktu perhitungan *wuku* kini bisa juga dilakukan melalui media digital, namun tidak serta merta diambil begitu saja, perhitungan manual tetap

---

<sup>49</sup> K.H. Muhammad Sholikhin. 2010. *Misteri Bulan Suro, Perspektif Islam Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, hlm: 44.

<sup>50</sup> Wawancara dengan Totok Yasmiran, di ruang manuskrip, Museum Radya Pustaka, pada tanggal 26 Agustus 2017.

<sup>51</sup> Wawancara dengan Totok Yasmiran, tanggal 26 Agustus 2017.

menjadi patokan utama, untuk mengantisipasi perhitungan secara digital yang memiliki celah atau kesalahan, sehingga tidak gegabah dalam penggunaannya.

Cara menghitung atau menentukan *wuku* seseorang secara manual dengan rumus adalah dengan menambah *neptu* dari angkanya tanggal, *neptu* bulan, *neptu* abad (diambil 2 angka di depan penunjuk tahun), dan *neptu* tahun kelahiran (diambil 2 angka di belakang)<sup>52</sup>. *Neptu* sendiri merupakan nilai angka yang kemudian menentukan hari dan pasaran<sup>53</sup>. Untuk mempermudah kemudian dibuatlah tabel *neptu* sebagai berikut:

Tabel 1. *Neptu* Bulan<sup>54</sup>

Bulan	<i>Neptu</i>	Bulan	<i>Neptu</i>
Januari	57 (56)	Juli	28
Februari	88 (87)	Agustus	59
Maret	116	September	90
April	147	Oktober	120
Mei	177	November	151
Juni	208	Desember	181

<sup>52</sup> GP. Sindhunata. 2013. *Pawukon 3000<sup>th</sup>*. Yogyakarta: Bentara Budaya Yogyakarta, hlm:151.

<sup>53</sup> Wawancara dengan Totok Yasmiran, di ruang manuskrip, Museum Radya Pustaka, pada tanggal 14 Mei 2017.

<sup>54</sup> GP. Sindhunata. 2013. *Pawukon 3000<sup>th</sup>*. Yogyakarta: Bentara Budaya Yogyakarta, hlm:151.

Tabel 2. *Neptu Abad*<sup>55</sup>

Abad	<i>Neptu</i>	Abad	<i>Neptu</i>	Abad	<i>Neptu</i>	Abad	<i>Neptu</i>
0	58	8	148	16	18	25	102
1	43	9	133	17	2	26	86
2	28	10	118	18	196	27	70
3	13	11	103	19	180	28	39
4	208	12	88	20	165	29	23
5	193	13	73	21	149	30	7
6	178	14	58	22	133	31	201
7	163	15	33	23	117	32	186

Tabel 3. *Neptu Tahun*<sup>56</sup>

Tahun	<i>Neptu</i>	Tahun	<i>Neptu</i>	Tahun	<i>Neptu</i>	Tahun	<i>Neptu</i>
0	58	15	76	30	95	45	114
1	3	16	22	31	40	46	59
2	158	17	177	32	196	47	4
3	103	18	122	33	141	48	160
4	49	19	67	34	86	49	105
5	204	20	13	35	31	50	50
6	149	21	168	36	187	51	205
7	94	22	113	37	132	52	151

<sup>55</sup> GP. Sindhunata. 2013. *Pawukon 3000<sup>th</sup>*. Hlm:152.

<sup>56</sup> GP. Sindhunata. 2013. *Pawukon 3000<sup>th</sup>*. Hlm:152.

8	40	23	58	38	77	53	96
9	195	24	4	39	22	54	41
10	140	25	159	40	178	55	196
11	85	26	104	41	123	56	142
12	31	27	49	42	68	57	87
13	186	28	205	43	13	58	32
14	131	29	150	44	169	59	187
60	133	70	5	80	88	90	170
61	78	71	160	81	33	91	115
62	23	72	106	82	188	92	61
63	178	73	51	83	133	93	6
64	124	74	206	84	79	94	161
65	69	75	151	85	24	95	106
66	14	76	97	86	179	96	52
67	169	77	42	87	124	97	207
68	115	78	197	88	70	98	152
69	60	79	142	89	15	99	97

Misal Hari jadi Museum Radya Pustaka adalah 28 Oktober 1890, maka menghitungnya :

28 (tanggal) + 120 (*neptu* bulan) + 196 (*neptu* abad) + 170 (*neptu* tahun) = 514 – 420 = 94. Jadi *neptunya* = 94, kemudian cari angka yang sesuai dengan daftar *wuku* sebagai berikut:

Tabel 4. *Wuku*<sup>57</sup>

1)	<i>Wuku Sinta</i>	2)	<i>Wuku Landep</i>	3)	<i>Wuku Wukir</i>
1	Minggu Pahing	8	Minggu Wage	15	Minggu Legi
2	Senin Pon	9	Senin Kliwon	16	Senin Pahing
3	Selasa Wage	10	Selasa Legi	17	Selasa Pon
4	Rabu Kliwon	11	Rabu Pahing	18	Rabu Wage
5	Kamis Legi	12	Kamis Pon	19	Kamis Kliwon
6	Jum'at Pahing	13	Jum'at Wage	20	Jum'at Legi
7	Sabtu Pon	14	Sabtu Kliwon	21	Sabtu Pahing
4)	<i>Wuku Kurantil</i>	5)	<i>Wuku Tolu</i>	6)	<i>Wuku Gumbreg</i>
22	Minggu Pon	29	Minggu Kliwon	36	Minggu Pahing
23	Senin Wage	30	Senin Legi	37	Senin Pon
24	Selasa Kliwon	31	Selasa Pahing	38	Selasa Wage
25	Rabu Legi	32	Rabu Pon	39	Rabu Kliwon
26	Kamis Pahing	33	Kamis Wage	40	Kamis Legi
27	Jum'at Pon	34	Jum'at Kliwon	41	Jum'at Pahing
28	Sabtu Wage	35	Sabtu Legi	42	Sabtu Pon
7)	<i>Wuku Warigalit</i>	8)	<i>Wuku Warigagung</i>	9)	<i>Wuku Julungwangi</i>
43	Minggu Wage	50	Minggu Legi	57	Minggu Pon
44	Senin Kliwon	51	Senin Pahing	58	Senin Wage
45	Selasa Legi	52	Selasa Pon	59	Selasa Kliwon

<sup>57</sup> GP. Sindhunata. 2013. *Pawukon 3000<sup>th</sup>*. Hlm:147.

46	Rabu Pahing	53	Rabu Wage	60	Rabu Legi
47	Kamis Pon	54	Kamis Kliwon	61	Kamis Pahing
48	Jum'at Wage	55	Jum'at Legi	62	Jum'at Pon
49	Sabtu Kliwon	56	Sabtu Pahing	63	Sabtu Wage
10)	<i>Wuku</i> Sungsang	11)	<i>Wuku</i> Galungan	12)	<i>Wuku</i> Kuningan
64	Minggu Kliwon	71	Minggu Pahing	78	Minggu Wage
65	Senin Legi	72	Senin Pon	79	Senin Kliwon
66	Selasa Pahing	73	Selasa Wage	80	Selasa Legi
67	Rabu Pon	74	Rabu Kliwon	81	Rabu Pahing
68	Kamis Wage	75	Kamis Legi	82	Kamis Pon
69	Jum'at Kliwon	76	Jum'at Pahing	83	Jum'at Wage
70	Sabtu Legi	77	Sabtu Pon	84	Sabtu Kliwon
13)	<i>Wuku</i> Langkir	14)	<i>Wuku</i> Mandhasiya	15)	<i>Wuku</i> Julungpujud
85	Minggu Legi	92	Minggu Pon	99	Minggu Kliwon
86	Senin Pahing	93	Senin Wage	100	Senin Legi
87	Selasa Pon	94	Selasa Kliwon	101	Selasa Pahing
88	Rabu Wage	95	Rabu Legi	102	Rabu Pon
89	Kamis Kliwon	96	Kamis Pahing	103	Kamis Wage
90	Jum'at Legi	97	Jum'at Pon	104	Jum'at Kliwon
91	Sabtu Pahing	98	Sabtu Wage	105	Sabtu Legi
16)	<i>Wuku</i> Pahang	17)	<i>Wuku</i> Kuruwelut	18)	<i>Wuku</i> Marakeh
106	Minggu Pahing	113	Minggu Wage	120	Minggu Legi
107	Senin Pon	114	Senin Kliwon	121	Senin Pahing

108	Selasa Wage	115	Selasa Legi	122	Selasa Pon
109	Rabu Kliwon	116	Rabu Pahing	123	Rabu Wage
110	Kamis Legi	117	Kamis Pon	124	Kamis Kliwon
111	Jum'at Pahing	118	Jum'at Wage	125	Jum'at Legi
112	Sabtu Pon	119	Sabtu Kliwon	126	Sabtu Pahing
19)	<i>Wuku</i> Tambir	20)	Madangkungan	21)	<i>Wuku</i> Maktal
127	Minggu Pon	134	Minggu Kliwon	141	Minggu Pahing
128	Senin Wage	135	Senin Legi	142	Senin Pon
129	Selasa Kliwon	136	Selasa Pahing	143	Selasa Wage
130	Rabu Legi	137	Rabu Pon	144	Rabu Kliwon
131	Kamis Pahing	138	Kamis Wage	145	Kamis Legi
132	Jum'at Pon	139	Jum'at Kliwon	146	Jum'at Pahing
133	Sabtu Wage	140	Sabtu Legi	147	Sabtu Pon
22)	<i>Wuku</i> Wuye	23)	<i>Wuku</i> Manail	24)	<i>Wuku</i> Prangbakat
148	Minggu Wage	155	Minggu Legi	162	Minggu Pon
149	Senin Kliwon	156	Senin Pahing	163	Senin Wage
150	Selasa Legi	157	Selasa Pon	164	Selasa Kliwon
151	Rabu Pahing	158	Rabu Wage	165	Rabu Legi
152	Kamis Pon	159	Kamis Kliwon	166	Kamis Pahing
153	Jum'at Wage	160	Jum'at Legi	167	Jum'at Pon
154	Sabtu Kliwon	161	Sabtu Pahing	168	Sabtu Wage
25)	<i>Wuku</i> Bala	26)	<i>Wuku</i> Wugu	27)	<i>Wuku</i> Wayang
169	Minggu Kliwon	176	Minggu Pahing	183	Minggu Wage

170	Senin Legi	177	Senin Pon	184	Senin Kliwon
171	Selasa Pahing	178	Selasa Wage	185	Selasa Legi
172	Rabu Pon	179	Rabu Kliwon	186	Rabu Pahing
173	Kamis Wage	180	Kamis Legi	187	Kamis Pon
174	Jum'at Kliwon	181	Jum'at Pahing	188	Jum'at Wage
175	Sabtu Legi	182	Sabtu Pon	189	Sabtu Kliwon
28)	<i>Wuku</i> Kulawu	29)	<i>Wuku</i> Dhukut	30)	<i>Wuku</i> Watugunung
190	Minggu Legi	197	Minggu Pon	204	Minggu Kliwon
191	Senin Pahing	198	Senin Wage	205	Senin Legi
192	Selasa Pon	199	Selasa Kliwon	206	Selasa Pahing
193	Rabu Wage	200	Rabu Legi	207	Rabu Pon
194	Kamis Kliwon	201	Kamis Pahing	208	Kamis Wage
195	Jum'at Legi	202	Jum'at Pon	209	Jum'at Kliwon
196	Sabtu Pahing	203	Sabtu Wage	210	Sabtu Legi

*Neptu* dari Museum Radya Pustaka = 94, dilihat dari tabel di atas maka *wukunya* adalah *Mandhasiya*, selain untuk mengetahui *wuku*, perhitungan ini juga untuk melihat hari serta *pasaran*, jika 94 maka jatuh pada Selasa Kliwon. Dari *wuku* yang telah diketahui kemudian digunakan sebagai patokan dalam beberapa hal.

Masyarakat dulu sudah menggunakan *pawukon* untuk mengetahui karakter anak yang baru lahir, dilihat lahir pada hari dan tanggal berapa, sehingga diketahui *wukunya*, patokan yang terdapat dalam *wuku* tersebut

kemudian digunakan orang tua untuk mendidik anak, sebagai rambu-rambu mengasuh anak.<sup>58</sup> Saat ini yang masih memakai perhitungan *wuku* juga menggunakannya untuk menentukan hari ijab, membangun rumah, gedung, tempat usaha, mengadakan suatu acara, ataupun keperluan bercocok tanam, hal-hal yang demikian tercatat dalam *wariga gemet*, buku yang berisi ilmu patokan dalam kehidupan.<sup>59</sup> *Wariga gemet* ini berisi mengenai hari baik dan buruk menurut *wuku* dalam melaksanakan suatu hajatan, baik tidaknya melakukan kegiatan selama berlangsungnya *wuku* tujuh hari, serta posisi *kala* dalam *wuku* tersebut, sehingga menjadi perhatian untuk tidak mengikuti posisi *kala* itu berada.

## 2. Pendapat Masyarakat

*Petung* masih digunakan sebagian masyarakat, salah satunya di Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali. Setiap hajatan ditentukan oleh perhitungan hari, seperti pernikahan, *sapihan*, pembangunan rumah, hingga orang meninggal. Setelah kematian, akan dilakukan selamatan dalam kurun waktu tertentu. Jatuhnya hari selamatan dimulai dari waktu meninggalnya hingga 1000 hari.<sup>60</sup> Dimulai pada hari kematiannya, 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Bambang Suwarno, di kediaman, Sangkrah, Surakarta, pada tanggal 18 Desember 2017.

<sup>59</sup> Wawancara dengan Totok Yasmiran, tanggal 26 Agustus 2017.

<sup>60</sup> Wawancara dengan Mustariyah Umayati, di kediaman, Teras, Boyolali, pada tanggal 22 Juli 2017.

hari, *mendhak* atau *pendhak sepisan* (satu tahun), *pendhak kapindho* (dua tahun), 1000 hari.

Perhitungan *pendhak* kini dipermudah dengan dibuat tabel dalam bentuk seperti berikut:

Tabel 5. *Slametan* setelah kematian<sup>61</sup>

Saat meninggal	3 hari	7 hari	40 hari	100 hari	<i>Pen-dhak 1</i>	<i>Pen-dhak 2</i>	1000 Hari
Senin	Selasa	Minggu	Jum'at	Selasa	Kamis	Rabu	Sabtu
Selasa	Rabu	Senin	Sabtu	Rabu	Jum'at	Kamis	Minggu
Rabu	Kamis	Selasa	Minggu	Kamis	Sabtu	Jum'at	Senin
Kamis	Jum'at	Rabu	Senin	Jum'at	Minggu	Sabtu	Selasa
Jum'at	Sabtu	Kamis	Selasa	Sabtu	Senin	Minggu	Rabu
Sabtu	Minggu	Jum'at	Rabu	Minggu	Selasa	Senin	Kamis
Minggu	Senin	Sabtu	Kamis	Senin	Rabu	Selasa	Jum'at
Pahing	Wage	Pon	Legi	Legi	Kliwon	Legi	Legi
Pon	Kliwon	Wage	Pahing	Pahing	Legi	Pahing	Pahing
Wage	Legi	Kliwon	Pon	Pon	Pahing	Pon	Pon
Kliwon	Pahing	Legi	Wage	Wage	Pon	Wage	Wage
Legi	Pon	Pahing	Kliwon	Kliwon	Wage	Kliwon	Kliwon

<sup>61</sup> Ki Sura. 1995. *Buku Primbon Jawi Lengkap (Edisi Bahasa Indonesia)*. Solo: Penerbit UD Mayasari, hlm: 53.

Hal ini seperti yang terjadi di wilayah Ampel, Boyolali. Ketika ada orang yang meninggal, di saat *geblak*<sup>62</sup> tidak diperkenankan bagi sanak keluarganya untuk mengadakan hajatan lain semisal pernikahan, ini berkaitan dengan *ngajeni* yang sudah tiada, diharuskan mencari hari baik yang lain. Pernikahan ini lantas ditentukan menggunakan *petungan*, biasanya ada yang disebut “sesepuh desa” dan dipercaya untuk melakukan perhitungan yang menggunakan *weton* sebagai patokan.<sup>63</sup> Dari *weton* laki-laki dan perempuan tersebut dilihat kecocokannya, ada yang kemudian menganut hasil *petung*, ada sebagian yang meski dinilai tidak cocok namun mengindahkan, dan dalam berumah tangga dikemudian harinya tidak sesuai harapan lantas bercerai. Selain pernikahan, waktu *khitan* dan *rewang* juga masih menggunakan *petungan*, dikarenakan masyarakat setempat sudah memegang kepercayaan tersebut turun temurun dari sesepuhnya terdahulu.

Selain itu, di wilayah Kiringan, Boyolali, juga masih memegang penggunaan *petung* sama dengan wilayah sebelumnya, dengan sesepuh desa sebagai penghitungnya, termasuk *mitoni*. Masyarakat setempat berpendapat *petung* sebagai budaya leluhur dan merupakan bagian dari tradisi masyarakat Jawa, sehingga tidak bisa dipisahkan dari kehidupan.<sup>64</sup>

Masyarakat di wilayah Mojosongo, Karanganyar, juga ada yang memakai *petungan weton* utamanya dalam mencari tanggal baik untuk pernikahan.

---

<sup>62</sup> Hari meninggal.

<sup>63</sup> Wawancara dengan Sulastri, via telepon, pada tanggal 8 Oktober 2017.

<sup>64</sup> Wawancara dengan Uri Pradasari, via telepon, pada tanggal 8 Oktober 2017.

Biasanya hanya pihak perempuan yang datang untuk konsultasi pada konsultan *pawukon*, namun *weton* yang dibaca dari kedua belah pihak.<sup>65</sup> Konsultasi berkait *weton* ini sudah turun temurun dilakukan dari anggota keluarga terdahulu. Selain hari baik, juga untuk membaca watak sifat dari calon. Perhitungan ini ternyata sudah tidak digunakan dalam beberapa hal lain, seperti pekerjaan dan bangun rumah, biasanya dicari yang memang terlihat berpotensi tanpa memakai *petungan*. Namun demikian, masyarakat setempat masih percaya dengan *pawukon*, karena sejak kecil sudah dibiasakan mempercayai tradisi semacam ini, contoh lain jamasan keris, puasa *weton*, maupun menghitung almanak Jawa agar terhindar dari hal-hal negatif,<sup>66</sup> selain itu dengan masih memegang *petungan* ini, diharapkan budaya setempat tidak hilang dan bisa dilestarikan.

Penggunaan *wuku* lainnya adalah pada proses pembuatan keris, salah satunya di Padepokan Keris Brojobuwono, Gondangrejo, Karanganyar. Dalam hal ini pemakai atau pemesan keris seyogyanya bertemu langsung dengan Empu keris, untuk dilihat watak, perilaku, keinginan serta harapan, agar terjadi kontak energi dari pemesan dengan Empu secara langsung, karena keris nantinya mewakili identitas pribadi dari pemesan. Selain sebagai identitas diri, keris merupakan media untuk mendekatkan diri pada Pencipta.

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Vanessa Swastika Kusuma, via telepon, pada tanggal 11 Desember 2017.

<sup>66</sup> Wawancara dengan Vanessa Swastika Kusuma, via telepon, pada tanggal 27 Desember 2017.

<sup>67</sup> Permulaan keris ini dibuat dan ditentukan dengan perhitungan *wuku* dari pemesan tersebut, sehingga tiap orang bisa berbeda, hal ini juga menentukan hari berlangsungnya selamatan.

Selamatan menjadi proses awal dari pembuatan keris, di mana pemesan wajib datang dan mengikuti. Empu, para *panjak*, serta pemesan menggunakan pakaian putih, dilengkapi dengan berbagai *ubarampe*. Pembuatan keris biasanya tidak dipatok waktu, karena diperlukan adanya olah pikiran, raga dan rasa. Setelah keris ini jadi, nantinya akan ada upacara sejenis untuk penyerahan pusaka pada pemesan.

Upacara penyerahan ini disebut *kirab* pusaka. Ritual ini biasanya dilakukan pada jam 12 malam, dan diadakan *kirab* keliling kampung yang sama-sama diikuti oleh Empu, para *panjak* dan pemesan. Selain untuk keperluan pembuatan keris, kegiatan lain yang berkait erat dengan *wuku* di padepokan ini adalah *ruwatan*. *Ruwatan* ini ditentukan dengan perhitungan *weton* dari orang yang akan *diruwat*, yang nantinya menentukan kapan acara ini akan diadakan, serta *ubarampe* apa yang akan digunakan, karena setiap *wuku* memiliki sesaji yang berbeda, dengan kandungan makna yang berbeda pula.<sup>68</sup>

Kegiatan berkait *wuku* tersebut seperti selamatan maupun *ruwatan* tidak lepas dari yang namanya *ubarampe*. *Ubarampe* inilah yang menjadi

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Kristanto, di Padepokan Keris Brojobuwono, pada tanggal 22 Oktober 2017.

<sup>68</sup> Wawancara dengan Kristanto, tanggal 22 Oktober 2017.

permohonan simbolik dan pendekatan diri kepada Tuhan, dimana tiap sesaji yang digunakan dalam upacara atau keperluan *ruwatan* tersebut memiliki makna. Contohnya seperti *ingkung* yang biasa terlihat dalam sesaji, merupakan simbolik dari “*inggala njungkung*” yaitu segera bersujud, berarti juga “*inggala manekung*” atau segera berdoa<sup>69</sup>. Tumpeng yang sering ada secara umum menyimbolkan hubungan antar manusia, alam dan Tuhan, seperti pada konsep tri loka. Telur menjadi simbol dari benih terwujudnya manusia. Adapula kacang panjang, menyimbolkan manusia seyogyanya selalu berpikir panjang dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menanggapi keadaan yang terjadi secara sadar dan bijaksana, dan *ubarampe* lain dengan makna yang berbeda namun sama-sama memiliki kandungan positif.

*Petung* yang merupakan implementasi dari *pawukon* masih digunakan untuk berbagai macam kegunaan dan tujuan seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Berkaitan hal tersebut, sebagian masyarakat saat ini sudah tidak menggunakan *petung* lagi dalam kehidupan, karena dianggap kurang praktis, terlalu rumit, hingga dianggap syirik, kemudian meninggalkan. Namun pada sebagian masyarakat lainnya, *petung* dan *pawukon* merupakan kebudayaan dan sudah menjadi tradisi dari leluhur terutama masyarakat Jawa terdahulu, sehingga merupakan kebiasaan sebagai patokan dalam kehidupan demi kebaikan, dan patokan inilah yang terwujud dari *ilmu titen* dan tradisi lisan.

---

<sup>69</sup> Muhammad Sholikhin. 2010. *Misteri Bulan Suro, Perspektif Islam Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, hlm: 34-35.

## BAB III

### KAJIAN SIMBOL VISUAL PAWUKON

#### A. Bagian-Bagian Visual *Pawukon*

Naskah *pawukon* ini berisi 30 *wuku*. Dan memiliki empat bagian yang berisi penjelasan setiap *wuku*. Mengandung rahasia mengenai watak dan *begja-cilakane* manusia yang dinyatakan dalam bentuk sandi atau *sanepa*.<sup>70</sup> Dalam hal ini, naskah yang dilihat dari segi visual dan simbol. Visualnya dikaji menggunakan teori bagian bentuk wayang serta teori warna atau sungging. Sedangkan pengkajian terhadap simbol yang dimunculkan memakai teori Sussane K. Langer.

---

<sup>70</sup> H. Djanudji. 2006. *Penanggalan Jawa 120 Tahun Kurup Asapon*. Semarang: Dahara Prize, hlm: 48.



Gambar 5. Bagian pertama pada *pawukon*  
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar: Mutiara, 2017*)

Bagian pertama merupakan penjelasan mengenai *wuku* tersebut, ditulis dalam aksara Jawa jenis *mucuk eri*<sup>71</sup>, termasuk *padewan lan upacarane* (dewa yang menaungi dan kelengkapan upacara), *kabilaen lan tulak slametane* (peringatan dan selamatannya), *pacandran, pralambange, pangruwate* (bulan, perlambangan, dan ruwat atau selamatannya), *sarat pangupajiwa lan tamba lelara* (syarat untuk selamatan jiwa dan menyembuhkan sakit).

---

<sup>71</sup> Aksara Jawa berdasarkan bentuknya dibagi menjadi tiga: *ngetumbar, mbata sarimbag, mucuk eri*. Wawancara dengan Totok Yasmiran, di ruang manuskrip, Museum Radya Pustaka, pada tanggal 14 Mei 2017.



Gambar 6. Bagian kedua pada *pawukon*  
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Mutiara, 2017)

Bagian kedua ini adalah tujuh hari dimana *wuku* itu berlangsung, ditambah *Kala*. Pembacaannya dimulai dari kolom kiri atas ke bawah, dimulai hari *Ahad* sampai *Rebo*. Lalu disisipi *Kala* pada kolom sebelah kanan paling atas, sebagai penunjuk tidak diperbolehkannya berpergian ke arah di mana posisi *Kala* berada, karena di arah tersebut terdapat hal yang kurang baik. Dilanjut dengan tiga visual di bawah *Kala*, adalah untuk hari *Kemis* sampai *Sebtu*. Visual dari hari *Ahad* sampai *Sebtu* merupakan perlambangan.



Gambar 7. Bagian ketiga pada *pawukon*  
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar: Mutiara, 2017*)

Bagian ketiga ini adalah visualisasi dari *wuku* itu sendiri, sebagai contoh *wuku* di atas adalah *wuku* Sinta, *wuku* yang pertama. Biasanya dilengkapi juga dengan pohon dan burung, setiap *wuku* memiliki kedua kelengkapan upacara tersebut dengan wujud yang berbeda, hal ini merupakan simbol.



Gambar 8. Bagian keempat pada *pawukon*  
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar: Mutiara, 2017*)

Bagian keempat adalah *padewane* (dewanya), jadi masing-masing *wuku* memiliki dewa, sehingga 30 *wuku* yang ada dewanya berbeda. Selain dewa, ada kelengkapan seperti umbul-umbul, *jembangan* (tempat air), dan *gedhong* (rumah), yang juga memiliki makna, posisinya pun terkadang tak sama setiap *wuku*. Ada juga yang perlengkapannya tidak lengkap atau bahkan tidak menggunakan kelengkapan. Setiap *wuku* dinaungi oleh satu dewa, kecuali *wuku* Watugunung, yang memiliki dua dewa.

Visual dalam naskah *pawukon* ini dibuat secara tradisional, terlihat jelas dari penggunaan cat dengan teknik transparan sejenis cat air, memakai teknik sungging dalam pewarnaannya, ada pula cat *prada* dipakai pada bagian perhiasan dan badan dari *wuku* serta *dewa*. Pembuatan visual dimulai dengan menggunakan pensil, ini tampak dari bekas maupun goresan pensil yang masih tertinggal pada kertas, hal ini termasuk pada bagian aksara Jawa yang menggunakan pensil, dan baru ditebalkan dengan alat sejenis pena kodok yang memang banyak digunakan pada masa itu.

Selain dari bagian-bagian visual tersebut, bagian penting dari *pawukon* juga memiliki penggolongan sebagai berikut<sup>72</sup>:

**1. *Pancawara/ pasaran*, perhitungan hari dengan siklus lima harian:**

- a. *Kliwon/ kasih*.
- b. *Legi/ manis*.
- c. *Pahing/ jenar*.
- d. *Pon/ Palguna*.
- e. *Wage/ kresna/ langking*.

**2. *Sadwara/ paringkelan*, perhitungan hari dengan siklus 6 harian:**

- a. *Tungle/ daun*.
- b. *Aryang/ manusia*.
- c. *Wurukung/ hewan*.

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Totok Yasmiran, di ruang manuskrip, Museum Radya Pustaka, pada tanggal 26 Agustus 2017.

- d. *Paningron/ mina/ ikan.*
- e. *Uwas/ peksi/ burung.*
- f. *Mawulu/ taru/ benih.*

**3. *Saptawara/ padinan*, perhitungan hari dengan siklus 7 harian:**

- a. *Minggu/ radite.*
- b. *Senen/ Soma.*
- c. *Selasa/ Anggara.*
- d. *Rebo/ budha.*
- e. *Kemis/ respati.*
- f. *Jumungah/ sukra.*
- g. *Setu/ tumpak/ saniscara.*

**4. *Hastawara/ padewan*, perhitungan hari dengan siklus 8 harian:**

- a. *Sri.*
- b. *Indra.*
- c. *Guru.*
- d. *Yama.*
- e. *Rudra.*
- f. *Brama.*
- g. *Kala.*
- h. *Uma.*

**5. *Sangawara/ padangon*, perhitungan hari dengan siklus 9 harian:**

- a. *Dangu/ batu.*

- b. *Jagur*/ harimau.
- c. *Gigis*/ Bumi.
- d. *Kerangan*/ matahari.
- e. *Nohan*/ rembulan.
- f. *Wogan*/ ulat.
- g. *Tulus*/ air.
- h. *Wurung*/ api.
- i. *Dadi*/ kayu.

Kelima kelompok di atas adalah merupakan perpaduan dari hari dan pasaran yang kemudian mewujudkan perwatakan dari tiap *wuku*. Hal ini bisa dilihat pada bagian kedua *pawukon* yang berisi tujuh hari serta *kala*. Dalam aksara Jawanya menggunakan istilah-istilah yang disebutkan di atas, dengan melihat juga dari visualnya, maka dapat diketahui maknanya.

## B. Kajian Simbol Visual *Pawukon*

*Pawukon* yang berisi 30 *wuku* dalam penelitian ini diwakili oleh dua *wuku*, yaitu *wuku Mandhasiya* dan *wuku Kuruwelut*, pengkajian visual kedua *wuku* menggunakan teori bentuk bagian wayang serta teori warna (sungging), sekaligus teori simbol Sussane K. Langer yang berisi simbol diskursif dan representasional.

### 1. *Wuku Mandhasiya*



Gambar 9. *Wuku Mandhasiya*  
(Repro foto dari naskah *pawukon*: Mutiara, 2017)

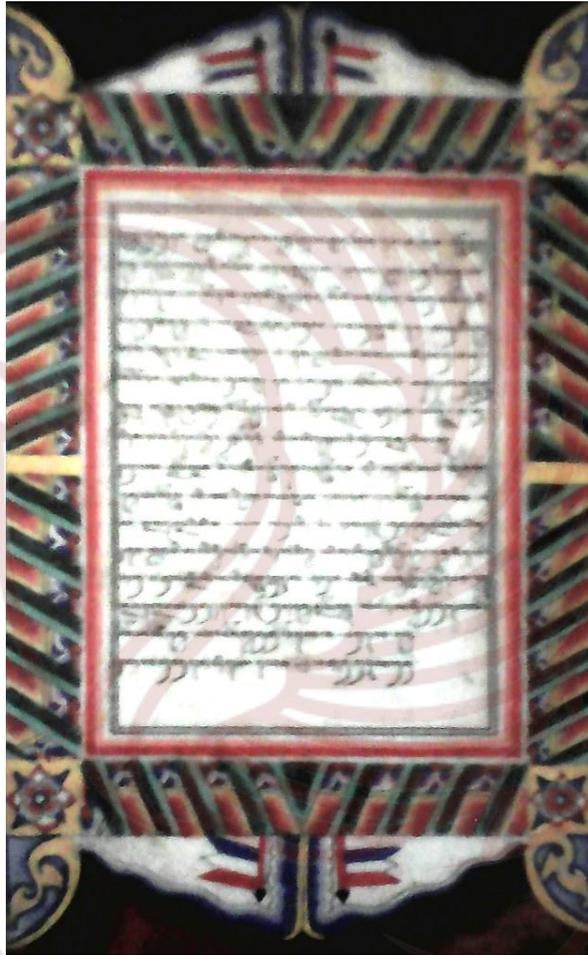
Empat bagian dari *wuku Mandhasiya* adalah sebagai berikut:



Gambar 10. Bagian *wuku Mandhasiya*  
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar: Mutiara, 2017*)

a. Bagian teks *Mandhasiya* (pertama)

Bagian teks berisi penjelasan dari *wuku* yang serta bagian *Kala*.  
Berikut aksara Jawa dari *naskah pawukon* dan pengalihan aksaranya:



Gambar 11. Bagian teks *Mandhasiya*  
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Mutiara, 2017)

Keterbacaan aksara Jawa tersebut adalah sebagai berikut:

*Wuku Mandhasiya. Dewane Hyang Bathara Brama. Rosa kras pambegane. Panas baranan nanging adhem parentahe. Pratandha prajurit. Tan darbe toya gedhonge minep neng ngarsa. Gemi marang arta. Kayu asem dadi pangaubang wong klawas arsa. Manuk palatuk bawang. Rosa budine tan saranta barang karepe. Mandhasiya anggara kasih kayu agung. Tegese dadi pangauban. Nora katut akekadang. Tan darbe umbul-umbul. Candrane watu item munggeng ing papreman lan wreksa geng pancere. Luwih sabar nanging yen nepsu nemeni. Bilahine kasiung lan kajailan. Tulak slametana sega ing ambengan dandangan beras sapitrah kan*

*abang. Janganane bayem bang. Iwak pindhang ayam abang. Mongmongane kembang sataman abang. Slawate picis anyar. Kang putih 40 ketheng. Dungane slamet pina. Mandhasiya tinilaring warih kang mina. Bilahine rinengon dening wong agung. Pangruwating bilahi jambu kluthuk satus iji. Lan ambengan weton, slawate patang puluh ketheng. Dungane slamet. Kang darbeni wuku yen peteng atine, nyalametna nuju weton pawukone. Kala wuku neng ngisor yen prang aja mudhun.*

Terjemahannya:

*Wuku Mandhasiya.* Dewanya Batara Brama. Wataknya keras hati. Temperamen tinggi, tetapi perintahnya enak didengar. Pertanda prajurit. Ada jembatan air dan rumah di depan. Kayu asem jadi pengayom orang yang dirundung kesedihan. Burung pelatuk bawang. Memiliki keinginan keras. Tidak ada umbul-umbul. Bulannya batu hitam di atas tempat tidur, pohon dengan akarnya besar menghujam ke tanah. Peringatannya jika terkena siung dan dijahili orang, jadi orang. Selamatannya nasi tumpeng, beras merah 2,5 kg<sup>73</sup>. Sayur bayam merah. Ayam merah yang dimasak pindang. Bunga setaman berwarna merah. Sedekahnya uang baru. Warna putih berjumlah 40. Peringatannya kalau tidak disukai oleh orang besar. Penetralsirnya jambu kluthuk 100 biji. Setiap *weton* diselamati sedekah sejumlah 40. Jika hatinya gelap, sebaiknya disetiap *wukunya*. Saat *Kala* di bawah, jika perang jangan turun gunung.<sup>74</sup>

Makna keterbacaan dengan teori Sussane K. Langer dari visual bingkai yang ada ini memberikan petunjuk terkait keberadaan naskah. Warna teknik sungging digunakan dalam visualisasinya, dengan warna merah, putih, biru, hijau, hitam, dan prada, serta susunannya simetris (kanan dan kiri, atas dan bawah), sebagai berikut:

---

<sup>73</sup> Jumlah ini sudah terakulturasi dengan Islam di masa Sultan Agung.

<sup>74</sup> Wawancara dengan Totok Yasmiran, di ruang manuskrip, Museum Radya Pustaka, pada tanggal 4 Mei 2017.



Gambar 12. Bingkai teks *Mandhasiya*  
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Mutiara, 2017)

Bingkai yang ada pada setiap *wuku* dalam naskah memiliki visual yang berbeda-beda, untuk *Mandhasiya* memiliki visual seperti di atas, dan bisa menjadi petunjuk mengenai keberadaan naskah. Terdapat visual dua bendera Belanda, berwarna merah, putih dan biru, di bagian atas bingkai, dan dua lainnya di bagian bawah bingkai. Melihat pada bab awal, kertas yang digunakan adalah kertas Eropa produksi Belanda, sedangkan pengadaan kertas ketika itu hanya bisa dilakukan oleh golongan bangsawan, ditambah dengan visual bendera pada bingkainnya menjelaskan bahwa pelukis ini jelas ada pada masa kolonial.

b. Bagian tujuh hari & *Kala* (kedua)

Bagian kedua terdapat bagian tujuh hari *wuku* itu berlangsung. Pembacaan dimulai dari kiri atas ke bawah dan dilanjutkan bagian kanan nomor dua dari atas ke bawah, terakhir *kala* yang berada di sudut kanan atas.



Gambar 13. Tujuh hari dan *Kala Mandhasiya*  
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Mutiara, 2017)

Visual pertama berisi: *Akat Pon. Endra, teliti. Wurung aryang. Bumi kapetak*. Tulisan ini berupa aksara Jawa di atas masing-masing kotak.

Memiliki arti di hari Minggu Pon. Dewa penaungnya Endra. Api (wurung) dan manusia (aryang).



Gambar 14. Bagian *Mandhasiya A*  
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar: Mutiara, 2017*)

Terdapat visual api berwarna merah, kesan panas, sebagai ujian atau keberanian. Dan wujud manusia berkulit prada, yang berarti tenang, dengan rambut hitam panjang dikuncir halus, memakai celana pendek bergaris biru putih, dan ikat pingang merah sungging. Posisi kepala menghadap pada api, tangan di arah sebaliknya dan kaki melangkah ke depan. Menandakan bahwa seseorang yang mampu dengan tenang menghadapi dan melewati musibah yang menimpa.

Visual kedua: *Senen Wage. Guru. Dadi wrukung. Wasesa segara.*  
Memiliki arti di hari Senin Wage. Dewanya Batara Guru. Kayu (dadi) dan hewan (wrukung).

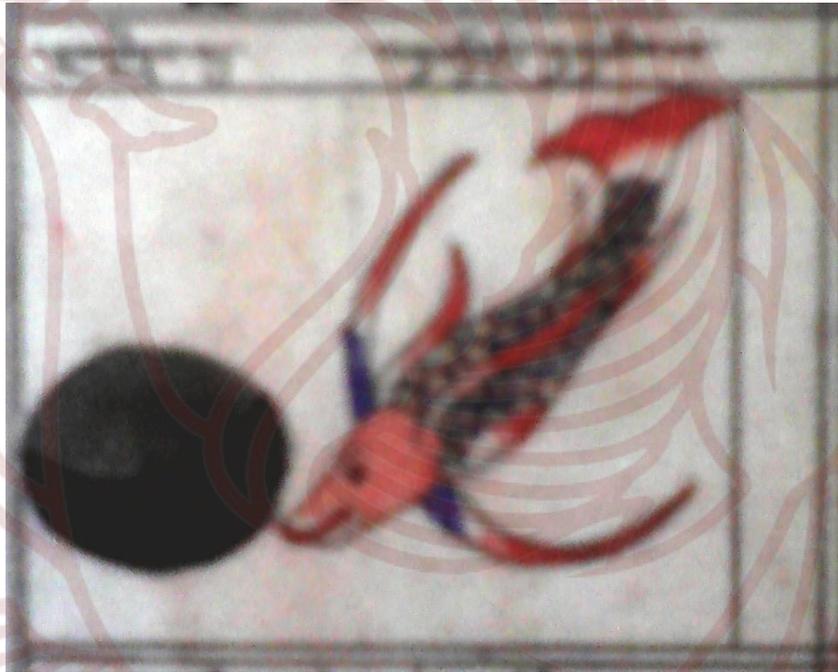


Gambar 15. Bagian *Mandhasiya B*  
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar: Mutiara, 2017*)

Terdapat kayu, dalam visual ini berupa pohon di sebelah kanan, dengan batang berwarna coklat ke atas, daun bulat berwarna biru yang disungging, warna biru melambangkan kebaikan. Hewan, di sini divisualkan sapi jantan berwarna hitam putih, dengan pointilis pada bagian putihnya, bermata dan bermulut merah, bertanduk kuning prada. Dalam pewayangan, sapi merupakan hewan suci yang menjadi tunggangan Batara

Guru, sekaligus hewan yang setia<sup>75</sup>. Sehingga bisa dimaknakan sosok yang baik sikap maupun tutur katanya.

Visual ketiga: *Slasa Kliwon. Dangu paningron. Sumur sinaba. Selasa Kliwon. Ikan (paningron) dan batu (dangu), mudah kena tipu.*



Gambar 16. Bagian Mandhasiya C  
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Mutiara, 2017)

Visual ikan di sebelah kanan, berwarna campuran merah, biru dan putih dengan teknik sungging, seperti berenang hendak bersembunyi di balik batu berbentuk bulat berwarna hitam dan abu-abu. Seperti dalam ekosistem laut, di mana terumbu karang menjadi tempat tinggal yang aman dan nyaman bagi ikan, mengayomi dan jadi pelindung.

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Bambang Suwarno, di kediaman, Sangkrah, Surakarta, pada tanggal 18 Desember 2017.

Visual keempat: *Rebo Legi. Lodra. Jagur was. Sumur sinaba. Rabu Legi. Dewanya Lodra/ Rudra. Burung (was/ uwas) dan harimau (jagur).*



Gambar 17. Bagian Mandhasiya D  
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar: Mutiara, 2017*)

Burung di sini divisualkan burung merak betina berwarna biru dengan teknik sungging. Terdapat pula *jagur* atau jaguar, yang lebih dikenal dengan harimau, berwarna putih dengan tutul-tutul besar berwarna hitam di sekujur tubuhnya. Bermulut merah, bergigi tajam kuning prada. Harimau sendiri menjadi simbol penguasa atau raja, yang kemudian mengayomi makhluk lain.

Visual kelima: *Kamis Pahing. Brama. Gigis mawulu. Ajag sumengka. Lebu katiyup angin. Kamis Pahing. Dewanya Brama. Bumi (gigis) dan*

benih (mawulu). Liar (ajag), dan naik/ menanjak (sumengka), anjing yang bernafsu.



Gambar 18. Bagian Mandhasiya E  
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Mutiara, 2017)

Terdapat visual anjing di sebelah kanan, berwarna coklat, putih dan hitam yang disungging, bermulut merah, bergigi tajam, berkalung kuning prada, posisi kepala menghadap ke atas, dengan kaki depan hendak merangkak ke atas. Tanah yang diinjak berwarna biru sungging, dengan rumput hijau berjumlah lima, dan benih tanaman berwarna hitam mulai tumbuh daun hijau. Anjing tidak bisa berjalan vertikal ke atas, melambangkan sesuatu yang mustahil.

Visual keenam: *Jumungah Pon. Kerangang tungle. Gumarang tumrun tegal. Lebu katiyup angin. Jum'at Pon. Matahari (kerangang) dan daun (tungle), menghidupi (banyak rejeki), luas wawasannya. Lembu (gumarang) turun ke ladang (tegal).*



Gambar 19. Bagian Mandhasiya F  
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar: Mutiara, 2017*)

Terdapat matahari berwarna kuning cerah, dengan sinar berwarna merah. Daun berjumlah lima berwarna hijau, berbunga warna merah dan biru yang disungging. Sapi berwarna coklat dengan mulut berwarna merah dan bertanduk kuning mengarah ke arah matahari, seperti ingin menggapai matahari, ingin meraih sesuatu yang tidak mungkin bisa dicapai.

Visual ketujuh: *Setu Wage. Uma. Nohan aryang. Satriya wirang.*  
Sabtu Wage. Dewanya Uma. Rembulan (nohan) dan manusia (aryang).  
Sering menanggung malu, dipermalukan<sup>76</sup>.



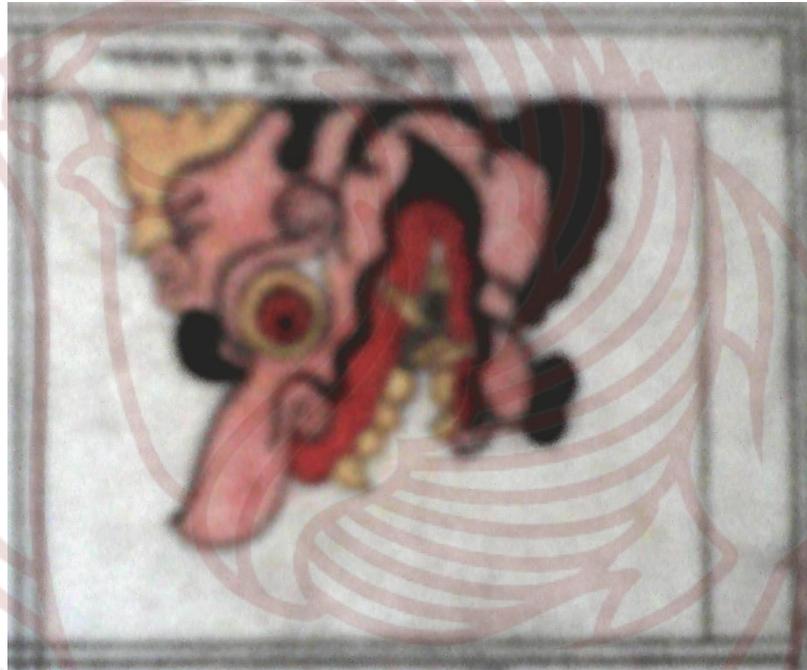
Gambar 20. Bagian Mandhasiya G  
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Mutiara, 2017)

Terdapat bulan berbentuk bulat sempurna berwarna kuning. Ada pula wujud manusia berkulit biru, dalam wayang ini menandakan hati yang sempit, dengan rambut dan ikat pinggang berwarna abu-abu, dan celana bergaris-garis merah, sedang memandang dan memegang bulan, seperti mengingingkan hal yang mustahil.

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Totok Yasmiran, di ruang manuskrip, Museum Radya Pustaka, pada tanggal 4 Mei 2017.

Visual kedelapan: *Kala wonten ing ngandhap*. *Kala* menghadap ke bawah, selama tujuh harinya *wuku* dari Minggu Pon sampai Sabtu Wage sebaiknya tidak melakukan aktivitas ke atas.



Gambar 21. Bagian Mandhasiya H  
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Mutiara, 2017)

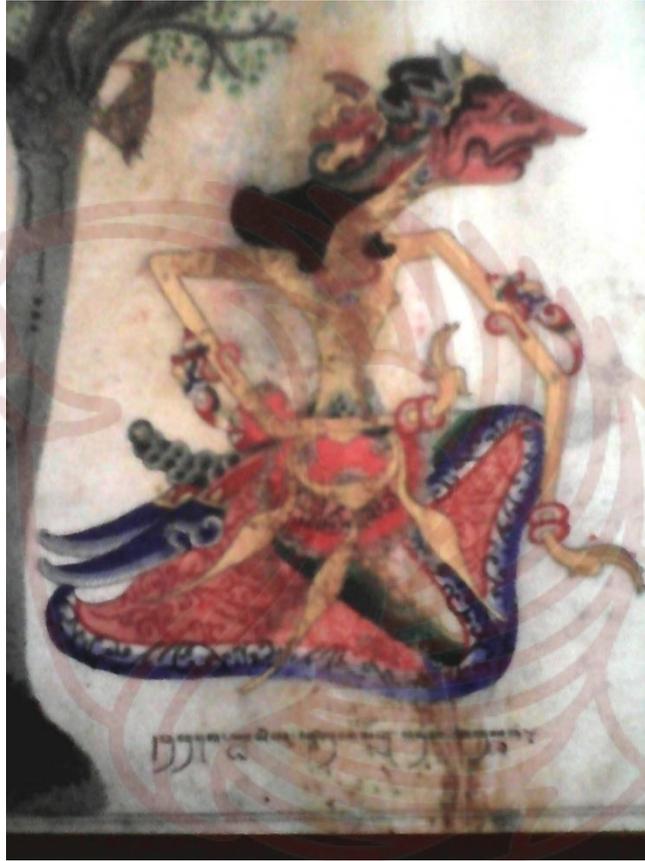
Visual terakhir adalah *Kala*, posisinya berada di atas menghadap ke bawah. Berwajah merah, dengan mata *tholongan*, atau mata membulat sempurna serta alis melengkung di atasnya, manik mata kuning dan merah, mata bentuk ini mengvisualkan karakter *peteng*, keras dan kaku, biasanya digunakan untuk tokoh raksasa. Hidungnya *nyantikpalwa*, besar agak membulat. Mulutnya *prongosan lebar taring2*, berwarna merah, bertaring kuning di bagian belakang, dan satu kecil di depan, sisanya gigi geraham,

bibir atas dan bawah tidak sama panjang. *Kala* selain dari tokoh pewayangan, juga merupakan perlambangan dari sang waktu, di mana pada waktu yang telah ditetapkan maka seyogyanya tidak berpergian ke arah di mana sang *Kala* berada, segala yang berkaitan dengan posisi di atas.

Melihat *Kala* pada teks aksara Jawa *wuku Mandhasiya* dan visualisasi *Kala* pada bagian kedua dari naskah *pawukon* ini, terdapat perbedaan, di mana secara visual posisi *Kala* yang divisualkan tidak sama, hal ini bisa dibandingkan dengan visualisasi *Kala* yang terdapat pada *wuku-wuku* lainnya, di mana posisi *Kala* berada menjadi tempat yang tidak boleh didatangi, sedangkan pada *wuku Mandhasiya* ini visualnya mengarah pada arah hadap *Kala*. Hal ini memungkinkan bahwa pelukis atau pembuat visual *pawukon* adalah orang yang berbeda dengan penulis aksara Jawanya.

c. Bagian *wuku* (ketiga)

Bagian ini berisi *wuku*, biasaya dilengkapi dengan pohon dan burung yang berbeda setiap *wukunya*.



Gambar 22. *Mandhasiya*  
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Mutiara, 2017)

Visual *wuku* berkaitan dengan wayang dan seni rupa. *Mandhasiya* sendiri memiliki bagian-bagiannya, sebagai berikut:



Gambar 23. Bagian *Mandhasiya I*  
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar: Mutiara, 2017*)

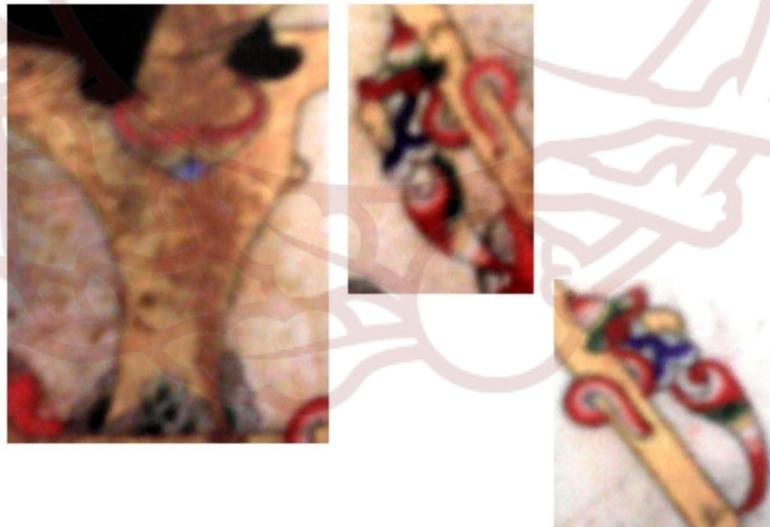
Bentuk mata *Mandhasiya kedelen jail*, terbuka dengan manik mata bulat seperti biji kedelai berwarna merah, alis hitam melengkung dari pangkal sampai ujung di atas mata, terkesan tegas. Warna wajahnya merah, menandakan karakter keras, kurang sabar dan berani<sup>77</sup>, sehingga wayang berwatak demikian akan diberi warna merah pada bagian mukanya.

Bentuk hidung *runcing longok*, tidak mancung sekali atau runcing, tetapi juga tidak bulat, biasanya untuk tokoh wayang gagahan namun *panasbaran* (hatinya keras). Bentuk mulutnya *menutup langak* berwarna merah, hampir sama dengan bentuk mulut *mingkem*, tetapi ada garis

<sup>77</sup> S. Haryanto. 1992. *Bayang-Bayang Adiluhung, Filsafat, Simbolis & Mistik dalam Wayang*. Semarang: Dahara Prize, hlm: 6.

lengkung atau ikal pada ujungnya, seolah tersenyum. Warna pada bagian wajah keseluruhan menggunakan teknik *blocking*.

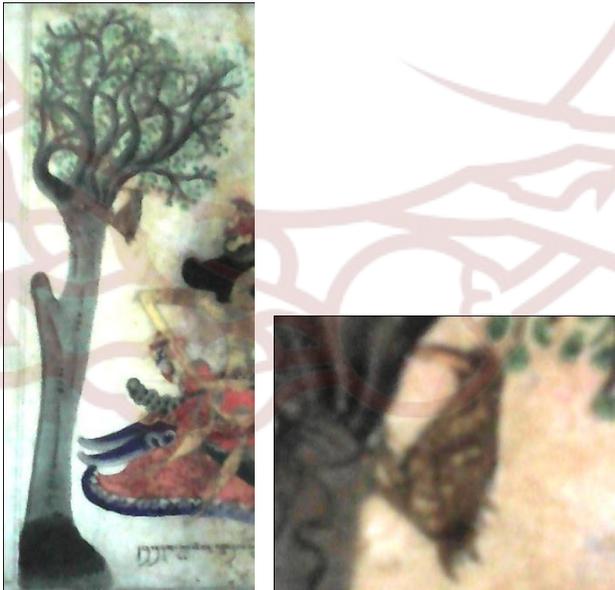
Bentuk kepalanya *ngore candirengga* atau *ngore tunggal*, atau rambut hitam memanjang sebahu ke belakang memakai teknik *blocking*, terdapat *irah-irahan* atau hiasan atas kepala berbentuk segitiga berjajar dan bertumpuk, menggunakan warna kuning prada, biru, merah dan hijau yang divisualkan menggunakan teknik *sungging*. *Mandhasiya* menggunakan *sumping waderan* pada bagian telinga, berbentuk seperti daun pepaya berwarna hijau, putih dan merah. Terdapat pula *garuda mungkur* dengan *karawista* di bagian *irah-irahan*, bentuknya seperti kepala burung garuda, memiliki warna dominasi *sungging* merah dan kuning prada, serta sedikit biru dan putih pada bagian atasnya.



Gambar 24. Bagian *Mandhasiya* II  
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Mutiara, 2017)

*Mandhasiya* memiliki dua *kelat bau nagamangsa*, atau gelang di bahu lengan kanan dan kiri, berbentuk menyerupai naga, memadukan warna merah, biru, hijau dan sedikit kuning pada secara sungging. Posisi tangannya *driji janma*, jari telunjuknya bengkok ke dalam. Memakai gelang *kama rangkap* berwarna merah putih pada kedua pergelangan tangan, berbentuk lingkaran masing-masing dua buah, serta dua cincin pada kedua jari tangan berwarna sama. Yang digunakan pada badannya adalah *kalung tanggalan*, berwarna biru, merah dan putih, sama menggunakan teknik sungging.

Bagian ketiga, selain berisi *wuku*, juga terdapat pohon dan burung yang melengkapi, setiap *wuku* biasanya berbeda. Dalam *Mandhasiya*, terdapat pohon asem dan burung pelatuk bawang.



Gambar 25. Pohon asem dan burung pelatuk bawang  
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Mutiara, 2017)

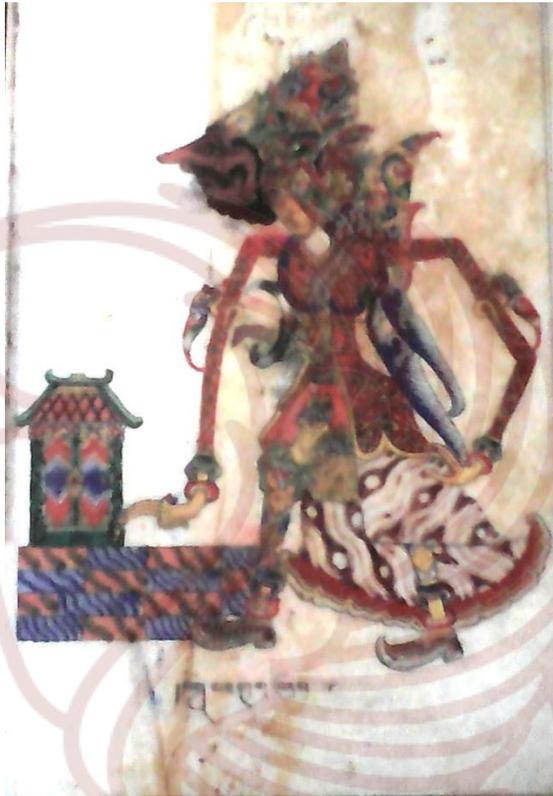
Pohon asem berada di sisi sebelah kiri dari *wuku*, batang pohonnya berwarna abu-abu, bercabang banyak, berdaun hijau kecil-kecil namun banyak, bagian bawah sebagai akarnya berwarna hitam, kuat dan kokoh. Kayu asem disimbolkan sebagai pelindung karena bentuk pohonnya yang berukuran besar dan dahannya rindang, sehingga jika berada di bawahnya tidak merasakan panas.

Burung pelatuk bawang yang bertengger di batangnya berwarna cokelat dengan paruh warna merah dan kuning, meski badannya kecil, burung pelatuk sanggup melubangi batang pohon untuk membuat sarang, seperti perlambangan seseorang yang memiliki keinginan yang kuat untuk meraih sesuatu. Selain bagi masyarakat Jawa burung ini memvisualkan watak berpendirian teguh, pekerja keras dan tidak sabar, seluruh bagian tubuh dari burung ini juga dipakai dalam berbagai hal mistis.

Visual dari ketiga bagian *wuku Mandhasiya*, pohon asem, dan burung pelatuk bawang menyimbolkan karakter keras sekaligus pemberani, menjadi pengayom bagi yang lain, dan memiliki keinginan yang kuat.

d. Bagian dewa (keempat)

Bagian ini berisi dewa penaung, untuk *Mandhasiya* dinaungi Batara Brama. Visual dari dewa penaung juga memiliki bagian tersendiri.



Gambar 26. Batara Brama  
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Mutiara, 2017)



Gambar 27. Bagian Batara Brama  
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Mutiara, 2017)

Batara Brama sebagai dewa penaung *Mandhasiya* memiliki mata *kedelen jail*, manik mata terlihat dan berbentuk seperti kedelai berwarna merah, serta alis hitam melengkung dari pangkal sampai ujung di atas mata. Hidungnya *runcing longok*, panjang tetapi tidak terlalu runcing. Mulutnya *menutup langak*, hampir seperti *mingkem*, namun terdapat lengkungan di bagian ujungnya. Wajahnya berwarna merah, berarti berwatak keras, kurang sabar dan berani. Pada bagian kepala menggunakan *makuthan dewa*, menutupi kepala meruncing ke atas,

kombinasi warna biru, merah, kuning, dan sedikit hijau yang divisualkan dengan teknik sungging. Menggunakan *sumping gajah ngoling*, berbentuk seperti daun pepaya dan memiliki terusan, berwarna kombinasi hijau, kuning dan merah yang disungging. Terdapat *garuda mungkur* dengan *karawista* pada bagian *makuthannya*.

Batara Brama menggunakan *kelat bau nagamangsa* di lengan kanan dan kiri, berbentuk menyerupai naga, dengan kombinasi warna merah, biru, dan kuning yang disungging. Posisi jarinya *driji janma*, dimana jari telunjuknya menekuk ke dalam. Gelang yang dipakai *kama*, terdapat pada kedua pergelangan tangan, masing-masing satu, berwarna merah putih. Pakaian yang digunakan adalah jubahan, dimana pakaiannya lengkap lengan panjang berwarna merah dengan motif tanaman kecil-kecil berwarna hijau dan kuning prada, terdapat sayap dibelakang berwarna biru, hijau, merah, dan kuning yang disungging, membawa keris pada pinggang kanannya berwarna abu-abu dan kuning. Kakinya *rapekan pandita*, menggunakan celana panjang berwarna biru dan kuning, serta menggunakan sepatu berwarna abu-abu, memiliki satu gelang di masing-masing pergelangan kaki berwarna merah putih.



Gambar 28. *Gedhong wuku Mandhasiya*  
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Mutiara, 2017)

*Wuku Mandhasiya* ini juga memiliki rumah yang tertutup, posisinya berada di depan, letak ini dilihat dari arah di mana dewanya menghadap. Pintu yang tertutup menyimbolkan *gemi*, orangnya tidak boros, bisa menyimpan harta benda, jadi tidak diumbar atau dikeluarkan sesuka hati.

Visual dari bagian ini yaitu Batara Brama dan rumah yang tertutup, menyimbolkan watak yang keras hati serta pemberani serta bisa menyimpan dengan baik harta bendanya.

Aksara Jawa yang digunakan dalam penulisan “*Mandhasiya*”, menggunakan aksara Jawa yang berlaku sebelum *wewaton* Sriwedari/

*paugeran* (pedoman atau ketetapan), terlihat dari penggunaan aksara “*na*” *murda* dalam kata “*Mandhasiya*”.<sup>78</sup> *Wewaton* Sriwedari sendiri berisi peraturan penulisan aksara Jawa baik kata maupun angka, ditetapkan dalam Keputusan Sarasehan Komisi Kasusastran, pada tahun 1926. Selain itu terdapat pula penyebutan hari “*akat*” atau “*Ahad*” dan “*jumungah*” atau “*jemuwah*” pada teks, menjelaskan bahwa ada pengaruh perombakan kalender pada masa Sultan Agung di abad ke-17, dimana nama hari dalam tahun Saka diubah menjadi nama hari tahun Arab. Hal ini juga dikuatkan dengan adanya “*beras sapitrah*” pada teks, istilah ini merujuk pada sedekah 2,5 kg, merupakan akulturasi dari Islam yang sudah ada pada jaman itu. Dengan hal ini memperjelas bahwa keberadaan naskah *pawukon* ini ada di antara rentang abad ke-17 sampai sebelum tahun 1926.

Makna dari keseluruhan bagian dimulai dari visual bagian pertama, di mana memperjelas bagaimana dan kapan naskah ini dihadirkan. Bagian kedua yang merupakan tujuh hari dan *Kala* memiliki delapan kotak, karena visual ini mewakili tujuh hari *wuku* yang ada serta *kala*, yaitu *Ahad* sampai Sabtu, hari dimulai dengan *Ahad* karena dalam mitosnya kenaikan *wuku* pertama ke surga adalah pada hari *Ahad*. *Wuku* berlangsung selama seminggu, sehingga terdapat tujuh kolom visual dan mewakili masing-masing hari dalam satu *wuku*, setiap harinnya juga menyimbolkan watak

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan Totok Yasmiran, di ruang manuskrip, Museum Radya Pustaka, pada tanggal 9 Desember 2017.

dari *wuku* yang berbeda, ada juga yang sama. Adanya visual *Kala* dalam satu kotak di pojok kanan atas adalah untuk memperjelas selama masa *wuku* tersebut, maka tidak diperbolehkan pergi ke arah posisi *Kala* itu berada, inilah mengapa kotak dalam bagian kedua berisi delapan bagian visual yang berbeda.

Menilik kembali pada *wuku Mandhasiya*, ia berwatak *panasbaran*, terlihat dari warna wajah dan bentuk hidungnya, meski memiliki hati yang keras, ia juga bisa menjadi pengayom bagi yang lain serta punya keinginan yang kuat. Posisi *wuku Mandhasiya* yang bersimpuh berpangku pada satu kaki, mencerminkan penghormatan dan berserah diri, seperti seorang *abdi* yang *ngajeni* tuannya atau yang berkedudukan lebih tinggi darinya, dalam hal ini ialah sosok yang berada di depan, Batara Brama, simbol perwatakan keras dan dapat menyimpan hartanya.

**C. Wuku Kuruwelut**



Gambar 29. *Wuku Kuruwelut*  
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Mutiara, 2017)

Empat bagian dari *wuku Kuruwelut* adalah sebagai berikut:



Gambar 30. Bagian *wuku Kuruwelut*  
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Mutiara, 2017)

a. Bagian teks *Kuruwelut* (pertama)

Bagian pertama seperti pada *wuku Mandhasiya*, menjelaskan *wuku Kuruwelut* dan dewanya yang terdapat dalam bagian ketiga dan keempat, serta *Kala* yang ada. Berikut aksara Jawa dan pengalihan aksarannya:



Gambar 31. Bagian teks *Kuruwelut*  
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar: Mutiara, 2017*)

Keterbacaan aksara Jawa tersebut adalah sebagai berikut:

*Wuku Kuruwelut. Dewane Hyang Bathara Wisnu.  
Prayitna mantep ing karya. Ngagem cakra pratandha prajurit.  
Yen parintah panas kapareng ngarsa. Slamet panggalihe*

*resik. Tan darbe toya gedhong neng ngarsa. Ngatokken kadunyane pradhah nanging tan arju geng budine keh bejane. Kayu parijatha becik pinangkane luwih adi wicarane. Tansah prihatin. Manuk sepahan. Kesit bebudenane lembut barang karepe. Sathithik pangane. Candrane banyu banjir agung. Dhadhalaken wicarane nanging tan teyeng wigati. Wah gegawa kathah. Kathah bilahine susah mrih kinaniyaya. Tulak slamet ana menda tujuh tegese wedhus kang putih sikile ngarep. Slawate sumur. Dunga slamet kabula. Kuruwelut candrane kapas agring. Tegese bilahine kinaniyaya. Ing durjana. Pangruwating bilahi tebu ireng 4 lonjor. Lan ambengan weton. Slawate wolung ketheng. Dugane slamet. Kang darbeni wuku yen peteng atine, nyalametana nuju weton pawukone. Kala wuku neng dhuwur petung dino.*

Terjemahannya:

*Wuku Kuruwelut.* Dewanya Hyang Batara Wisnu. Berhati-hati dalam pekerjaan. Memakai cakra pertanda prajurit. Kalau memerintah keras di depan. Selamat jika hatinya bersih. Ada jembatan air, rumah di depan. Senang pamer keduniaan, suka memberi, tetapi tidak sesuai isi hati, banyak beruntungannya. Pohonnya parijatha, baik tingkah lakunya, tetapi ucapannya menyakiti orang lain. Selalu prihatin. Burungya sepahan. Baik budinya jika punya keinginan tuturnya halus. Sedikit makannya. Bulannya air banjir besar. Mengandalkan bicara namun tutur katanya seolah mengandung arti nyatanya tidak. Banyak bahayanya dari kesusahan dan dianiyaya. Selamatannya kambing yang kaki depannya putih. Selawatnya sumur. Doanya untuk keselamatan. *Kuruwelut* lambangnya kapas kering. Artinya peringatan kalau dianiyaya oleh orang jahat. Penetralisirnya tebu hitam 4 lonjor. Dan nasi putih dalam tampah. Slawatnya 8 keping. Doanya selamat. Kalau orang *wuku* ini gelap hatinya, diselamati dalam weton *wukunya*. *Kala wuku* ada di atas 7 hari.



Gambar 32. Bingkai teks *Kuruwelut*  
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Mutiara, 2017)

Visual dari bingkai teks *Kuruwelut* berbeda dengan *Mandhasiya*, di mana dalam bingkainya diisi dengan visual senjata-senjata tradisional masa kerajaan yang digambar secara simetris (kanan dan kiri, atas dan bawah). Dengan teknik sungging, menggunakan warna biru, merah, putih, hitam, dan prada. Hal ini tidak jauh dengan kondisi pada saat itu di mana kekuatan berada ditangan raja Jawa, yang pada saat itu di bawah kuasa kolonial.

b. Bagian tujuh hari & *Kala* (kedua)



Gambar 33. Tujuh hari dan *Kala Kuruwelut*  
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Mutiara, 2017)

Pembacaannya seperti pada *wuku Mandhasiya*.

Visual pertama: *Akat Wage. Kala. Jagur was. Satriya wibawa.*

Minggu Wage. Dewanya *Batara Kala*. Harimau (jagur) dan burung (was/uwas).



Gambar 34. Bagian *Kuruwelut A*  
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Mutiara, 2017)

Harimau dalam visual ini berupa harimau berwarna oranye yang disungging, berloreng hitam. Mulutnya merah bersiung kuning. Harimau identik dengan kekuasaan, kedudukan, raja<sup>79</sup>, sesuatu yang ada di atas. Terdapat burung berwarna biru bertengger di atas punggung si harimau, perlambangan dari keberanian dalam menapak sesuatu yang keras dalam hidup.

Visual kedua: *Senen kliwon. Uma. Gigis mawulu. Satriya wirang.*  
Senin Kliwon. Dewanya Uma. Bumi (gigis) dan benih (mawulu).

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Pak Bambang Suwarno, di kediaman, Sangkrah, Surakarta, pada tanggal 18 Desember 2017.



Gambar 35. Bagian *Kuruwelut B*  
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar: Mutiara, 2017*)

Bumi di sini berwarna hitam dan abu-abu, dengan rumput berjumlah tujuh. Terdapat benih berwarna merah, dengan daun yang mulai tumbuh berwarna hijau. Bumi hitam keabu-abuan sebagai lambang dari ketidakjelasan, sesuatu yang kelam, hal yang kurang baik.

Visual ketiga: *Slasa Legi. Sri. Kerangan tungle. Wasesa segara.*  
Selasa Legi. Dewanya Sri. Matahari (kerangan) dan daun (tungle).



Gambar 36. Bagian *Kuruwelut C*  
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Mutiara, 2017)

Matahari berwarna kuning, dengan sinar berwarna merah. Terdapat pula tangkai cokelat berdaun hijau berjumlah sembilan. Matahari sebagai salah satu sumber energi, sedangkan daun atau pohon sebagai makhluk yang mendapatkan manfaat darinya, berlanjut hidup, perlambangan dari sosok yang memberikan kebaikan bagi yang lain.

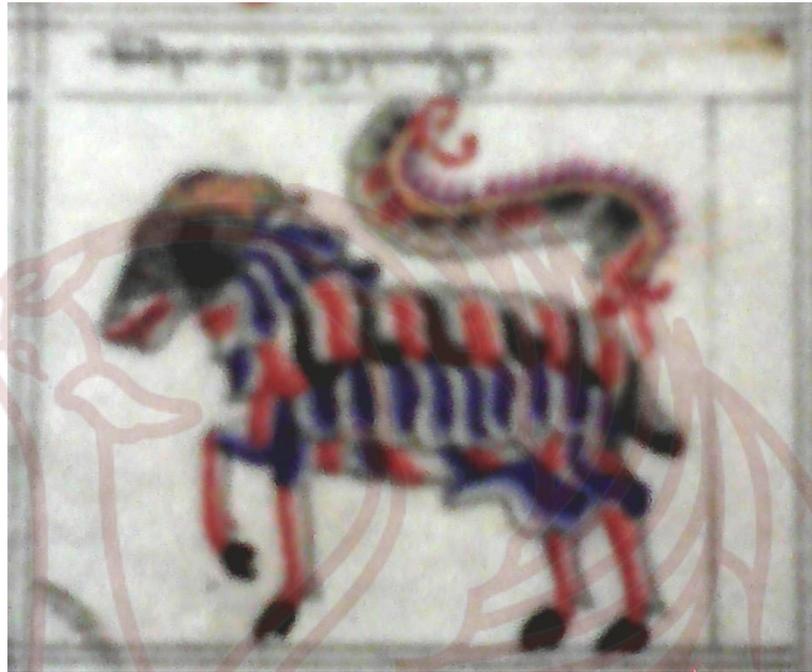
Visual keempat: *Rebo Pahing. Endra. Nohan aryang. Rabu Pahing.*  
Dewanya Endra. Rembulan (nohan) dan manusia (aryang).



Gambar 37. Bagian Kuruwelut D  
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Mutiara, 2017)

Terdapat bulan berbentuk lingkaran berwarna kuning, serta manusia berkulit abu-abu, bertopi berwarna merah, biru dan putih, ikat pinggang biru abu-abu, celana merah bergaris, hendak berjalan mendekati pada bulan, dengan tangan seperti dalam gerakan tari, bermulut merah sedang tersenyum. Layaknya sosok yang tengah memiliki harapan yang ingin diwujudkan, tetapi rasanya begitu jauh atau mustahil untuk dicapai.

Visual kelima: *Kemis Pos. Guru. Wogan wurukung*. Kamis Pon. Dewanya Batara Guru. Ulat (wogan) dan hewan (wurukung).



Gambar 38. Bagian *Kuruwelut E*  
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Mutiara, 2017)

Kotak ini berisi ulat semacam kaki seribu atau luwing, berwarna merah dan abu-abu yang disungging, bergaris kuning, kaki berwarna ungu, siungnya merah. Wujud hewan lain di sini berupa domba berkepala abu-abu, bertanduk kuning, mulutnya merah, matanya menatap tajam, bulu dari leher sampai ke bawah berwarna biru, hitam, merah, putih, serta keempat kakinya merah, semuanya menggunakan teknik sungging. Perlambangan dari sosok yang halus, namun sekaligus pemberani, memiliki seribu langkah untuk mewujudkan keinginan.

Visual keenam: *Jumungah Wage. Yama. Tulus paningron. Tembalung tumrun tegal. Sumur sinaba. Jum'at Wage. Dewanya*

Yamadipati. Air (tulus) dan ikan (paningron). Babi hutan (tembalung) turun ke ladang (tegal).



Gambar 39. Bagian *Kuruwelut F*  
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Mutiara, 2017)

Terdapat air berwarna biru sungging, ikan berwarna sungging kombinasi merah, kuning, dan biru, serta babi berwarna abu-abu dengan mulut merah dan siung kuning, keduanya turun mengarah pada air. Sebagai simbol, air adalah sumber kehidupan dari berbagai makhluk hidup yang ada, tanpa air maka akan mati, sehingga keberadaannya sangat penting dan menjadi pengayom bagi yang membutuhkan.

Visual ketujuh: *Setu Kliwon. Lodra. Wurung was. Kathila pas sumengka taliwangke. Tunggak semi. Sabtu Kliwon. Api (wurung) dan burung (was/ uwas). Kera naik ke hari naas, buruk (taliwangke).*



Gambar 40. Bagian *Kuruwelut G*  
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar: Mutiara, 2017*)

Api besar berwarna merah sebagai simbol keberanian atau ujian, burung berwarna biru merah putih yang disungging, kera berwarna oranye bersayap hijau, kuning, putih, dan oranye, bermulut merah melengkung ke bawah, hendak memanjat ke atas, dengan tali kematian. Simbol dari sosok yang begitu keras kepala meski yang dihadapi sebuah bencana.

Visual kedelapan: *Kala wonten nginggil pitung dinten. Kala* ada di atas selama tujuh hari, tidak diperbolehkan naik ke atas, misal naik gunung, panjat pohon, naik atap rumah, dan segala aktifitas yang berkaitan dengan ke atas.



Gambar 41. Bagian *Kuruwelut H*  
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Mutiara, 2017)

*Kala* berwajah hitam, dengan mata *plerokan*, terlihat kedua matanya seperti melirik sesuatu, bermanik kuning dan merah, hidungnya *nyantikpalwa* besar, mulutnya *prongosan gugut* berwarna merah, dengan gigi taring di belakang dan depan berwarna kuning, sisanya geraham, menandakan bertanggung jawab namun keras hati. Posisinya berada di tengah atas, menghadap serong ke bawah. Menandakan tidak

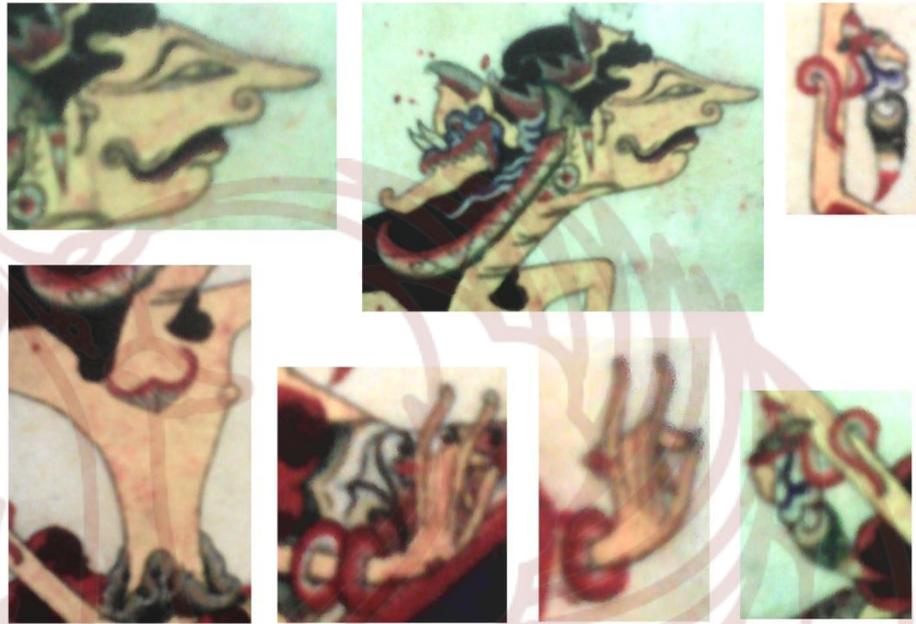
diperbolehkan beraktifitas yang kaitannya dengan arah di mana *Kala* sedang berada.

c. Bagian *wuku* (ketiga)

*Kuruwelut* memiliki bagian-bagian tersendiri pada wujudnya, sebagai berikut:



Gambar 42. *Kuruwelut*  
(Repro foto dari naskah *pawukon*: Mutiara, 2017)



Gambar 43. Bagian *wuku Kuruwelut I*  
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar: Mutiara, 2017*)

*Kuruwelut* memiliki bentuk mata *liyepan blarakngirit*, yaitu mata sipit dengan manik mata kecil pipih berwarna hitam, alis melengkung ke atas hingga ujung mata, mata ini mengvisualkan sifat watak bening dan terang. Wajah berwarna prada memiliki arti tenang dan *tepa selira* atau mawas diri. Hidungnya berbentuk *runcing longok*, panjang dan tidak terlalu lancip. Mulutnya *menutup longok*, seperti *mingkem* namun terdapat garis lebih melengkung di bagian ujungnya. Kepalanya *ngore candirengga*, rambut hitam memanjang ke belakang sebahu, memakai *irah-irahan* dengan warna kombinasi merah, biru, hijau dan kuning dengan teknik *sungging*. *Sumping* yang dipakai *sekar kluwih*, bentuknya seperti bunga

dari tanaman *kluwih* atau belewah, warna bagian di atas telinga hijau sungsing, memanjang kecil di sisi wajah hijau, putih dan merah, sedangkan memanjang ke belakang merah, putih, hijau dan biru disungsing. Terdapat *garuda mungkur* dengan kawarista pada *makuthannya*.

Memakai *kelat bau nagamangsa* di lengan kanan dan kiri, berbentuk menyerupai naga, warnanya hijau, merah, biru dan kuning yang disungsing. Posisi jarinyanya *driji wanara*, dimana jari tengah dan jari manisnya menekuk ke dalam bertemu dengan ujung ibu jari. Gelang yang dipakai berupa *gelang kama rangkap*, berwarna merah putih, masing-masing dua di pergelangan tangan kanan dan kiri. Kalung yang digunakan adalah *kalung tanggalan*, kalung berwarna merah, dengan sedikit kuning dan biru, serta selendang hijau dan kuning teknik sungsing.

Bagian tiga, selain terdapat *wuku*, ada pula wujud pohon dan burungnya:



Gambar 44. Bagian *wuku Kuruwelut II*  
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Mutiara, 2017)

Pohon parijatha berwarna coklat bercabang ke atas, dengan daun-daun kecil agak panjang berwarna hijau. Sebagian masyarakat Jawa, salah satunya di wilayah Gunung Muria, Kudus, menggunakan buah dari pohon parijatha untuk ritual khusus, seperti *mitoni*, biasanya dicampur dalam rujakan, rasa buahnya kecut dan getir, tidak enak jika dimakan sendiri, seperti perkataan yang kecut dan pahit atau getir tentu tidak akan enak untuk didengar.

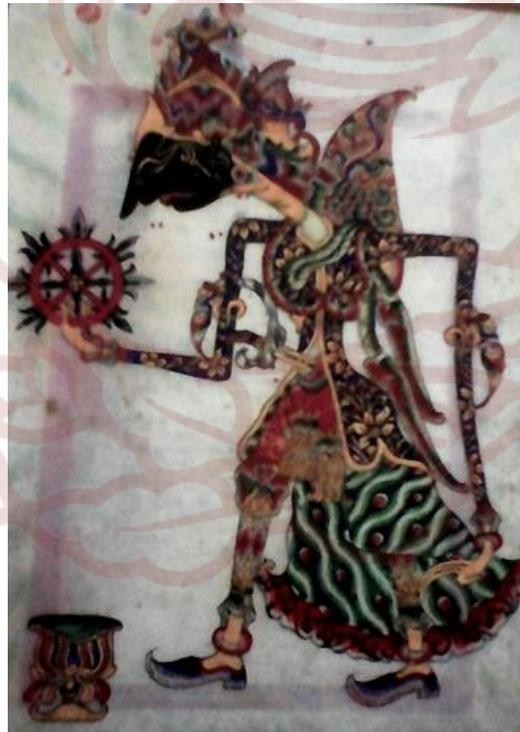
Selain pohon, terdapat burung sephan bertengger pada dahan, berwarna merah, hijau, dan kuning yang disungging, tengah menghisap

madu dari bunga merah kuning pada atas pohon. Burung sepahan sebagian adalah pemakan serangga, sebagiannya lagi pemakan madu atau nektar, madu di sini bisa menjadi simbol hal-hal yang baik.

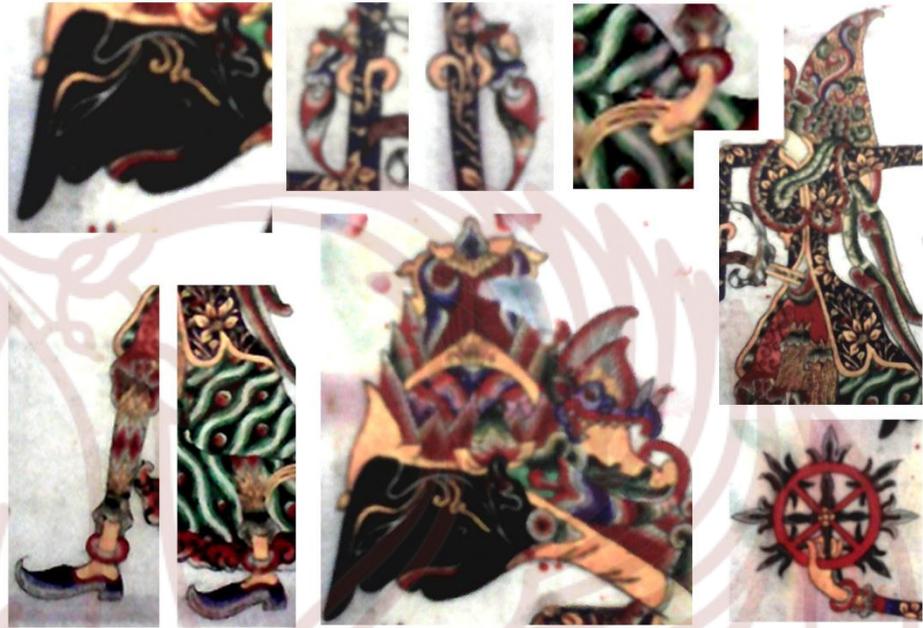
Ketiga bagian *wuku Kuruwelut*, pohon parijatha dan burung sepahan, menyimbolkan watak yang tenang dan mawas diri, namun terkadang ucapannya menyakiti orang lain, meskipun demikian ia memiliki kebaikan dalam dirinya.

d. Bagian dewa (keempat)

Batara Wisnu sebagai dewa penaug *wuku Kuruwelut* memiliki bagian-bagaian sebagai berikut:



Gambar 45. Batara Wisnu  
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Mutiara, 2017)



Gambar 46. Bagian Batara Wisnu  
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Mutiara, 2017)

Bentuk matanya *blarakngirit*, sipit, dengan manik mata pipih hitam, mengvisualkan watak bening, tenang dan terang, hidungnya *runcing luruh*, panjang dan tidak terlalu lancip dan menghadap ke bawah, mulutnya *menutup agak luruh*, seperti *mingkem* namun terdapat lengkungan lebih dibagian ujung. Wajahnya hitam, warna hitam ini dalam wayang mengvisualkan kebijaksanaan, bertanggungjawab, sentosa, dan luhur. Memakai *makuthan* dominan merah, terdapat pula biru, hijau dan kuning yang semuanya disungging.

*Kelat bau nagamangsa* terdapat di lengan kanan dan kiri masing-masing satu, berwarna merah, putih, biru, hijau dan kuning. Posisi tangan

kanan memegang *cakra*, sedangkan jari kirinya *driji janma*, dimana telunjuk menekuk ke dalam. Menggunakan *gelang wadya* berwarna merah putih terdapat di pergelangan tangan kanan dan kirinya. Pakaian yang digunakan adalah pakaian jubahan, dengan warna dominan biru pada bajunya, bermotif bunga kuning, dominan kuning pada sayap.

Kakinya *rapekan pandita*, menggunakan jarik dominan hijau, celana panjang kombinasi merah, kuning, hijau, gelang merah putih di masing-masing pergelangan kaki, serta sepatu berwarna biru. Memakai *sumping gajah ngoling*, berwarna hijau, kuning, merah dan biru. Terdapat *garuda mungkur* dengan *karawista* pada bagian *makuthannya*.

Batara Wisnu menyimbolkan watak terang, serta adanya jembatan air pada bagian ini sekaligus berarti sosok yang perintahnya enak didengar.

Sama halnya dengan *Mandhasiya*, dalam teks aksara Jawa *Kuruwelut* terdapat kerancuan pada visualnya, yaitu dalam teks tertulis “*tan darbe toya gedhong neng ngarsa*”, tetapi dalam visualnya tidak divisualkan rumah pada bagian keempat atau di posisi dewa penaung berada. Ini menjelaskan jika pelukis dan penulis adalah orang yang berbeda.

Bagian kedua, atau tujuh hari dan *Kala*, ada teks pada dewa penaung dalam beberapa hari tidak disebutkan, atau sengaja dikosongi. Ini menjelaskan bahwa penulis aksara Jawa bukanlah penulis aslinya, melainkan menyalin dari naskah aksara Jawa yang telah ada, tetapi karena ada bagian aksara yang tidak terbaca, sehingga bagian tersebut tidak diisi.

Melihat kembali pada *Kuruwelut*, posisinya yang bersimpuh berpangku pada satu kaki, menandakan bahwa ia berserah diri dan menghormati sosok di depannya, ialah Batara Wisnu. Adanya tujuh hari serta *Kala* juga menyimbolkan watak yang berbeda pada harinya.

Nama-nama dewa maupun *wuku*, selain diambil dari tokoh wayang purwa yang telah ada, ada pula yang diambil dari istilah nama-nama Hindu, seperti Batara, Wisnu, Brama, Galungan, dan Kuningan, hal ini menjelaskan bahwa istilah 30 *pawukon* muncul setelah Hindu masuk, namun adanya *ilmu titen* yang sudah ada sejak sebelum Hindu menandakan perhitungan ini sudah ada namun dengan istilah yang berbeda.

Penjelasan mengenai kedua *wuku* baik *Mandhasiya* maupun *Kuruwelut* di atas menggunakan teori simbol Sussane K. Langer, dimana adanya simbol diskursif yang merupakan simbol rasional, dinalar dengan pernyataan logis secara bertahap ada pada wujud visual dari *wuku*, dewa, perlengkapannya, simbol tujuh hari serta *kala* yang ada, kemudian dijabarkan satu per satu berkait artinya masing-masing, seperti potongan-potongan kata pada bagian kedua yang memiliki makna sendiri, termasuk mengapa visual tersebut yang dihadirkan, karena pada masa itu manusia berkait erat dengan alam, masih adanya sugesti alam ataupun pembacaan alam yang merupakan *pranata mangsa* sebagai penanda dalam kehidupan, sehingga yang dihadirkan dalam visual gambar selain dari *wuku*, dewa

dan *Kala*, ada pohon, burung, air serta simbol alam lainnya. Sedangkan simbol kedua representasional yang ditangkap secara spontan dengan intuitif langsung ada pada wujud visual jelas dari wujud keseluruhan dari berbagai elemen yang ada, dan juga berkait dengan pemahaman mengenai penghadiran kedua *wuku* yang mewakili ketiga puluh *wuku*.

Kehadiran *Mandhasiya* dan *Kuruwelut*, merupakan bagian dari *pawukon*, keduanya dipakai dalam penelitian ini untuk mewakili 30 *wuku* yang ada. Dari kedua *wuku* selain bisa didapatkan petunjuk untuk mengetahui keberadaan naskah tersebut, sekaligus memberikan gambaran bagaimana tiap *wuku* memiliki perbedaan dan persamaan watak serta sifat, yang dapat dibaca dari dewa penaung, visual *wuku* itu sendiri, serta yang terdapat dalam 8 kotak. Keseluruhan elemen memvisualkan perwatakan manusia dengan *wuku* tersebut.

Penghadiran 30 *wuku* ini kemudian menjadi penting bagi orang Jawa sebagai penentu hari baik melaksanakan hajatan, pembangunan rumah, dan keperluan lain. Nilai lain yang penting adalah dimana dari berbagai macam watak dan karakter yang hadir dalam *wuku*, orang bisa menggunakannya sebagai cerminan diri, sisi baik sekaligus buruk, maka dari yang buruk ini orang bisa melakukan introspeksi, timbul sugesti dalam diri, sehingga muncul kesadaran untuk bertindak lebih baik dan mengikis pola pikir negatif dari *wukunya*.

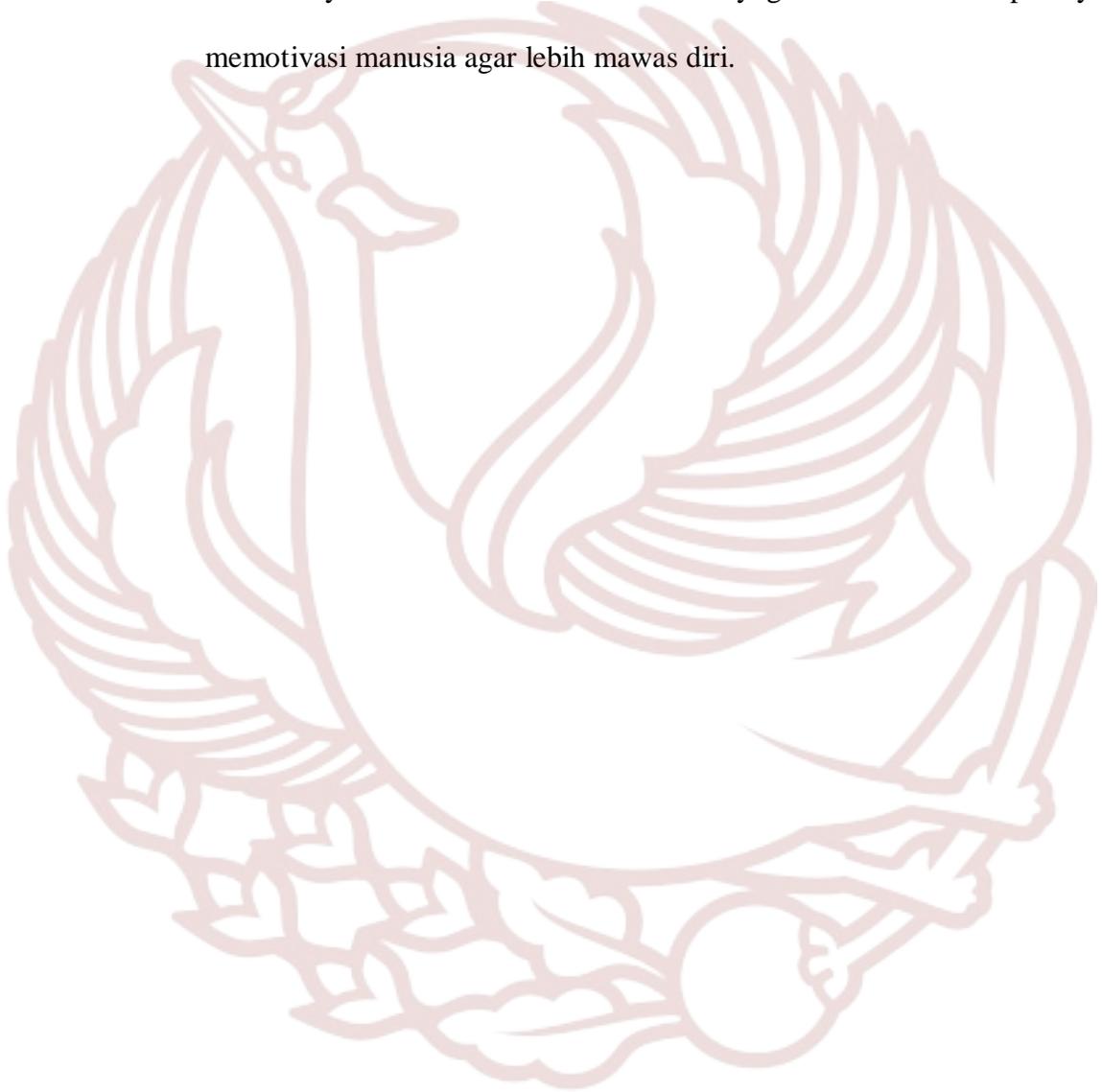
Hal yang negatif ini, penetralisirnya disimbolkan dengan selamatan yang dilakukan dengan bermacam *ubarampe* berbeda tiap *wukunya*, seperti yang telah ada di Bab II, sesaji ini menjadi permohonan simbolik pada Tuhan untuk keselamatan dan kebaikan. Berlangsungnya *wuku* selama tujuh hari beserta *kala* yang dibaca dari *wuku* masing-masing, memiliki patokan baik dan tidaknya hari ataupun aktivitas yang akan dilakukan.

Penghadiran *wuku* itu sendiri kemudian menjadi penting karena sebagai pedoman dalam berkegiatan, bagaimana kemudian bisa menjadi kehati-hatian serta introspeksi diri manusia. Tetapi kemudian ada perkembangan yang menjadikan *wuku* itu berbeda penerimaannya oleh sebagian masyarakat, dengan pendapat bahwa mempercayai *wuku* itu menjadi syirik ketika dihadapkan dengan agama, sedangkan jika dilihat di sisi lain *wuku* adalah bagian dari budaya. Sehingga ketika membaca dengan perspektif budaya, *wuku* tidak akan hilang dan akan terus ada.

Masyarakat kini yang masih percaya pada patokan-patokan tersebut berpandangan bahwa *wuku* merupakan bagian dari tradisi leluhur yang sudah melekat sehingga tidak bisa dipisahkan dari kehidupan, manusia bertindak secara hati-hati agar terhindar dari hal yang tidak diharapkan, sehingga patokan yang berawal dari *ilmu titen* ini masih terus dipegang.

*Ilmu titen* itu sendiri adalah sugesti, baik itu pembacaan terhadap alam atau watak manusia, termasuk di dalamnya *pawukon* yang

ditanamkan pada orang Jawa, agar muncul sebuah kepercayaan, dari sinilah timbul keyakinan akan suatu hal dari simbol-simbol yang ada, maka keyakinan itulah kemudian menyugesti diri untuk percaya, memotivasi manusia agar lebih mawas diri.



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Sejarah *pawukon* dimulai dari masa pra Hindu, dimana masyarakat memegang kepercayaan animisme dan dinamisme, telah ada konsep *slametan* untuk menjauhkan dari hal buruk, adanya sistem irigasi yang berkait masa bertani dalam *pranata mangsa* termasuk *ilmu titen*, baik buruknya sesuatu, tetapi pada waktu itu belum muncul istilah *30 wuku*. Masuk masa Hindu, abad ke-4 Masehi pengaruhnya bisa dilihat dari prasasti di Cisadane yang dibuat oleh raja Jawa dengan pengaruh Hindu, berisi visualan pola hidup serta ada nama India di sana. Adanya pembauran budaya ini menghasilkan istilah “Batara”, “Wisnu”, serta “Brahma”, maupun “Galungan”, dan “Kuningan” yang menjadi upacara adat Hindu dalam nama *wuku*.

Pada abad ke-7 Masehi masuk Islam dari India dan Timur Tengah. Perombakan kalender besar ada di masa Sultan Agung abad ke-17, dimana kalender Hijriyah dengan kalender Saka digabungkan dan menghasilkan kalender Jawa Islam, nama hari pada kalender itu lalu muncul dalam naskah *pawukon*. Kemudian memasuki masa kolonial, pengaruh Eropa jelas terlihat dari kertas Eropa yang digunakan dalam penulisan naskah *pawukon*, serta simbol-simbol yang merujuk pada Belanda terdapat di dalamnya. Selain sejarah, ada pula mitos yang menaungi yaitu Watugunung, memiliki dua istri serta dua puluh tujuh anak,

sebagai perwakilan dari tiap *wuku* dalam *pawukon*. Diantaranya *Mandhasiya* dan *Kuruwelut*.

*Pawukon* terdiri dari 30 *wuku* yang berbeda, setiap *wukunya* mewakili tujuh hari. Dari yang semula tradisi lisan, *pawukon* kemudian ditulis serta divisualisasikan oleh penulis maupun pelukis terdahulu secara anonim, sehingga muncul beberapa naskah dengan pengvisualan yang agak berbeda namun intisari sama. Salah satu naskah ini adalah yang berada di Museum Radya Pustaka, Surakarta. Merupakan naskah yang ada pada kisaran abad 19.

Naskah yang berisi *pawukon* ini dibagi menjadi empat bagian, dimana bagian pertama mengenai *wuku* serta dewa yang menaungi, dewa dari tiap *wuku* juga berbeda, terdapat pula kerugian serta cara menanggulangi. Di bagian kedua berisi *wuku* itu sendiri, biasanya dengan pohon dan burung. Bagian ketiga berisi dewa yang menaungi, terdapat umbul-umbul, jembatan serta rumah, namun ada pula *wuku* yang tidak lengkap memiliki beberapa visual benda tersebut.

*Petungan* pada *pawukon* masih digunakan oleh sebagian masyarakat, dan masih erat dipegang dan dipercayai guna sebagai pedoman dalam hidup, utamanya dalam penentuan hari baik suatu kegiatan, pendirian rumah, gedung atau tempat usaha, jodoh, *khitan*, *pendhak*, *mitoni*, membuat sumur, hingga bercocok tanam. Perhitungan ini digunakan untuk mengetahui *wuku* serta apa yang perlu diperhatikan dari *wuku* yang mewakili seseorang, seperti *Mandhasiya* dan *Kuruwelut*. Selain itu ada pula *ubarampe* dihadirkan dalam setiap ritual yang berkaitan dengan *wuku*, bentuk simbol dari permohonan kepada Tuhan untuk

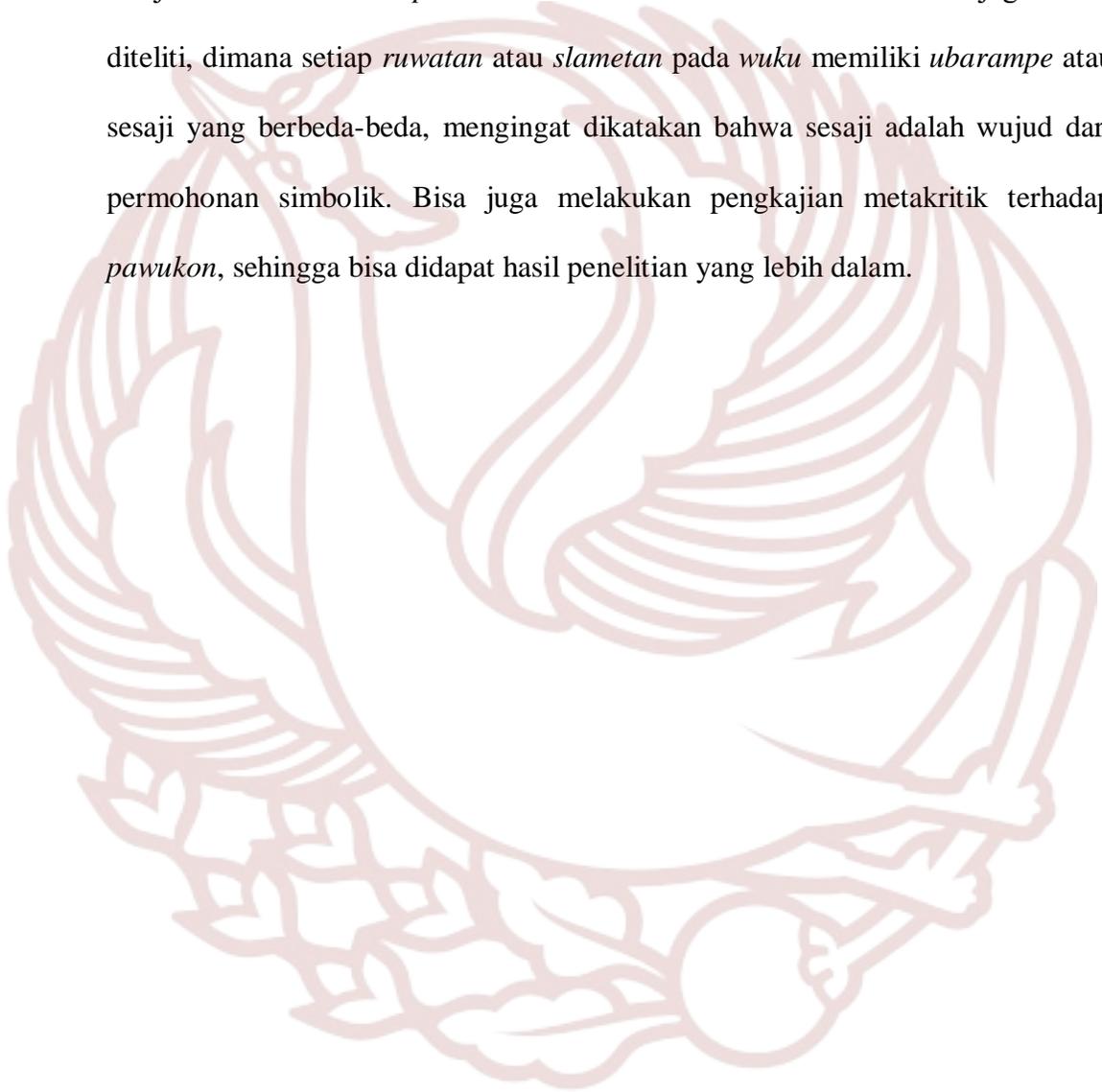
keselamatan dan kebaikan. Dua *wuku* dalam penelitian ini berbeda, memiliki sifat yang berbeda pula, namun tidak menutup kemungkinan adanya persamaan, dalam penelitian ini, menggunakan teori simbol dari Susanne K. Langer, yang berisi simbol diskursif untuk pembacaan tiap potong elemennya dan representasional untuk membaca secara keseluruhan dari *wuku* yang ada serta kehadiran *wuku* itu sendiri, visual yang ada adalah wujud dari kehidupan manusia yang pada saat itu berkait dengan sugesti alam.

Penghadiran *wuku* ini menjadi penting karena menjadi pedoman dalam hidup, untuk manusia berhati-hati serta introspeksi diri. *Pawukon* merupakan *ilmu titen* sebagai sugesti bagi orang Jawa, kemudian memunculkan kepercayaan, dari hal ini manusia akan lebih mawas diri. *Pawukon* yang dilihat dari perspektif budaya akan membuatnya tetap lestari, nilai lainnya bagaimana sebuah budaya yang muncul di masa lampau ternyata masih terus dipegang hingga masa sekarang dan diyakini oleh orang Jawa.

## **B. Saran**

Penelitian ini mengarah pada makna simbolik visual *pawukon* serta perkembangannya dalam kehidupan, bagaimana kedudukan *pawukon* menurut para ahli dan masyarakat. Hingga perlu adanya penelitian lebih lanjut, mengingat masih adanya hal lain yang perlu untuk diteliti, semisal “Kajian Simbol Padewan dalam Visual *Pawukon*”, ini berdasar keberadaan dari dewa yang menaungi mengapa berbeda tiap *wukunya*, sedangkan dalam masa tujuh harinya ada pula

dewa lain yang ikut menaungi dan bergantian setiap harinya. Juga adanya pencampuran wayang dalam *wuku* yang mengambil tokoh-tokoh tertentu. Atau “Kajian Simbol *Ubarampe* dalam *Ruwatan* menurut *Wuku*” menarik juga untuk diteliti, dimana setiap *ruwatan* atau *slametan* pada *wuku* memiliki *ubarampe* atau sesaji yang berbeda-beda, mengingat dikatakan bahwa sesaji adalah wujud dari permohonan simbolik. Bisa juga melakukan pengkajian metakritik terhadap *pawukon*, sehingga bisa didapat hasil penelitian yang lebih dalam.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Misno Bambang Prawiro. 2016. *Reception Through Selection-Modification, Antropologi Hukum Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Agus Ahmadi. 2014. *Kriya Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Press.
- Aveling, Harry. 1979. *The Development of Indonesia Society: From the Coming of Islam to the Present Day*. Michigan: University of Queensland Press.
- Basrowi & Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Penerbit Insan Cendekia.
- Burhan Bungin. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- C, Robert Bogdan, Steven J. Taylor. 1992. *Introduction to Qualitative Research Methods: a Phenomenological Approach in the Social Sciences*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Carolus Lwanga Tindra Matutino Kinasih. 2016. *Mistik Ketimuran: Perjumpaan Hinduisme dengan Penghayatan Kebatinan dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.

Dharsono & Sunarmi. 2007. *Estetika Seni Rupa Nusantara*. Surakarta: ISI Press Solo.

Djanudji. 2006. *Penanggalan Jawa 120 Tahun Kurup Asapon*. Semarang: Dahara Prize.

Franz Magnis Suseno. 1991. *Etika Jawa sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.

GP. Sindhunata. 2013. *Pawukon 3000<sup>th</sup>*. Yogyakarta: Bentara Budaya Yogyakarta.

I Wayan Midastra, I Ketut Wijaya, dkk. 2007. *Sejarah Agama Hindu*. Jakarta: Ganeca Exact.

Jacob Sumardjo. 2006. *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press.

Ki Sura. 1995. *Buku Primbon Jawi Lengkap (Edisi Bahasa Indonesia)*. Solo: Penerbit UD. Mayasari.

Langer, Susanne K. 1957. *Philosophy in a New Key: A study in the Symbolism of Reason, Rite, and Art*. Cambridge: Harvard University Press.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. London: SAGE Publications, Inc.

Muhammad Sholikhin. 2010. *Misteri Bulan Suro, Perspektif Islam Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.

- Olthop, W.L. 2008. *Babad Tanah Jawi*, terj. HR. Sumarsono. Jogjakarta: Penerbit Narasi.
- Panuti Sudjiman. 1995. *Filologi Melayu*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Purwadi. 2006. *Petungan Jawa (Menentukan Hari Baik dalam Kalender Jawa)*. Yogyakarta: Penerbit Pinus.
- Purwadi & Siti Maziyah. 2006. *Horoskop Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Media Abadi.
- R.M. Soelardi. 1953. *Princening Gambar Wayang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- R. Tanoyo. 1972. *Primbon Jawa Pawukon*. Sala: T.B. Peladjar.
- S. Haryanto. 1992. *Bayang-Bayang Adhiluhung*. Semarang: Dahara Prize.
- Simuh. 1999. *Sufisme Jawa-Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutan Takdir Alihsyahbana. 1977. *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia dilihat dari Jurusan Nilai-Nilai*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Suwaji Bastomi. 1992. *Seni dan Budaya Jawa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Suwardi Edraswara. 2003. *Mistik Kejawen, Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Jogjakarta: Penerbit Narasi.

Suwardi Endraswara. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*.  
Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Yayasan Pengkajian dan Pengembangan Kebudayaan Jawa. 1993. *Seni Pewayangan*.  
Semarang: Dahara Prize.

**Skripsi:**

Suroto. 2008. *Bentuk dan Makna Visual Pawukon Jawa*. Skripsi tidak diterbitkan.  
Surakarta: ISI Surakarta.

**Artikel koran:**

*Almenak "Waspada" Weninging Rasa Ambuka Bagya, tahun XI*. 1964. Yogyakarta:  
Yayasan Penerbit "Pesat". Hal. 162-180.

Dunia Internasional. No. 12. .1954. Djakarta: Kementerian Penerangan.

Kementerian Penerangan *Dunia Internasional*. 1954. No. 12. Djakarta: Kementerian  
Penerangan.

S. Sumardjo. 27 Januari 1990. Asal Usule *Wuku 30*. *Djaka Lodang*, hlm. 24-44.

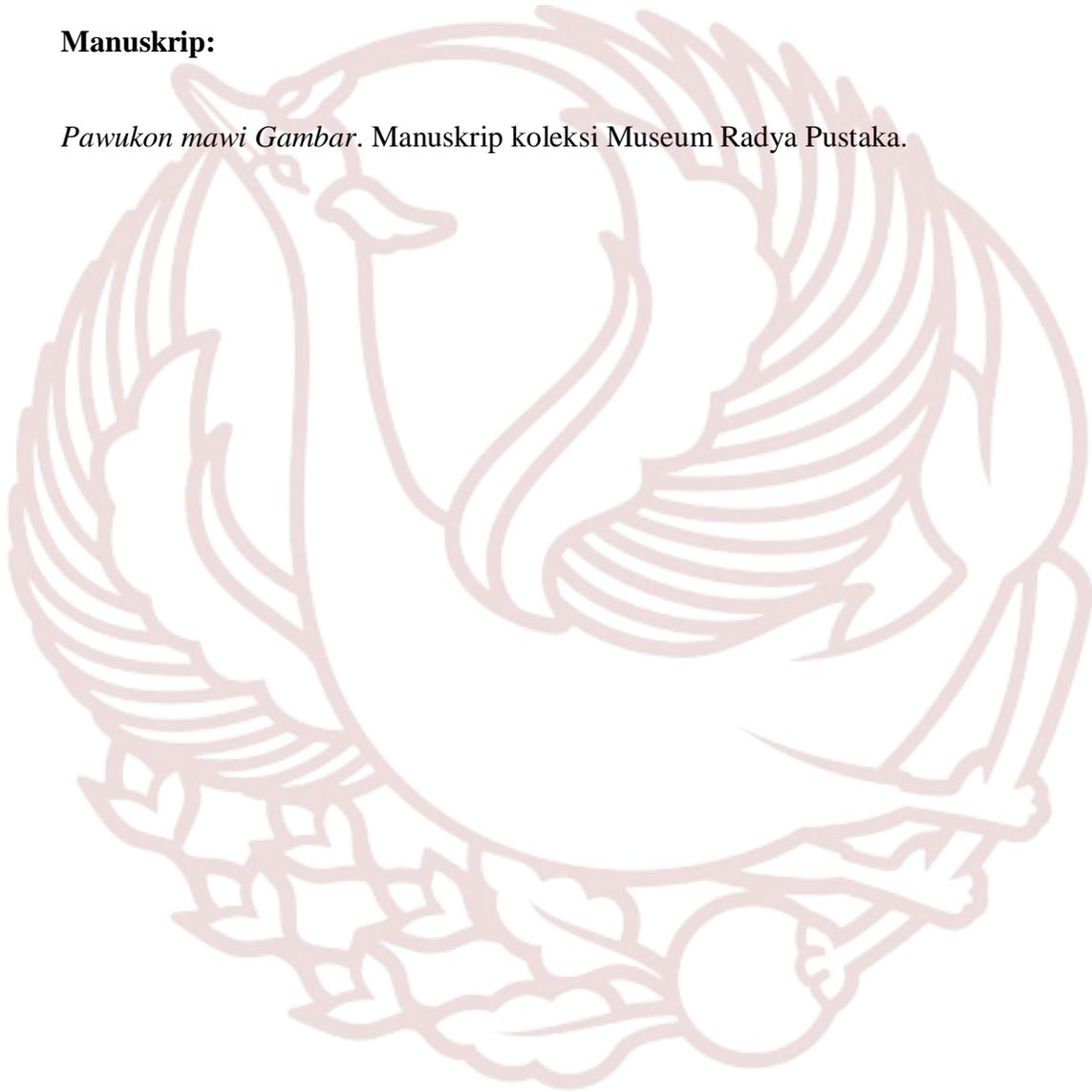
Thomas P. Widijanto. 25 November 1990. Upacara Mondhosiyo, Tumpuan  
Keyakinan dan Harapan. *Kompas*, hlm. 8.

**Artikel internet:**

(<http://www.art-con.ru/note/4370>, diakses 14 Mei 2017)

**Manuskrip:**

*Pawukon mawi Gambar*. Manuskrip koleksi Museum Radya Pustaka.



## DAFTAR NARASUMBER

Totok Yasmiran, S.S., 59 tahun, Surakarta, penerjemah & konsultan *pawukon* Museum Radya Pustaka.

Prof. Isamu Sakamoto, 69 tahun, Jepang, ahli konservasi naskah lama.

Dr. Bambang Suwarno, 65 tahun, Sangkrah, seniman wayang & pendiri Sanggar Tari Musthika.

Prof. Dharsono Sony Kartika, M.Sn, 67 tahun, Surakarta, dosen Institut Seni Indonesia Surakarta.

Kristanto, 39 tahun, *panjak* di Padepokan Keris Brojobuwono.

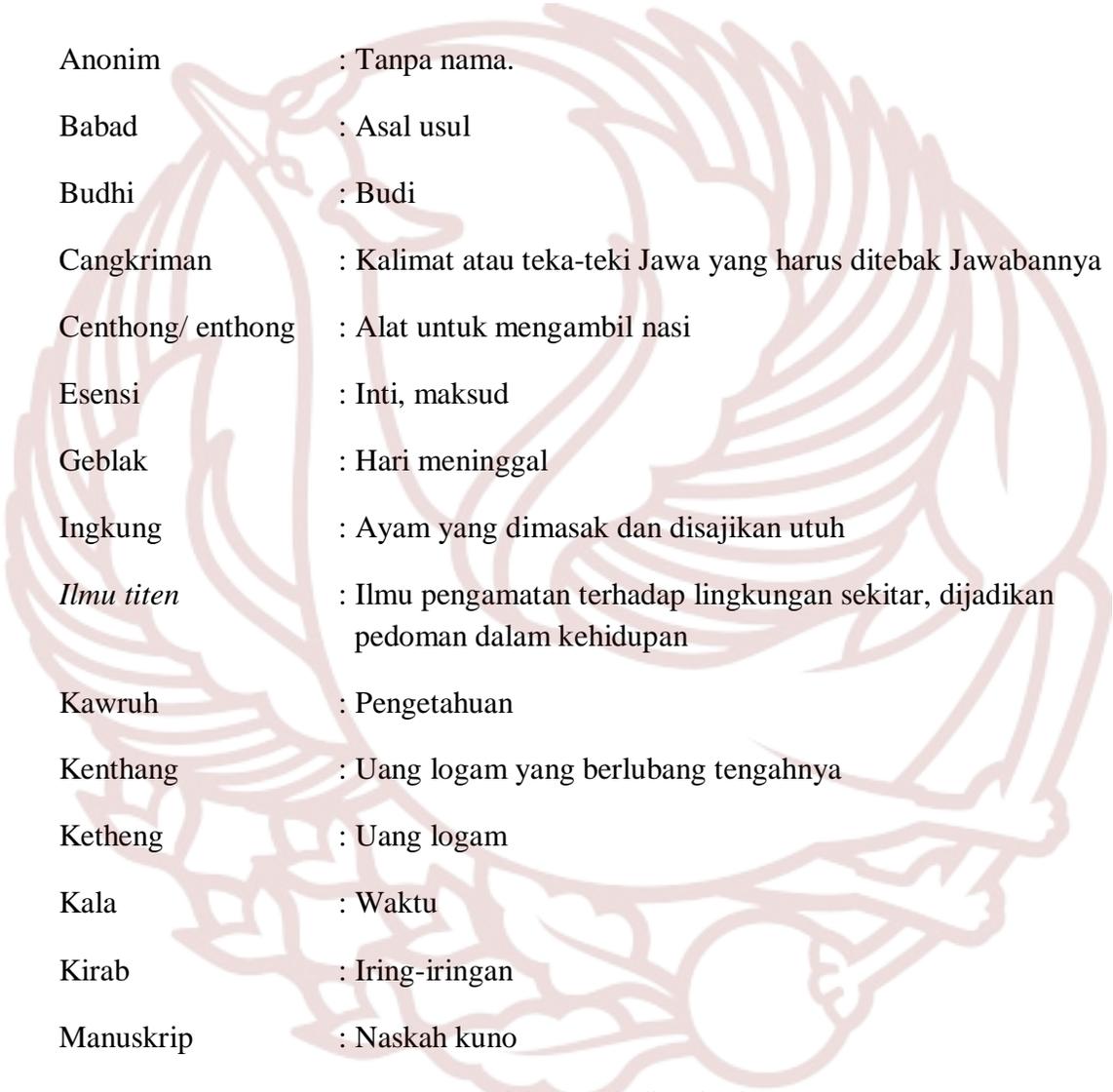
Mustariyah Umayati, 60 tahun, Teras, wirausaha.

Sulastri, 22 tahun, Ampel, pekerja swasta.

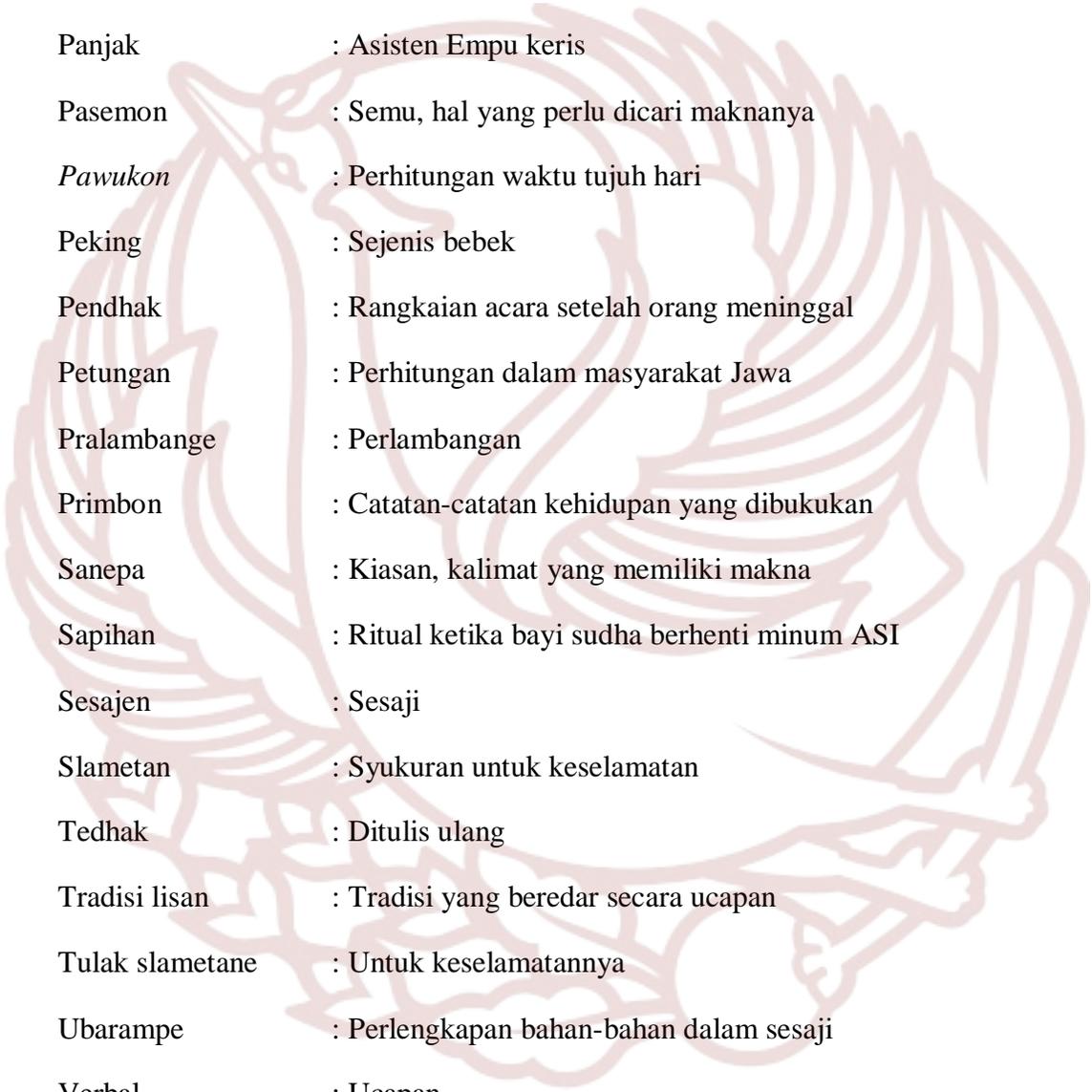
Uri Pradanasari, 23 tahun, Kiringan, alumnus Bahasa & Sastra Jawa Unnes.

Vanessa Swastika Kusuma, 27 tahun, Mojosongo, Marcomm Perhotelan.

## GLOSARIUM



Anonim	: Tanpa nama.
Babad	: Asal usul
Budhi	: Budi
Cangkriman	: Kalimat atau teka-teki Jawa yang harus ditebak Jawabannya
Centhong/ enthong	: Alat untuk mengambil nasi
Esensi	: Inti, maksud
Geblak	: Hari meninggal
Ingkung	: Ayam yang dimasak dan disajikan utuh
<i>Ilmu titen</i>	: Ilmu pengamatan terhadap lingkungan sekitar, dijadikan pedoman dalam kehidupan
Kawruh	: Pengetahuan
Kenthang	: Uang logam yang berlubang tengahnya
Ketheng	: Uang logam
Kala	: Waktu
Kirab	: Iring-iringan
Manuskrip	: Naskah kuno
Maru	: Perempuan lain untuk diperistri
Mitoni	: Ritual masyarakat Jawa saat kehamilan memasuki bulan ke-7
Muksa	: Meninggalkan jasad
Neptu	: Nilai angka yang menjadi jumlah hari dan pasaran



Pacandran	: Candranya
Padewan	: Dewa yang menaungi
Pangruwate	: Peruwatnya
Panjak	: Asisten Empu keris
Pasemon	: Semu, hal yang perlu dicari maknanya
<i>Pawukon</i>	: Perhitungan waktu tujuh hari
Peking	: Sejenis bebek
Pendhak	: Rangkaian acara setelah orang meninggal
Petungan	: Perhitungan dalam masyarakat Jawa
Pralambange	: Perlambangan
Primbon	: Catatan-catatan kehidupan yang dibukukan
Sanepa	: Kiasan, kalimat yang memiliki makna
Sapihan	: Ritual ketika bayi sudah berhenti minum ASI
Sesajen	: Sesaji
Slametan	: Syukuran untuk keselamatan
Tedhak	: Ditulis ulang
Tradisi lisan	: Tradisi yang beredar secara ucapan
Tulak slametane	: Untuk keselamatannya
Ubarampe	: Perlengkapan bahan-bahan dalam sesaji
Verbal	: Ucapan
Wariga gemet	: Ilmu yang berisi patokan untuk kehidupan
Watermark	: Cap air
<i>Wuku</i>	: Bagian utama dalam <i>pawukon</i>

## LAMPIRAN



Lampiran 1. *Pawukon* repro di Museum Radya Pustaka.  
(Foto: Mutiara, 2017)



Lampiran 2. Naskah *pawukon* disinari untuk melihat *watermark* di kertas.  
(Foto: Mutiara, 2017)



Lampiran 3. Wawancara dengan Pak Totok Yasmiran berkait *pawukon*.  
(Foto: Yanti, 2017)



Lampiran 4. Karya Bambang Suwarno krayon Watugunung.  
(Foto: Mutiara, 2017)



**PEMERINTAH KOTA SURAKARTA  
DINAS KEBUDAYAAN  
UPT MUSEUM**

JL. Bhayangkara No. 2 Surakarta 57141 email : uptdmuseum@gmail.com

Surakarta, 28 April 2017

Nomor : 071/169/IV/2017  
Sifat : Segera  
Perihal : **Ijin Penelitian di Museum  
Radya Pustaka**

Kepada  
Yth **Kaprodi Seni Rupa Murni  
FSRD ISI Surakarta**

Berdasarkan surat dari Program Studi Seni Rupa Murni tanggal 27 April 2017 nomor 758/IT6.4/PP/2017 perihal permohonan ijin melakukan penelitian di Museum Radya Pustaka untuk memenuhi Tugas Skripsi mengenai *Pawukon*, dengan ini Kepala UPT Museum Dinas Kebudayaan Surakarta mengucapkan terima kasih telah menjadikan Museum Radya Pusataka sebagai objek Penelitian dan memberikan ijin tersebut pada :

Nama : Mutiara Putri D  
NIM : 13149107  
Tempat : Jl. Slamet Riyadi No. 275 Surakarta 57141  
Telp. Fax. (0271) 712306

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

**KEPALA UPT MUSEUM  
DINAS KEBUDAYAAN KOTA SURAKARTA**



**BAMBANG M BUDI SANTOSO, S.Sos, M.Si**  
NIP. 19611020 198503 1 010

Lampiran 5. Surat ijin penelitian  
(Repro scan: Mutiara, 2017)